

Terjemah & Komentar
Al-Waroqot

Usul Fiqh

M. Ridlwan Qoyyum Sa'id

Daftar Isi

Muqoddimah.....	01
Definisi Fiqh.....	03
Pembagian Hukum.....	06
Wajib.....	08
Sunah.....	10
Mubah.....	11
Haram.....	12
Makruh, Shohih.....	14
Bathil.....	15
Definisi ilmu.....	18
Definisi Jahl.....	19
Pembagian ilmu.....	21
Dhonn & Syakk.....	24
Definisi Ushul-Fiqh.....	25
Bab-Bab Dalam Ushul-Fiqh.....	29
Tentang Kalam.....	29
Pembagian Kalam.....	31
Haqiqoh & Majaz.....	33
Macam-Macam Majaz.....	38
Amr.....	41
Macam-Macam Amr.....	43
Mereka Yang Termasuk Dalam Khithob Allah.....	52
Nahi.....	58
Macam-Macam Nahi.....	62
'Aam.....	65
Khosh & Takhshis.....	75
Al-Mujmal.....	90
Adh-Dhohir.....	96
Tindakan-Tindakan Nabi Saw.....	98
Persetujuan Nabi Saw.....	102
Nāsikh-Mansukh.....	104
Pertentangan Di Antara Beberapa Dalil.....	120
Al-Ijma'.....	140
Ucapan Sahabat.....	141
Al-Akhbār.....	144
Tata-Cara Perawayatan Hadits.....	152
Al-Qiyas.....	154
Qiyas illat.....	156

Muqoddimah

(بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) أَمَّا بَعْدُ (فَهَذِهِ
وَرَقَاتٌ) قَلِيلَةٌ تُشْتَمِلُ عَلَى مَعْرِفَةِ فُصُولٍ
مِنْ أُصُولِ الْفِقْهِ (يَنْتَفِعُ بِهَا الْمُتَبَدِّئُ
وَالْغَيْرُ)

(وَذَلِكَ) أَيْ لَفْظُ أُصُولِ الْفِقْهِ (مُؤَلَّفٌ مِنْ
جُزْأَيْنِ مُفْرَدَيْنِ) مِنَ الْإِنْفِرَادِ الْمُقَابِلِ
لِلتَّرْكِبِ لَا الْجَمْعِ
وَالْمُؤَلَّفُ يَعْرِفُ بِمَعْرِفَةِ مَا أَلْفَ مِنْهُ

Dengan menyebut asma Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. *Amma ba'du* : Kitab ini berupa lembaran-lembaran tipis, yang memuat pengetahuan tentang masalah-masalah *Ushul al-Fiqh*, yang bisa dipetik manfaatnya oleh mereka yang baru mengenal *Ushul al-Fiqh*¹ dan yang lainnya.

Lafadz **Ushul al-Fiqh** itu, tersusun dari dua bagian yang *mufrod*. Yakni **Mufrod** yang menjadi lawan-nya **Tarkib**, bukan **Mufrod** yang menjadi lawan-nya **Jama'**.

Suatu susunan bisa diketahui artinya dengan melihat bahan yang di gunakan untuk menyusun.

Penjelasan :

Ushul al-Fiqh merupakan susunan *idlofi* yang terdiri dari dua bagian, yaitu *Mudlof* (lafadh ; أُصُول) dan *Mudlof ilaihi* (lafadh ; الْفِقْهُ). Masing-masing dari lafadz "**Ushul**" dan "**al-Fiqh**" ini, sebelum dijadikan susunan *Idlofi* merupakan lafadz *mufrod* (lafadh yang masih sendirian ; bukan berupa tarkib). Dan perlu digaris bawahi yang dimaksud **Mufrod** disini bukan **Mufrod** yang menjadi lawan **Jama'**, namun **Mufrod** yang menjadi lawan **Tarkib**, karena lafadz ; أُصُول jelas-jelas merupakan jama' yang berasal dari *Mufrod* : أَصْلٌ.

¹ Penggagas "*ushul Al-Fiqh*" adalah Imamuna Abu Abdilah Muhammad bin Idris Asy-syafi'i. Ide besar ini tertuang dalam kitabnya yang berjudul *Arrisaalah*. Disana dijelaskan dasar-dasar pemikiran yang berkaitan dengan *ushul al-Fiqh*. antara lain : tentang ; *Al-Awaamir*, *An-Nawaahi*, *Al-Bayaan*, *An-Naskh*, *Al-Illat* dan juga *Al-Qiyaas*. (baca ; Lathooif al-Isyaaraat, 4)

(فَالْأَصْلُ) الَّذِي هُوَ مُفْرَدُ الْجُزْءِ الْأَوَّلِ
(مَا يُنْبِئُ عَلَيْهِ غَيْرُهُ) كَأَصْلِ الْجِدَارِ أَيْ
أَسَاسِهِ، وَأَصْلِ الشَّجَرَةِ أَيْ طَرْفِهَا الثَّابِتِ
فِي الْأَرْضِ

(وَالْفَرْعُ) الَّذِي هُوَ مُقَابِلُ الْأَصْلِ (مَا يُنْبِئُ
عَلَى غَيْرِهِ) كَفُرُوعِ الشَّجَرَةِ لِأَصْلِهَا
وَفُرُوعِ الْفَقْهِ لِأَصُولِهِ

al-Ashlu yang menjadi mufrodnya juz yang pertama (mufrodnya ushul), adalah : sesuatu yang mana perkara lain di bangun/didirikan diatasnya. Contoh ; أَصْلُ الْجِدَارِ yang berarti ; pondasi tembok.

أَصْلُ الشَّجَرَةِ yang berarti ; akar yang menancap kedalam tanah.

Sedangkan al-Far'u – yang menjadi lawan al-Ashlu – adalah sesuatu yang dibangun atau di dirikan diatas perkara lain. Seperti cabang-cabang pohon yang berdiri di atas pangkalnya. Dan cabang-cabang fiqh yang di tetapkan berdasarkan ushulnya.

Penjelasan :

Ushul (الأُصُولُ) berasal dari mufrod **al-Ashlu (الأَصْلُ)**, menurut *lughot*, mempunyai pengertian : "Sesuatu yang menjadi dasar /pangkal dari perkara lain. Semisal ada orang berkata ;

هَذَا أَصْلُ الْجِدَارِ : Ini adalah ashl-nya tembok, berarti yang dimaksudkan adalah Pondasinya. Karena Pondasi merupakan dasar atau pangkal dari tembok,

هَذَا أَصْلُ الشَّجَرَةِ : Ini adalah ashl-nya Pohon, berarti yang dimaksudkan adalah akarnya ; karena akar merupakan pangkal dari pohon.

Menurut Istilah, al-ashl (الأَصْلُ) mempunyai empat makna¹ :

1. Bisa berarti **dalil** semisal ada orang berkata :
الأَصْلُ فِي هَذِهِ الْمَسْئَلَةِ الْكِتَابُ وَالسُّنَّةُ
"Ashl dari masalah ini adalah al-Qur'an dan al-Hadits".
Berarti yang dimaksudkan adalah : **Dalil** dari masalah ini adalah al-Qur'an dan al-Hadits.
2. Bisa berarti **kuat** atau **unggul** semisal ada orang mengatakan :

¹ Lathooif Al-Isyaaraat, 8

الأصلُ في الكلامِ الحقيقةُ

"Ashl dari kalam adalah arti hakekatnya".

Berarti : yang kuat atau unggul didalam memahami kalam adalah dengan melihat ma'na hakekatnya .

3. Bisa berarti **kaidah yang berlaku**.

Semisal orang mengatakan :

أَبَاحَةُ الْمَيْتَةِ لِلْمُضْطَرِّ عَلَى خِلَافِ الْأَصْلِ

"Di perbolehkan memakan bangkai bagi orang yang dalam kondisi terpaksa termasuk melanggar Ashl".

Berarti ; diperbolehkan memakan bangkai bagi orang yang terpaksa, termasuk melanggar **Kaidah yang berlaku**.

4. Bisa berarti **sesuatu yang dijadikan persamaan** dalam peng-Qiyasan.

Contoh : Beras disamakan dengan Gandum dalam masalah Ribawi.

Beras dalam bab Qiyas disebut dengan **al-Far'u** (masalah cabang) dan juga disebut **al-Maqiis** (masalah yang disamakan). Sedangkan gandum disebut dengan istilah **al-Ashlu** (pokok masalah) dan juga disebut dengan istilah **al-Maqiis 'alaih** (masalah yang dijadikan persamaan)

Dengan demikian, kalau ada orang mengatakan bahwa gandum adalah **al-Ashlu**, berarti yang dimaksudkan ; gandum di jadikan persamaan dalam masalah hukum ribawi.

(وَالْفَقْهُ) الَّذِي هُوَ الْحُزْنُ الثَّانِي لَهُ مَعْنَى
لُغَوِيٌّ وَهُوَ الْفَهْمُ وَمَعْنَى شَرْعِيٌّ وَهُوَ :
(مَعْرِفَةُ الْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الَّتِي طَرِيقُهَا
الْإِجْتِهَادُ)

Adapun **al-Fiqh** yang menjadi juz yang kedua, di tinjau dari lughot mempunyai arti : *memahami*. Sedangkan menurut Syara' mempunyai pengertian : *pengetahuan tentang hukum-hukum syar'iyah yang diperoleh dengan jalan ijtihad*.

كَالْعِلْمِ بَانَ النِّيَّةُ فِي الْوُضُوءِ وَاجِبَةٌ، وَأَنَّ
الرَّيْزَ مُتْلُوبٌ، وَأَنَّ النِّيَّةَ مِنَ اللَّيْلِ غَرَضٌ
فِي صَوْمِ رَمَضَانَ، وَأَنَّ الرِّكَاعَةَ وَاجِبَةٌ فِي
مَالِ الصَّبِيِّ غَيْرَ وَاجِبَةٍ فِي الْحُلِيِّ الْمُبَاعِ،
وَأَنَّ الْقَتْلَ بِمَنْقَلٍ يُوجِبُ الْقِصَاصَ وَتَحْوِي
ذَلِكَ مِنْ مَسَائِلِ الْخِلَافِ

بِخِلَافِ مَا لَيْسَ طَرِيقُهُ الْاجْتِهَادَ كَالْعِلْمِ
بَانَ الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَاجِبَةٌ وَأَنَّ الزُّنَا
مُحَرَّمٌ وَتَحْوِي ذَلِكَ مِنَ الْمَسَائِلِ الْقَطْعِيَّةِ
فَلَا يُسَمَّى فِيهَا

فَالْمَعْرِفَةُ هُنَا الْعِلْمُ بِمَعْنَى الظَّنِّ

Penjelasan :

Bahwa *al-Ma'rifah* yang terdapat di dalam definisi *al-Fiqh*, identik dengan *al-Ilmu* dengan menggunakan arti : **dzonn** (dugaan), bukan *al-Ilmu* dengan menggunakan arti : **yakin**. Sebab *al-Fiqh* digali berdasarkan *dzonn* (dugaan) seorang Mujtahid dengan bersumberkan *dalil-dalil dzonni* (الأدلة الظنّية).

Untuk hukum-hukum yang berdasarkan *dalil qoth'i* (dalil yang tidak bisa di *ta'wil*) tidak masuk dalam kategori *al-Fiqh*.

Seperti contoh :

1. Tentang hukum wajib sholat, dengan berdasarkan *dalil qoth'i* :
أَقِيمُوا الصَّلَاةَ (Dirikanlah sholat!).
2. Tentang hukum haramnya perzinahan, dengan berdasarkan *dalil qoth'i* :
وَلَا تُقْرَبُوا الزُّنَا (Jangan dekati perzinahan!)....dsb.

Semisal pengetahuan tentang ; Niat di dalam wudlu di hukum wajib, Sholat witir di hukum sunah, Niat pada malam hari menjadi syarat di dalam puasa Romadlon, Zakat untuk hartanya anak kecil di hukum wajib, Zakat untuk harta perhiasan yang boleh dipakai hukumnya tidak wajib, Membunuh dengan benda tumpul menetapkan Qishosh dan lain sebagainya...yakni terdiri dari **masalah-masalah khilafiyah**.

Berbeda dengan hukum-hukum yang diperoleh dengan cara selainnya ijtihad, seperti ; pengetahuan tentang sholat lima waktu di hukum wajib, berzina di hukum haram dan lain sebagainya...yakni **masalah-masalah Qoth'iyyah**, maka tidak bisa di sebut *al-Fiqh*.

Yang di maksud dengan *al-Ma'rifah* disini adalah **al-Ilmu** dengan menggunakan arti **dhonn** (dugaan).

ini semua tidak bisa sedangkan *al-Fiqh* itu adal dari *dzonni*.

Seperti contoh :

1. Wajib berniat ketika m
أَتَمَّا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ yang
kebanyakan amal itu de

2. Berniat di malam
berdasarkan sebuah h
Rasulullah Saw bersabda

"Barang siapa tidak b
baginya".

3. Hartanya anak kecil
صَلَاةً (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ

"Barang siapa men
mendaknya harta itu d
zakat".

4. Harta perhiasan yan
tidak wajib di zakat b
Nabi Saw bersabda :

"Tidak

5. Pembunuhan deng
Imam asy-Syafi'i men
riwayatkan dari Anas
سَيِّئٌ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Ini semua tidak bisa disebut al-Fiqh karena tidak berdasarkan *dalil dzonni*, sedangkan al-Fiqh itu adalah hukum yang ditetapkan dengan berdasarkan *dalil-dalil dzonni*.

Seperti contoh :

1. Wajib berniat ketika mengerjakan wudlu, berdasar *dalil dzonni* :

أَيُّمَا صِحَّةٌ أَكْثَرَ الْأَعْمَالِ بِالنِّيَّاتِ (Sahnya yang ditafsiri : أَيُّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ) (Sahnya kebanyakan amal itu dengan niat).

2. Berniat di malam hari menjadi syarat sahnya puasa romadlon, dengan berdasarkan sebuah hadits yang di riwayatkan oleh Hafshoh, sesungguhnya Rosululloh Saw bersabda :

مَنْ لَمْ يُبَيِّتِ الصَّيَّامَ مِنَ اللَّيْلِ فَلَا صِيَامَ لَهُ

"Barang siapa tidak berniat puasa di malam hari, maka tidak ada puasa baginya".

3. Hartanya anak kecil wajib di zakati, dengan berdasarkan hadits :

مَنْ وَلِيَ يَتِيمًا لَهُ مَالٌ فَلْيَبْتَغِ لَهُ وَلَا يَتْرُكْهُ حَتَّى تَأْكُلَهُ الصَّدَقَةُ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَالدَّارُقُطْنِيُّ)

"Barang siapa menjadi walinya anak yatim, yang memiliki harta, maka hendaknya harta itu di perdagangkan agar tidak berkurang untuk pengeluaran zakat".

4. Harta perhiasan yang mubah (emas bagi perempuan atau perak bagi laki-laki) tidak wajib di zakati dengan berdasarkan hadits yang di riwayatkan oleh Jabir, Nabi Saw bersabda :

لَيْسَ فِي الْحُلِيِّ الْمُبَاحِ زَكَاةٌ

"Tidak ada zakat di dalam perhiasan yang mubah".

5. Pembunuhan dengan menggunakan benda-benda tumpul, menurut ijtihadnya Imam asy-Syafi'i menetapkan hukum qishos, dengan berdasarkan hadits yang di riwayatkan dari Anas :

أَنَّ يَهُودِيًّا قَتَلَ حَارِيَّةً عَلَى أَوْضَاحٍ لَهَا بِحَجَرٍ فَقَتَلَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ حَجَرَيْنِ

"Sesungguhnya orang Yahudi telah membunuh seorang wanita, yang memakai kalung permata hitam, dengan menggunakan batu, kemudian orang tersebut di perintahkan oleh Rosululloh Saw untuk di bunuh, dengan menggunakan batu".

Contoh-contoh di atas merupakan ketetapan hukum hasil dari ijtihad Imam Asy-Syafi'i RA dengan berdasarkan dalil-dalil dzonny. Oleh karena al-Fiqh ini hasil dari **dzonn** (baca: *Ijtihad*) seorang Mujtahid, maka tidak jarang hukum-hukum al-Fiqh merupakan masalah-masalah yang di perselisihkan oleh para ulama (**Masâil al-Khilâf**).

Seperti **wajib**-nya **niat** didalam berwudlu, ini di tentang oleh kalangan Hanafiyyah, yang menurut mereka niat didalam **wasail** (seperti wudlu yang menjadi wasilahnya sholat) hukumnya tidak wajib. Karena hadits :

أَمَّا كَمَالُ الْأَعْمَالِ بِالنِّيَّةِ : menurut Hanafiyyah, di takwili :
 "Sesungguhnya kesempurnaan amal itu hanya dengan niat".

Dengan demikian, menurut mereka niat bukan menjadi syarat amal ibadah, namun hanya menjadi penyempurna amal.

Kesimpulan :

- **Hukum Qoth'i** bukan termasuk bagian dari al-Fiqh
- **Hukum al-Fiqh** berdasar dalil dhonni.
- Di dalam hukum-hukum fiqh tidak tertutup adanya khilafiyyah (perbedaan pendapat), hal itu karena perbedaan dhonn (dugaan) dari masing-masing Mujtahid.

(وَالْأَحْكَامُ) الْمُرَادَةُ فِيمَا ذَكَرَ (سَبْعَةٌ)
 الْوَاجِبُ وَالْمَنْدُوبُ وَالْمُبَاحُ وَالْمَحْظُورُ
 وَالْمَكْرُوهُ وَالصَّحِيحُ وَالْبَاطِلُ
 فَالْفَقْهُ الْعِلْمُ بِالْوَاجِبِ وَالْمَنْدُوبِ إِلَى آخِرِ
 السَّبْعَةِ أَيْ بَانَ هَذَا الْفِعْلُ وَاجِبٌ وَهَذَا
 مَنْدُوبٌ وَهَذَا مُبَاحٌ وَهَكَذَا إِلَى آخِرِ
 السَّبْعَةِ

Hukum-hukum yang di maksudkan pada keterangan di atas ada tujuh macam : 1.Wajib 2.Mandub / sunah 3.Mubah 4.Mahdhur / haram 5.Makruh 6.Shohih 7.Bathil / batal.

Sedangkan **al-Fiqh** adalah ilmu tentang : **Hukum wajib, hukum sunah...**dan seterusnya. Yakni : perbuatan yang demikian ini **wajib**, yang demikian ini **sunah**, yang demikian ini **mubah..** dan seterusnya.

Penjelasan :

Para ulama ushul (Usahuliyyin) mendefinisikan *hukum* sebagai berikut¹:

خُطَابُ اللَّهِ تَعَالَى الْمُتَعَلِّقُ بِأَفْعَالِ الْمُكَلَّفِينَ مِنْ حَيْثُ أَنَّهُ مُكَلَّفٌ

"Khithôb (Dawuh) Allah yang berhubungan dengan perbuatan orang-orang mukallaf, di lihat dari sudut pandang sebagai orang mukallaf".

Khithôb Allah ini terbagi menjadi dua :

1. **Hukum Taklifi**
2. **Hukum Wad'i**

Hukum Taklifi adalah :

"Hukum Allah yang berkaitan dengan perbuatan orang mukallaf, berupa *tuntutan* atau *perkenan*".

Hukum Taklifi ini terbagi menjadi tujuh macam, yaitu :

1. Wajib
2. Mandub/sunah
3. Mubah
4. Makruh Tanzih
5. Makruh Tahrim
6. Khilâful-Aula
7. Haram

Hukum Wad'i atau **Khithôb Wad'i'y** adalah :

"Hukum Allah yang berkaitan dengan suatu *Sebab, Syarat, Mani* (penghalang)", *Shohih dan Fasid*"².

Sasaran hukum wad'i'y lebih luas dari pada hukum taklifi. Karena hukum wad'i di berlakukan atas *orang-orang mukallaf dan selainnya orang-orang mukallaf*. Semisal ; Merusak barang milik orang lain, menyebabkan dloman (harus mengganti). **Sabab** yang berupa kerusakan ini, diberlakukan secara umum, baik atas *orang mukallaf* maupun *orang yang tidak mukallaf*. Maka dari itu, apabila ada anak kecil atau orang gila, merusak barang milik orang lain, maka berkewajiban untuk menggantinya.

Hukum Wad'i terbagi menjadi lima, yaitu :

1. Syarat

¹ An-Nafahât, 16

² Lathôif al-Isyârôt, halaman 10

2. Sabab-musabab
3. Mâni'
4. Shohih
5. Fâsid

(فَالْوَاجِبُ) مِنْ حَيْثُ وَصَفَهُ بِالرُّجُوبِ
(مَا يُثَابُ عَلَى فِعْلِهِ وَيُعَاقَبُ عَلَى تَرْكِهِ)

Wajib di lihat dari sudut pandang sebagai perkara wajib adalah "Sesuatu yang berpahala jika di kerjakan dan di siksa jika di tinggalkan".

وَيَكْفَى فِي صِدْقِ الْعِقَابِ وَجُودُهُ لِوَاحِدٍ
مِنَ الْعَصَاةِ مَعَ الْعَفْوِ عَنْ غَيْرِهِ

Sudah di anggap cukup di dalam pengertian menyiksa, wujudnya siksaan atas satu orang saja di antara orang-orang yang durhaka, sementara itu yang lain di maafkan.

وَيَجُوزُ أَنْ يُرِيدَ وَيَتَرْتَّبَ الْعِقَابُ عَلَى
تَرْكِهِ كَمَا غَبَرَ بِهِ غَيْرُهُ فَلَا يَنَافِي الْعَفْوُ

Dan bisa saja yang di kehendaki oleh mushonnif adalah : "Berhak atas siksa di sebabkan meninggalkannya" sebagaimana ungkapan yang di tuturkan oleh selainnya mushonnif. Dengan demikian tidak menafikan adanya pengampunan.

Penjelasan :

Mushonnif di dalam mendefinisikan **Wajib**, lebih mengarah kepada akibat hukum yang di timbulkan, yakni *pahala* dan *siksa*. Dalam hal ini mushonnif lebih condong kepada pendefinisian yang di lakukan oleh Para Fuqoha¹.

Wajib menurut definisi Para Ushuliyyin adalah² :

مَا يُطَلَّبُ فِعْلُهُ طَلْبًا جَازِمًا

"Sesuatu yang di tuntutan dengan tuntutan yang mengharuskan".

Wajib dan **Fardlu** adalah dua kata murodif, yang mempunyai kesamaan pengertian. Hanya saja, dalam bab haji, para ulama membedakan antara keduanya. Karena **Wajib** dalam bab haji mempunyai pengertian :

مَا يُجَبَّرُ بِهِ دَمٌ

"Sesuatu yang jika di tinggalkan harus di ganti dengan dam (denda)".

¹ An-Nafahât, 16

² An-Nafahât, 18

Pahala yang di berikan Allah kepada para hambanya semata-mata merupakan anugerah, bukan di sebabkan dzatiahnya amal. Demikian juga siksaan Allah yang di timpakan atas para hambanya, merupakan keadilan darinya. Bisa jadi orang yang melakukan kewajiban atau kesunahan tidak mendapatkan pahala darinya. Demikian juga orang yang meninggalkan kewajiban belum tentu mendapatkan siksa¹.

Ketika orang yang meninggalkan kewajiban tidak mendapatkan siksa atau orang yang melakukannya tidak mendapatkan pahala, apakah lantas Allah Mengingkari janjinya?. Tidaklah demikian, karena yang di maksudkan dengan mendapatkan pahala atau siksa di sini adalah : "*Berhak atas siksa atau pahala*", bukan suatu keharusan².

Sebagaimana orang yang pandai berhak menjadi guru, namun tidak lantas semua orang yang pandai harus menjadi guru !. Orang yang faqir berhak menerima zakat, namun tidak lantas semua orang faqir harus mendapatkan bagian zakat.

Tidak semua orang yang durhaka (meninggalkan kewajiban atau melanggar larangan) di siksa oleh Allah, namun jika hanya satu orang saja yang di siksa, sementara yang lainnya mendapat pengampunan, sudahlah di anggap mewakili kepada yang lainnya.

Wajib terbagi menjadi dua :

1. **Wajib 'Ain**, yaitu³ :

مَا كَانَ مَطْلُوبًا مِنْ كُلِّ فَرْدٍ مِنْ أَفْرَادِ الْمُكَلَّفِينَ طَلَبًا جَارِمًا

"Sesuatu yang di tuntutan untuk di kerjakan oleh **setiap orang mukallaf**, dengan tuntutan yang mengharuskan".

2. **Wajib Kifayah**, yaitu :

مَا كَانَ الْمَطْلُوبُ حُصُولُهُ مِنْ غَيْرِ تَعَيُّنٍ لِلْفَاعِلِ

"Sesuatu yang di tuntutan keberhasilannya, dengan **tanpa menentukan siapa pelakunya**".

¹ An-Nafahât, 18

² Ibid

³ An-Nafahât, 17

Mandub (Sunah) di lihat dari sudut pandang sebagai perkara sunah adalah : Suatu perkara yang mendapatkan pahala jika di kerjakan dan tidak mendapatkan siksa jika di tinggalkan.

Penjelasan :

Sunah, Mandub, Mustahabb, Ihsan, al-Muroghob filih, al-Aula, an-Nafiu, al-Mustahsan dan Tathowwu' merupakan kata-kata murodif, yang mempunyai pengertian yang sama, yaitu :

مَا يُتَابُ عَلَىٰ فِعْلِهِ وَلَا يُعَاقَبُ عَلَىٰ تَرْكِهِ

"Suatu perkara yang mendapatkan pahala jika di kerjakan dan tidak mendapatkan siksa jika di tinggalkan".

Orang yang mengerjakan perkara sunah tidak harus mendapatkan pahala, namun berhak atas suatu pahala. Oleh karena itu, terkadang ada juga orang yang mengerjakan perkara sunah, namun tidak mendapatkan pahala, seperti orang yang beramal karena riyah¹, tidak ikhlas karena Allah¹.

Mengerjakan sholat sunah di atas tempat ghoshoban, di lihat dari sisi ibadahnya tetap mendapatkan pahala, meskipun pada akhirnya pahala tersebut menjadi hilang, di sebabkan perkara di luar ibadah, yakni perbuatan ghoshob yang di haramkan oleh syara².

Al-Qodli Husain, membedakan antara istilah **Sunah, Mustahabb dan Tathowwu'**, sebagai berikut³ :

هَذَا الْفِعْلُ إِنْ وَاطَبَ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَهُوَ السُّنَّةُ، أَوْ لَمْ يَواظِبْ عَلَيْهِ كَانَ فِعْلُهُ مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ فَهُوَ الْمُسْتَحَبُّ أَوْ لَمْ يَفْعَلْهُ وَهُوَ مَا يَنْشِؤُهُ الْإِنْسَانُ بِاخْتِيَارِهِ مِنْ الْأَوْزَادِ فَهُوَ التَّطَوُّعُ

"Suatu perbuatan jika di lakukan oleh Nabi Saw, secara terus-menerus di sebut **as-Sunah**, atau tidak terus-menerus, namun hanya di kerjakan sekali atau dua kali, di sebut **al-Mustahabb**, atau sama-sekali belum pernah di kerjakan oleh

¹ An-Nafahât, 19

² An-Nafahât, 19

³ Ibid

Nabi, namun merupakan wirid-wirid yang di ciptakan oleh manusia (baca; *para ulama*), maka di sebut dengan istilah **at-Tathowwu**".

Sunah terbagi menjadi dua :

1. **Sunah 'Ain**, yaitu :

مَا تُوجَّهُ طَلْبُهُ عَلَى مُعَيَّنٍ كَاقْرَاءِ السَّلَامِ مِنْ وَاحِدٍ

"Perkara sunah yang tuntutananya di tujukan kepada orang tertentu, seperti mengucapkan salam yang di tuntut untuk di ucapkan oleh satu orang saja (ketika tidak bersamaan orang lain)".

(وَالْمُبَاحُ) مِنْ حَيْثُ وَصَفُهُ بِالْإِبَاحَةِ (مَا لَا يُثَابُ عَلَى فِعْلِهِ) وَتَرْكِهِ (وَلَا يُعَاقَبُ عَلَى تَرْكِهِ) وَفِعْلُهُ أَيْ مَا لَا يَتَعَلَّقُ بِكُلِّ مِنْ فِعْلِهِ وَتَرْكِهِ ثَوَابٌ وَلَا عِقَابٌ

Mubah di lihat dari sudut pandang sebagai perkara mubah, adalah perkara yang tidak berpahala dan tidak di siksa, ketika di kerjakan atau di tinggalkan. Artinya tidak terkait dengan pahala ataupun siksa ketika di kerjakan atau di tinggalkan.

Penjelasan :

Mubah juga di sebut dengan istilah **Jaiz** atau **Halal**. Pengertian Mubah adalah :

مَا لَا يَتَعَلَّقُ بِكُلِّ مِنْ فِعْلِهِ وَتَرْكِهِ ثَوَابٌ وَلَا عِقَابٌ

"Sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan pahala dan siksa, ketika di kerjakan atau di tinggalkan".

Namun demikian, ketika perkara mubah di niati untuk taat kepada Allah, juga akan mendapatkan pahala, seperti ; *makan, minum* atau *tidur*, dengan niat agar kuat untuk beribadah. Sebagaimana di katakan oleh Ibnu Ruslan¹ :

وَمَنْ نَوَى بِأَكْلِهِ الْقَوَى لِرِطَاعَةِ اللَّهِ لَهُ مَا قَدْ نَوَى

"Barang siapa ketika makan, berniat mendapat kekuatan untuk beribadah kepada Allah, maka ia akan mendapatkan pahala sesuai apa yang menjadi niatnya".

¹ An-Nafahât, 19

(وَالْمَحْظُورُ) مِنْ حَيْثُ وَصَفَهُ بِالْمَحْظَرِ أَيْ
الْحُرْمَةِ (مَا يُثَابُ عَلَى تَرْكِهِ) امْتِنَالاً
(وَيُعَاقَبُ عَلَى فِعْلِهِ)

وَيَكُنِّي فِي صَدَقِ الْعِقَابِ وَجُودَهُ لِوَاحِدٍ
مِنَ الْعَصَاةِ مَعَ الْعَفْوِ عَنْ غَيْرِهِ

وَيَجُوزُ أَنْ يُرِيدَ أَنْ يَتَرْتَّبَ الْعِقَابُ عَلَى
فِعْلِهِ كَمَا عَبَّرَ بِهِ غَيْرُهُ فَلَا يُنَافِي الْعَفْوُ

al-Mahdhur di lihat dari sudut pandang sebagai perkara yang di haramkan, adalah suatu perkara yang jika di tinggalkan dengan *niat mematuhi perintah Allah*, akan mendapatkan pahala dan jika di kerjakan akan di siksa.

Sudah di anggap cukup di dalam pengertian menyiksa, wujudnya siksa atas satu orang saja di antara orang-orang yang durhaka, sementara itu yang lainnya mendapat pengampunan. Dan bisa saja yang di kehendaki oleh Mushonnif adalah : Berhak atas siksa, jika perkara haram itu di lakukan, sebagaimana redaksi yang di tulis oleh selainnya Mushonnif, maka tidak menafikan adanya ampunan.

Penjelasan :

Al-Mahdhûr juga di sebut dengan istilah : **Muharrom, Haram, Dzanbu** (dosa), **Mazjûr 'Anhu, Mutawa'ad 'Alaih** dan **Hajru**¹.

Pengertian **al-Mahdhûr (Haram)** adalah :

مَا يُثَابُ عَلَى تَرْكِهِ امْتِنَالاً وَيُعَاقَبُ عَلَى فِعْلِهِ

"Suatu perkara yang jika di tinggalkan dengan *niat mematuhi perintah Allah* akan mendapatkan pahala dan jika di kerjakan akan mendapatkan siksa".

Melihat definisi di atas, berarti **Makruh Tahrim** juga tercakup dalam definisi **Haram**, karena makruh Tahrim jika di kerjakan akan mendapatkan siksa dan jika di tinggalkan akan mendapatkan pahala.

Hanya saja para ulama sedikit membedakan antara **haram** dan makruh **Tahrim**, sebagai berikut² :

الْحَرَامُ مَا ثَبَتَ نَهْيُهُ بِدَلِيلٍ قَطْعِيٍّ لَا يَحْتَمِلُ التَّأْوِيلَ

"**Haram** adalah sesuatu yang di larang berdasarkan **dalil qoth'i** yang tidak menerima untuk di takwili dengan pengertian yang lain".

¹ An-Nafahât, 20

² Ibid

وَالْمَكْرُوهَةُ كَرَاهَةٌ تَحْرِيمٌ مَا ثَبَتَ نَهْيُهُ بِدَلِيلٍ يَحْتَمِلُ التَّأْوِيلَ

"Makruh Tahrim adalah sesuatu yang di larang dengan berdasarkan dalil, yang masih bisa di takwili dengan pengertian yang lain".

Sedangkan perbedaan antara Makruh Tanzih dan Makruh Tahrim adalah sebagai berikut¹ :

أَنَّ كَرَاهَةَ التَّنْزِيهِ مَا لَا يُعَاقَبُ عَلَى فِعْلِهِ

"Makruh Tanzih, suatu perkara yang jika di lakukan tidak akan di siksa".

وَكَرَاهَةُ التَّحْرِيمِ مَا يُعَاقَبُ عَلَى فِعْلِهِ

"Makruh Tahrim, adalah suatu perkara yang jika di lakukan, akan di siksa".

Meninggalkan perkara *haram* atau *makruh*, bisa mendapatkan pahala, apabila di sertai tujuan *mematuhi perintah Allah*. Apabila karena takut atau malu kepada manusia.. dsb, maka tidak akan mendapatkan pahala². Misalnya ; meninggalkan perbuatan zina karena malu kepada manusia, meninggalkan perbuatan mencuri karena takut ketahuan orang..dsb.

Berbeda dengan perkara Wajib dan Sunah, bagi orang yang mengerjakannya akan tetap mendapatkan pahala, meskipun tidak di sertai tujuan mematuhi perintah Allah. Karena perkara wajib dan sunah ini bisa di anggap sah dan mencukupi dari tuntutan taklif, jika dalam pelaksanaannya di sertai niat. Sedangkan meninggalkan perkara haram atau makruh, untuk di anggap sah, tidak harus di sertai niat³.

Namun demikian, ada juga sebagian dari perkara wajib yang tidak harus di niati, seperti ; *memberikan nafkah kepada isteri, mengembalikan barang titipan..dsb*. Perkara wajib semacam ini, untuk bisa mendapatkan pahala, harus di sertai tujuan mematuhi perintah Allah (قَصْدُ الْإِمْتِنَانِ)⁴.

¹ An-Nafahât, 20

² An-Nafahât, 21

³ Ibid

⁴ An-Nafahât, 21

وَالْمَكْرُوهُ مِنْ حَيْثُ وَصَفُهُ بِالْكَرَاهَةِ مَا
يُثَابُ عَلَى تَرْكِهِ امْتِنَالًا وَلَا يُعَاقَبُ عَلَى
فَعْلِهِ

Makruh di lihat dari sudut pandang sebagai perkara makruh, adalah : Sesuatu yang akan mendapatkan pahala jika di tinggalkan dengan tujuan mematuhi perintah Alloh dan tidak akan di siksa jika di kerjakan.

Penjelasan :

Makruh menurut bahasa mempunyai arti : *perkara yang di benci* (الْمُبْغُوضُ).

Sedangkan **Makruh** menurut istilah adalah :

مَا يُثَابُ عَلَى تَرْكِهِ امْتِنَالًا وَلَا يُعَاقَبُ عَلَى فَعْلِهِ

"Sesuatu yang akan mendapatkan pahala jika di tinggalkan dengan tujuan mematuhi perintah Alloh dan tidak akan di siksa jika di kerjakan".

Para ulama Mutaqoddimin, tidak membedakan antara Makruh dan Khilaful-Aula. Sedangkan menurut ulama mutaakhirin pengertian **Khilaful-Aula** adalah :

مَا كَانَ يَنْهَى غَيْرَ مَخْصُوصٍ كَالْتَهْيِ عَنْ تَرْكِ الْمُنْدُوبَاتِ الْمُسْتَفَادِ مِنْ أَوْامِرِهَا لِأَنَّ الْأَمْرَ بِالشَّيْءِ نَهْيٌ عَنْ ضِدِّهِ

"Sesuatu yang di anjurkan untuk di tinggalkan, namun tidak berdasarkan larangan secara jelas, seperti ; anjuran untuk tidak meninggalkan perkara-perkara sunah, yang di faham dari perintah untuk melaksanakannya, karena memerintahkan sesuatu berarti melarang kebalikannya".

(وَالصَّحِيحُ) مِنْ حَيْثُ وَصَفُهُ بِالصَّحَّةِ (مَا
يَتَعَلَّقُ بِهِ النُّفُودُ وَيَعْتَدُّ بِهِ) بَانَ اسْتِحْجَاعُ مَا
يُعْتَبَرُ فِيهِ شَرْعًا عَقْدًا كَانَ أَوْ عِبَادَةً

Shohih di lihat dari sudut pandang sebagai perkara yang sah, adalah : Sesuatu yang di anggap telah *berhas* (nufudz) dan *mencukupi*, dengan gambaran sudah memenuhi apa-apa yang di syaratkan oleh syara', baik berupa akad maupun ibadah.

Penjelasan :

Shohih menurut bahasa mempunyai arti : *Sesuatu yang selamat* (السَّلِيمُ).

Sedangkan shohih menurut istilah adalah :

مَا يَتَعَلَّقُ بِهِ التُّفُؤُذُ وَيُعْتَدُّ بِهِ

"Sesuatu yang di anggap telah *berhasil* kepada tujuan (**nufudz**) dan *mencukupi*".

Sesuatu, baik berupa *ibadah* maupun *akad*, sudah di anggap berhasil dan mencukupi, apabila telah memenuhi ketentuan-ketentuan syara', yakni memenuhi syarat dan rukunnya. Misalnya ; apabila seseorang mengerjakan sholat dan sudah memenuhi syarat dan rukunnya, maka sholatnya di nyatakan **Sah** (shohih). Dengan demikian sholat tersebut telah mencukupi untuk menggugurkan kewajiban.

Contoh lain : *Akad nikah* atau *jual-beli*, di hukumi **Sah** (shohih), apabila telah memenuhi syarat dan rukun yang di tetapkan oleh syara'.

Pengertian **Nufudz** adalah :

الْبُلُوغُ إِلَى الْمَقْصُودِ

"Sampai kepada tujuan (keberhasilan)".

Jika akad jual-beli sudah di nyatakan sah, berarti kedua-belah pihak yang melakukan akad, telah sampai kepada **tujuan jual-beli (Nufudz)**, yaitu memiliki *barang* atau *uang* yang di inginkan.

Demikian juga, apabila akad nikah sudah di nyatakan sah, maka kedua belah pihak telah sampai kepada tujuan pernikahan (Nufudz), yakni perbolehkan bersenang-senang dengan isterinya (حِلُّ الْأِسْتِمْتَاعِ).

(وَالْبَاطِلُ) مِنْ حَيْثُ وَصَفَهُ بِالْبُطْلَانِ (مَا لَا يَتَعَلَّقُ بِهِ التُّفُؤُذُ وَلَا يُعْتَدُّ بِهِ) بَانَ لَمْ يَسْتَجْمَعْ مَا يُعْتَبَرُ فِيهِ شَرْعًا عَقْدًا كَانَ أَوْ عِبَادَةً

Bathil di lihat dari sudut pandang sebagai sesuatu yang batal, adalah : Sesuatu yang di anggap tidak *berhasil* dan belum *mencukupi*, dengan gambaran *belum memenuhi apa-apa yang di syartatkan oleh syara'*, baik berupa *akad* maupun *ibadah*.

Penjelasan :

al-Bâthil juga biasa di sebut dengan **al-Fâsid**, menurut istilah mempunyai pengertian :

مَا لَا يَتَعَلَّقُ بِهِ التُّقُودُ وَلَا يُعْتَدُّ بِهِ

"Sesuatu yang *belum sampai kepada tujuan* dan juga *belum mencukupi*".

Yakni, perkara-perkara yang belum memenuhi ketentuan-ketentuan yang di tetapkan oleh syara', baik berupa **ibadah** maupun **akad**. Semisal ; Sholat dengan mengabaikan salah-satu *rukun* atau *syarat-syaratnya*, maka sholat tersebut di hukumi **Bathil** (batal) atau **Fasid**.

Contoh lain, seperti akad nikah yang tidak memenuhi ketentuan syara', misalnya akad nikah dengan tanpa **saksi** atau **wali**, maka pernikahan semacam ini di hukumi **Fasid** atau **batal**.

Abu Hanifah membedakan antara **Bathil** dan **Fasid**, sebagai berikut¹ :

مَا كَانَ النَّهْيُ فِيهِ رَاجِعًا لِأَصْلِهِ فَهُوَ الْبَاطِلَانُ، كَمَا فِي الصَّلَاةِ يَدُونِ بَعْضُ الشُّرُوطِ أَوْ الْأَرْكَانِ

"Jika larangan yang berkaitan dengan *ibadah* atau *akad*, mengarah kepada **dzatiah-nya** (syarat atau rukunnya), maka di sebut **batal**, seperti sholat dengan meninggalkan sebagian dari syarat atau rukunnya".

وَمَا كَانَ النَّهْيُ فِيهِ رَاجِعًا لَوْصِفِهِ فَهُوَ الْفَسَادُ كَمَا فِي صَوْمِ يَوْمِ التَّحْرِ لِلْإِعْرَاضِ بِصَوْمِهِ عَنْ ضِيَاةِ اللَّهِ لِلنَّاسِ بِلُحُومِ الْأَضَاحِيِّ الَّتِي شَرَعَهَا فِيهِ

"Dan jika larangan tersebut mengarah kepada **Sifat-nya** *ibadah* atau *akad*, maka di sebut dengan istilah **Fasâd**, seperti melakukan puasa pada hari raya kurban, karena **berpaling dari suguhan Alloh**, yakni daging kurban, yang penyembelihan-nya di laksanakan pada hari itu".

Tolok ukur di dalam keabsahan suatu **ibadah** adalah² :

مَا فِي ظَنِّ الْمُكَلَّفِ وَتَنْفَسِ الْأَمْرِ

"Apa yang menjadi **persangkaan** orang mukallaf dan **kenyataan** yang sebenarnya".

¹ An-Nafahât, 22

² An-Nafahât, 22

Semisal ; Seseorang melakukan sholat dengan persangkaan suci, kemudian ternyata menanggung hadats, maka sholatnya di hukumi batal dan wajib mengulangi nya lagi, karena persangkaannya tersebut tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.

Sedangkan tolok ukur di dalam keabsahan suatu **akad** adalah¹ :

مَا فِي نَفْسِ الْأَمْرِ فَقَطْ

"Kenyataan yang sebenarnya saja (dengan tidak memandang persangkaan)".

Semisal ; Seseorang menjual barang, yang menurut persangkaannya, merupakan milik orang lain, kemudian ternyata barang tersebut adalah miliknya sendiri, maka penjualan barang tersebut di hukumi sah, meskipun tidak sesuai dengan persangkaannya.

وَالْعَقْدُ يَتَّصِفُ بِالتُّفُؤْدِ وَالْإِعْتِدَادِ وَالْعِبَادَةِ
تَتَّصِفُ بِالْإِعْتِدَادِ فَقَطْ اصْطِلَاحًا

Akad bisa di sifati dengan **Nufudz** (sampai kepada tujuan) dan **I'tidad** (di anggap sah). Sedangkan **Ibadah** hanya bisa di sifati dengan **I'tidad** saja, menurut istilah yang berlaku.

Penjelasan :

Pada definisi **Shohih** dan **Bathil** diatas, antara **Nufudz** dan **I'tidad** di sebutkan secara bersamaan, sehingga memberikan kesan, seakan masing-masing dari **Akad** dan **Ibadah** bisa di sifati dengan **Nufudz** dan **I'tidad** sekaligus, namun sebenarnya tidaklah demikian.

Karena menurut istilah, yang bisa di sifati dengan **I'tidad** dan **Nufudz** hanya tertentu **Akad**, sedangkan untuk **ibadah** tidak bisa di sifati dengan **nufudz**, namun hanya bisa di sifati dengan **I'tidad**. Maka dari itu, sekali-kali kita tidak pernah mendengar orang mengatakan : "Sholat atau puasa seseorang telah sampai kepada tujuan (**Nufudz**)", namun orang hanya mengatakan : "Bahwa, sholat atau puasa itu telah di anggap sah (**I'tidad**)".

¹ An-Nafahât, 22

(وَالْفِقْهُ) بِالْمَعْنَى الشَّرْعِيَّةِ (أَخْصُ مِنْ
الْعِلْمِ) لِصِدْقِ الْعِلْمِ بِالنَّحْوِ وَغَيْرِهِ

فَكُلُّ فِقْهٍ عِلْمٌ وَلَيْسَ كُلُّ عِلْمٍ فِقْهًا

Fiqh dengan menggunakan makna syar'i mempunyai pengertian yang lebih sempit dari pada **ilmu**, karena ilmu itu pengertiannya bisa mencakup nahwu dan yang lainnya.

Setiap fiqh itu merupakan ilmu, sedangkan setiap ilmu itu belum tentu fiqh.

Penjelasan :

Fiqh menurut **bahasa** mempunyai pengertian yang lebih luas dari pada **ilmu**, karena fiqh menurut bahasa mempunyai arti : *pemahaman* (Idrôk), yang bisa mencakup pemahaman terhadap ilmu dan yang lainnya¹.

Sedangkan **fiqh** menurut **makna syar'i** mempunyai pengertian yang lebih sempit dari pada **ilmu**, karena setiap fiqh itu pasti merupakan ilmu, sedangkan setiap ilmu belum tentu fiqh. Karena ilmu itu mempunyai cabang yang banyak sekali, antara lain : *ilmu fiqh, ilmu nahwu, ilmu shorf, Ilmu manthiq..dsb.*

(وَالْعِلْمُ مَعْرِفَةُ الْمَعْلُومِ) أَيْ إِدْرَاكُ مَا مِنْ شَأْنِهِ أَنْ يُعْلَمَ (عَلَى مَا هُوَ بِهِ فِي الْوَاقِعِ) كَأَدْرَاكِ الْإِنْسَانِ بِأَنَّهُ حَيَوَانٌ نَاطِقٌ

Ilmu adalah pemahaman terhadap perkara-perkara yang memungkinkan untuk bisa di ketahui dan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya, seperti ; pemahaman mengenai hakekat manusia yang di definisikan sebagai : **Hewan yang bisa berfikir.**

Penjelasan :

Ilmu adalah :

إِدْرَاكُ مَا مِنْ شَأْنِهِ أَنْ يُعْلَمَ عَلَى مَا هُوَ بِهِ فِي الْوَاقِعِ

"Pemahaman tentang perkara yang bisa di ketahui dan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya".

Seperti ; Pemahaman tentang hakekat manusia, yang di definisikan sebagai **Hayawan Nâthiq** (Binatang yang bisa berfikir). Pemahaman ini ternyata sesuai dengan hakekat manusia yang sebenarnya.

¹ An-Nafahât, 22

Contoh lain ; Pemahaman tentang hakekat kuda, yang di definisikan sebagai : **Hayâwan Shohîl** (hewan yang bisa meringkik). Dan ternyata pemahaman ini sesuai dengan hakekat kuda yang sebenarnya.

Pemahaman tentang sesuatu, jika tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya, tidak bisa di sebut **Ilmu**, seperti pemahaman orang-orang Yahudi tentang **Nabi 'Uzair** yang menurut mereka di yakini sebagai **anak Allah Swt**.

Idrôk yang di maksudkan pada definisi ilmu di atas adalah **Idrôk jazim**, yaitu suatu pemahaman yang mantap (yakin). Dengan demikian, **Dhonn** (dugaan), **Syakk** (keraguan) dan **Wahm** (angan-angan) tidak tercakup dalam definisi **Ilmu**¹.

Ilmu yang berkaitan dengan hakekat sesuatu menurut ulama manthiq di sebut dengan istilah **Tashowwur**, seperti ; pemahaman tentang hakekat manusia yang di Tashowwur kan dengan definisi **Hayâwan Nâthiq**.

Sedangkan ilmu yang berkaitan dengan penetapan hukum terhadap sesuatu, di sebut dengan **Tashdîq**. Seperti ; Pemahaman tentang bumi itu bulat. Penetapan hukum bulat terhadap bumi ini, di kalangan ulama manthiq (Manâthiqoh) di sebut dengan istilah **tashdîq**.

(وَالْجَهْلُ تَصَوُّرُ الشَّيْءِ) أَيْ ادْرَاكُهُ (عَلَى
خِلَافِ مَا هُوَ بِهِ فِي الْوَاقِعِ) كَادْرَاكِ
الْفَلَاسِفَةِ أَنَّ الْعَالَمَ وَهُوَ مَا سِوَى اللَّهِ
تَعَالَى قَدِيمٌ

وَبَعْضُهُمْ وَصَفَ هَذَا الْجَهْلَ بِالْمُرْكَبِ
وَجَعَلَ الْبَسِيطَ عَدَمَ الْعِلْمِ بِالشَّيْءِ

Jahl adalah Memahami sesuatu, namun tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Seperti contoh ; pemahaman para Ahli Filsafat tentang Alam - yakni segala sesuatu selainnya Allah - yang menurut mereka di hukumi **Qodim**.

Sebagian ulama men-sifati **Jahl** semacam ini dengan **Murokkab** (di sebut **Jahl Murokkab**). Sedangkan **Jahl bashit** di definisikan dengan : "Tidak mengerti sama-sekali terhadap sesuatu".

¹ An-Nafahât, 24

كَعَدَمِ عِلْمِنَا بِمَا تَحْتَ الْأَرْضَيْنِ وَبِمَا فِي
بُطُونِ الْبَحَارِ

وَعَلَى مَا ذَكَرَهُ الْمُصَنِّفُ لَا يُسَمَّى هَذَا
جَاهِلًا

Semisal ; Ketidak tahuan kita terhadap apa-apa yang ada di dalam perut bumi dan apa-apa yang ada di dasar samudera.

Menurut definisi yang di tuturkan Mushonnif, contoh semacam ini tidak bisa di sebut **Jahl**.

Penjelasan :

Jahl terbagi menjadi dua macam :

1. **Jahl Murokkab**, yaitu :

أَدْرَاكَ الشَّيْءِ عَلَى خِلَافِ مَا هُوَ بِهِ فِي الْوَاقِعِ

"Memahami sesuatu, yang tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya".

Semisal : Pendapat para Ahli filsafat, tentang Alam, yang di hukumi **Qodim**. Pendapat ini tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya, karena Alam ini selalu berubah-ubah, sedangkan sesuatu yang berubah-ubah itu berarti **baru datang** (Huduts), bukan **Qodim**.

Di sebut **Jahl murokkab**, karena selain pendapatnya itu keliru, mereka juga tidak menyadari bahwa pendapatnya itu keliru. Dengan demikian, ada **dua kebodohan** (Murokkab) yang melekat dalam dirinya, yaitu bodoh terhadap sesuatu dan tidak menyadari terhadap kebodohannya sendiri.

2. **Jahl Basith**, yaitu :

عَدَمُ الْعِلْمِ بِالشَّيْءِ

"Sama-sekali tidak mengerti terhadap sesuatu".

Semisal : Ketidak tahuan kita terhadap apa-apa yang ada di langit, di perut bumi atau apa-apa yang ada di dasar samudera.

Jahl basith ini tidak tercakup dalam definisi jahl yang di tuturkan oleh Mushonnif, karena jahl menurut Mushonnif hanya ada satu macam, yaitu Jahl murokkab.

(وَالْعِلْمُ الصَّرُورِيُّ مَا لَا يَقَعُ عَنْ نَظَرٍ
وَاسْتِدْلَالٍ) كَالْعِلْمِ الْوَاقِعِ بِإِحْدَى الْحَوَاسِّ
الْخَمْسِ الظَّاهِرَةِ

وَهِيَ السَّمْعُ وَالْبَصَرُ وَاللَّمْسُ وَالشَّمُّ
وَالذَّوْقُ فَإِنَّهُ يَحْصُلُ بِمَجَرَّدِ الْإِحْسَاسِ
بِهَا مِنْ غَيْرِ نَظَرٍ وَاسْتِدْلَالٍ

(وَأَمَّا الْعِلْمُ الْمُكْتَسَبُ فَهُوَ الْمَوْقُوفُ عَلَى
النَّظَرِ وَالْإِسْتِدْلَالِ) كَالْعِلْمِ بِأَنَّ الْعَالَمَ
حَادَثٌ فَإِنَّهُ مَوْقُوفٌ عَلَى النَّظَرِ فِي الْعَالَمِ
وَمَا تُشَاهِدُهُ فِيهِ مِنَ التَّغْيِيرِ فَيَسْتَقِلُّ مِنْ
تَغْيِيرِهِ إِلَى حُدُوثِهِ

(وَالنَّظَرُ هُوَ الْفِكْرُ فِي حَالِ الْمَنْظُورِ فِيهِ)
لِيُؤَدِّيَ إِلَى الْمَطْلُوبِ
(وَالْإِسْتِدْلَالُ طَلَبُ الدَّلِيلِ) لِيُؤَدِّيَ إِلَى
الْمَطْلُوبِ

فَمُؤَدَى النَّظَرِ وَالْإِسْتِدْلَالِ وَاحِدٌ وَجَمْعُ
الْمُصَنَّفِ بَيْنَهُمَا فِي الْإثْبَاتِ وَالنَّفْيِ تَأْكِيدٌ

Ilmu Dloruri adalah ilmu yang di peroleh dengan tanpa *berfikir* dan tanpa *menggali dalil*, seperti ilmu yang di tangkap oleh salah-satu dari lima indera dhohir.

Yaitu : *Pendengaran, penglihatan, peraba, pembau dan perasa*. Karena sesuatu yang di hasilkan oleh panca- indera ini, langsung bisa di *rasakan* dengan tanpa *berfikir* dan tanpa mencari dalil.

Adapun mengenai pengertian **Ilmu Muktasab** adalah ilmu yang di hasilkan melalui proses *berfikir* dan pencarian dalil, sebagaimana ilmu tentang **Alam** yang di hukumi **baru datang**, dengan melalui proses *berfikir* tentang Alam dan apa yang kita saksikan dari perubahan-perubahan yang terjadi pada Alam, kemudian kita bisa menyimpulkan dari perubahan-perubahan itu, bahwa Alam itu **baru datang**.

An-Nadhor adalah *berfikir* tentang keadaan dari perkara yang di fikirkan, agar sampai kepada apa yang di cari.

Istidlâl adalah Mencari dalil agar sampai kepada kesimpulan yang sedang di cari.

Dengan demikian, tujuan dari **Nadhor** dan **Istidlâl** adalah sama. Dan Mushonnif mengumpulkan keduanya dalam kalam *nafi* dan *itsbat*, dengan maksud untuk mengukuhkan.

(الدَّلِيلُ هُوَ الْمُرْشِدُ إِلَى الْمَطْلُوبِ) لِأَنَّهُ
عَلَامَةٌ عَلَيْهِ

Dalil adalah sesuatu yang menunjukkan kepada perkara yang sedang di cari, karena sesungguhnya dalil itu merupakan bukti dari perkara yang sedang di carinya.

Penjelasan :

Ilmu para makhluk terbagi menjadi dua macam :

1. Dloruri
2. Muktasab (Nadhori)

Pengertian ilmu Dloruri adalah :

مَا لَا يَقَعُ عَنْ نَظَرٍ وَاسْتِدْلَالٍ

"ilmu yang di peroleh dengan tanpa *berfikir* dan tanpa *menggal* dalil".

Semisal ; Warna biru langit yang di tangkap oleh mata, bau harum bunga yang tercium oleh alat pembau, sifat kasar atau halus dari suatu benda yang di rasakan oleh alat peraba atau rasa asin, pedas, pahit atau manis yang di tangkap oleh indera perasa.. dsb.

Semua itu di tangkap oleh panca indera dengan tanpa melalui proses berfikir atau pencarian dalil terlebih dahulu. Oleh karena ilmu yang di tangkap oleh indera ini bersifat pasti dan tidak bisa di tolak oleh siapapun, maka di sebut dengan ilmu Dloruri.

Sedangkan Ilmu Nadhori adalah :

الْمَوْفُوفُ عَلَى النَّظَرِ وَالْإِسْتِدْلَالِ

"Ilmu yang di hasilkan melalui proses berfikir dan pencarian dalil".

Semisal ; ilmu tentang baru datangnya Alam, yang di hasilkan melalui proses berfikir tentang alam dan fenomena alam yang selalu berubah-ubah, kemudian di simpulkan bahwa Alam itu merupakan sesuatu yang **baru datang**, bukan sesuatu yang **Qodim**, karena segala sesuatu yang mengalami perubahan dari waktu ke waktu itu, pasti merupakan perkara yang baru datang.

Dari berfikir tentang Alam, kemudian berusaha untuk mencari bukti-bukti yang mengarah kepada sebuah kesimpulan tentang baru datangnya Alam, dengan berdasarkan bukti-bukti yang di temukan.

Berfikir tentang Alam dan fenomena yang terjadi pada Alam ini menurut istilah di sebut dengan **an-Nadhor**. Sedangkan upaya-upaya untuk mencari bukti tentang baru datangnya Alam ini di sebut dengan **istidlâl**. Kemudian bukti-bukti berupa perubahan-perubahan yang terjadi pada Alam ini di sebut dengan **Dalil**. Sedangkan kesimpulan yang sedang di cari, yakni tentang **baru datangnya Alam** ini di sebut **al-Mathlûb**.

Dengan demikian, an-Nadhor dan Istidlâl sebenarnya mengarah kepada tujuan yang sama, yakni ingin sampai kepada kesimpulan yang benar (al-Mathlûb ash-Shohih).

Pengertian dari **an-Nadhor** itu sendiri adalah :

الْفِكْرُ فِي حَالِ الْمَنْظُورِ فِيهِ لِيُؤَدَّى إِلَى الْمَطْلُوبِ

"Berfikir tentang keadaan dari perkara yang di fikirkan, agar sampai kepada kesimpulan yang sedang di cari".

Pengertian dari **al-Fikru** (berfikir) adalah :

حَرَكَةُ النَّفْسِ فِي الْمَعْقُولَاتِ

"Menggerakkan hati menuju hal-hal yang bisa di cerna oleh akal".

Pengertian **Istidlâl** adalah :

طَلَبُ الدَّلِيلِ لِيُؤَدَّى إِلَى الْمَطْلُوبِ

"Mencari bukti-bukti agar sampai kepada kesimpulan yang sedang di cari".

Sedangkan pengertian Dalil menurut istilah adalah¹ :

مَا يُمَكِّنُ التَّوَصُّلَ بِصَحِيحِ النَّظَرِ فِيهِ إِلَى مَطْلُوبٍ خَبَرِيٍّ

"Sesuatu yang bisa di gunakan perantara untuk sampai kepada kesimpulan yang di cari, dengan melalui proses berfikir yang benar".

* * *

¹ An-Nafahât, 30

(وَالظَّنُّ تَحْوِيْزُ أَمْرَيْنِ أَحَدُهُمَا أَظْهَرُ مِنَ
الْآخَرِ) عِنْدَ الْمُجَوِّزِ

Dhonn adalah menganggap mungkin atas terjadinya dua perkara, di mana salah-satu di antara keduanya lebih kuat dari pada yang lain, menurut pandangan orang yang punya anggapan.

(وَالشَّكُّ تَحْوِيْزُ الْأَمْرَيْنِ لَا مَزِيَّةَ لِأَحَدِهِمَا
عَلَى الْآخَرِ) عِنْدَ الْمُجَوِّزِ

Syakk adalah menganggap mungkin atas terjadinya dua perkara dan tidak ada yang lebih kuat di antara keduanya, menurut pandangan orang yang punya anggapan.

فَالْتَرَدُّدُ فِي قِيَامِ زَيْدٍ وَنَفْيِهِ عَلَى السَّوَاءِ
شَكٌّ وَمَعَ رُجْحَانِ الثَّبُوتِ وَالْإِنْفَاءِ ظَنٌّ

Ragu-ragu atas *berdiri* atau *tidak berdiri*nya Zaed, dengan kemungkinan yang sama, di sebut **Syakk** dan jika ada yang lebih kuat di antara dua kemungkinan tersebut (*berdiri* dan *tidak*) di sebut dengan **Dhonn**.

Penjelasan :

Mushonnif telah membahas tentang definisi **Ilmu** yang menjadi bagian dari **Idrôk Jazim** (Pemahaman yang berdasarkan keyakinan), kemudian juga sedikit menyinggung tentang **Idrok ghoiru Jazim** (Pemahaman yang masih mungkin berubah-ubah), yakni : **Dhonn** dan **Syakk**.

Pengertian **Dhonn** adalah :

تَحْوِيْزُ أَمْرَيْنِ أَحَدُهُمَا أَظْهَرُ مِنَ الْآخَرِ عِنْدَ الْمُجَوِّزِ

"Menganggap mungkin atas terjadinya dua perkara, di mana salah-satu di antara keduanya lebih kuat dari pada yang lain, menurut pandangan orang yang punya anggapan".

Semisal ; Cuaca terlihat mendung, yang memungkinkan antara terjadi hujan dan tidak terjadi hujan, namun dari dua kemungkinan tersebut yang **lebih kuat** adalah **akan turun hujan**.

Pengertian **Syakk** adalah :

تَحْوِيْزُ الْأَمْرَيْنِ لَا مَزِيَّةَ لِأَحَدِهِمَا عَلَى الْآخَرِ عِنْدَ الْمُجَوِّزِ

"Menganggap mungkin atas terjadinya dua perkara dan tidak ada yang lebih kuat di antara keduanya, menurut pandangan orang yang punya anggapan".

Semisal : Cuaca dalam keadaan mendung bercampur tiupan angin yang tidak begitu kencang, mungkin akan turun dan mungkin juga tidak akan turun hujan. Dua kemungkinan ini sama-sama kuatnya untuk terjadi.

Pengertian **Wahm** adalah :

تَخَوُّنُ الْأَمْرَيْنِ مَعَ اعْتِقَادِ مَرْجُوْحِيَّةِ أَحَدِهِمَا

"Menganggap mungkin atas terjadinya dua perkara, namun menganggap lemah salah-satu di antara keduanya".

Semisal ; Cuaca dalam keadaan terang, kemudian punya anggapan akan turun hujan.

(وَأُصُولُ الْفَقْهِ) أَيِ الَّذِي وُضِعَ فِيهِ هَذِهِ
الْوَرَقَاتُ (طُرُقُهُ) أَيْ طُرُقُ الْفَقْهِ (عَلَى
سَبِيلِ الْإِجْمَالِ)

كَمْطَلَقِ الْأَمْرِ وَالتَّهْيِي وَفِعْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْإِجْمَاعِ وَالْقِيَاسِ
وَالْإِسْتِصْحَابِ مِنْ حَيْثُ الْبَحْثُ عَنْ
أَوَّلِهَا بِأَنَّهُ لِلْوُجُوبِ وَالثَّانِي أَنَّهُ لِلْحُرْمَةِ
وَالْبَاقِي بِأَنَّهُ حُجَجٌ وَغَيْرُ ذَلِكَ مِمَّا سَبَّأَتْ
مَعَهُ مَا يَتَعَلَّقُ بِهِ

بِخِلَافِ طُرُقِهِ عَلَى سَبِيلِ التَّفْصِيلِ نَحْوُ
أَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَا وَصَلَاتِهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْكَعْبَةِ كَمَا
أَخْرَجَهُ الشَّيْخَانِ

Ushul fiqh - yang menjadi pembahasan di dalam kitab *al-Waroqot* ini - adalah Kaidah-kaidah fiqh yang masih bersifat *ijmal* (global).

Semisal : *Mutlaknya Amr, Nahi, Tindakan Nabi Saw, Ijma', Qiyas dan Istishhab*, untuk yang pertama (*Mutlaknya Amr*) menunjukkan hukum wajib, untuk yang kedua (*Mutlaknya Nahi*) menunjukkan hukum haram dan untuk yang lainnya (*Tindakan Nabi Saw, Ijma', Qiyas dan Istishhab*) bisa di jadikan Hujjah...dsb, seperti keterangan yang akan datang dan hal-hal yang berhubungan dengannya.

Berbeda dengan dalil-dalil fiqh secara terperinci, semisal :

أَقِيمُوا الصَّلَاةَ (Dirikanlah sholat),

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَا (Jangan mendekati zina)

dan Sholat yang di lakukan Nabi Saw di dalam ka'bah (H R. Bukhori-Muslim),

وَالْإِجْمَاعُ عَلَى أَنَّ لِبْنَتِ الْإِبْنِ السُّدُسَ مَعَ
بِنْتِ الصُّلْبِ حَيْثُ لَا مُعَصَّبَ لَهُمَا

وَقِيَاسُ الْبَرِّ عَلَى الْأَرْزِ فِي امْتِنَاعِ تَبَعِ
بَعْضِهِ بِبَعْضٍ إِلَّا مِثْلًا يَمِثِلُ يَدًا بِيَدٍ كَمَا
رَوَاهُ مُسْلِمٌ

وَاسْتِصْحَابُ الطَّهَارَةِ لِمَنْ شَكَّ فِي بَقَائِهَا
فَلَيْسَتْ مِنْ أَصُولِ الْفِقْهِ وَإِنْ ذُكِرَ بَعْضُهَا
فِي كُتُبِهِ تَمْثِيلًا

(وَكَيْفِيَّةُ الْأِسْتِدْلَالِ بِهَا) أَيْ بِطُرُقِ الْفِقْهِ
مِنْ حَيْثُ تَفْصِيلُهَا عِنْدَ تَعَارُضِهَا لِكَوْنِهَا
ظَنَّةً مِنْ تَقْدِيمِ الْخَاصِّ عَلَى الْعَامِّ وَالْمُقَيَّدِ
عَلَى الْمُطْلَقِ وَغَيْرِ ذَلِكَ .

وَكَيْفِيَّةُ الْأِسْتِدْلَالِ بِهَا تَحْرُجُ إِلَى صِفَاتٍ
مَنْ يَسْتَدِلُّ بِهَا وَهُوَ الْمُحْتَدِّ

فَهَذِهِ الثَّلَاثَةُ هِيَ الْقَنْ الْمُسَمَّى بِأَصُولِ
الْفِقْهِ لِتَوْقُفِ الْفِقْهِ عَلَيْهِ

Dan semisal Ijma' para ulama, mengenai anak perempuan dari anak laki-laki Mayit yang mendapatkan bagian 1/6 ketika bersamaan dengan anak perempuan kandung, jika tidak ada yang meng-'ashobahi keduanya.

Dan semisal peng-Qiyasan beras atas gandum, di dalam masalah larangan menukar sebagian darinya dengan sebagian yang lain, kecuali dengan takaran atau timbangan yang sama dan langsung di serah-terimakan, sebagaimana hadits yang di riwayatkan oleh Muslim.

Dan semisal melanggar hukum suci, bagi orang yang meragukan keberadaannya.

Semua itu bukan termasuk Ushul-fiqh, meskipun sebagian di sebutkan di dalam kitab-kitab ushul-fiqh, namun hanya sekedar sebagai contoh.

Dan metode pengambilan dalil dengan menggunakan kaidah-kaidah fiqh secara terperinci, ketika terjadi Pertentangan di antara dalil-dalil fiqh, karena dalil-dalil tersebut bersifat dhonni, semisal : mendahulukan *Dalil Khos* atas *Dalil 'Am*, mendahulukan *Dalil Muqoyyad* atas *Dalil Mutlak*..dsb.

Dan Metode pengambilan dalil dengan menggunakan teori-teori fiqh tersebut, menuntut adanya orang yang (punya keahlian) untuk menggali dalil, yakni seorang Mujtahid.

Ketiga Pokok pembahasan inilah yang di sebut fan **Ushul-fiqh**, karena pemahaman fiqh tergantung kepada ketiganya.

Penjelasan :

Ushul-fiqh adalah disiplin ilmu yang mencakup tiga pokok pembahasan, yaitu :

1. Teori-teori fiqh yang masih ijmal (Global).

Seperti :

- Amar (perintah) yang di mutlakkan, menunjukkan hukum wajib.
- Nahi (larangan) yang di mutlakkan, menunjukkan hukum haram.
- Tindakan Nabi Saw, Ijma', Qiyas dan Ishtishhab (melanggengkan hukum asal), bisa di jadikan sebagai hujjah..dsb.

Sedangkan untuk kaidah-kaidah fiqh yang sudah di terapkan pada masalah-masalah tertentu, bukan termasuk bagian dari Ushul-fiqh, seperti :

- أَقِمُوا الصَّلَاةَ = Dirikanlah sholat ! Dalil ini merupakan perintah untuk mendirikan sholat, sedangkan perintah itu jika di mutlakkan menunjukkan hukum wajib, dengan demikian sholat itu hukumnya adalah **wajib**.

- وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَى = Jangan mendekati perzinahan ! Dalil ini merupakan larangan mendekati perzinahan, sedangkan larangan itu ketika di mutlakkan menunjukkan hukum haram, dengan demikian berzina itu hukumnya **haram**.

- Di dalam sebuah hadits yang di riwayatkan oleh Bukhori-Muslim, di terangkan bahwa, Rosululloh Saw pernah mengerjakan sholat sunah di dalam Ka'bah. Dalil ini menunjukkan tindakan yang pernah di lakukan Oleh Nabi Saw, yakni sholat di dalam Ka'bah. Sedangkan tindakan Nabi Saw merupakan hujjah, dengan demikian Sholat sunah di dalam Ka'bah itu hukum **Jawaz**.

- Ijma' para ulama, tentang anak perempuan dari anak laki-laki mayit, yang bersamaan anak perempuan mayit, ketika tidak ada yang meng-'ashobahnya, mendapat bagian 1/6. Ijma' para ulama merupakan hujjah, dengan demikian, anak perempuan dari anak laki-laki mayit, yang bersamaan anak perempuan mayit, ketika tidak ada yang meng-'ashobahnya, mendapat bagian 1/6 berdasarkan Ijma' para ulama.

- Peng-Qiyasan Gandum atas beras, yang menurut sebuah hadits yang di riwayatkan oleh Imam Muslim, di larang untuk di tukarkan dengan sebagian yang lain, kecuali harus sama timbangan atau takarannya dan harus di serah-terimakan. Sedangkan Qiyas itu bisa di jadikan hujjah untuk menetapkan hukum, dengan demikian Gandum hukumnya sama dengan beras, yakni haram di jual/di

tukar dengan sebagian yang lain, kecuali dalam kadar timbangan yang sama dan di serah-terimakan seketika itu juga.

- **Melanggengkan hukum suci** bagi orang yang meragukan tetapnya kesucian. Semisal ; ada orang yang telah melakukan wudlu, namun ia ragu apakah dirinya sudah batal atau masih suci, maka orang tersebut tetap di hukum suci, karena menetapkan hukum asal (Ishtishhab) itu bisa di jadikan hujjah untuk menetapkan hukum.

2. Metode pengambilan hukum, ketika terjadi pertentangan di antara dalil-dalil fiqh, dengan menggunakan teori-teori fiqh yang sebangsa tafshili (yang sudah di terapkan). Misalnya : ketika ada pertentangan antara **Dalil 'Am** yang **Dalil Khosh**, maka yang di pakai adalah **Dalil Khosh**. Ketika ada Pertentangan antara **Dalil Mutlak** dan **Dalil Muqoyyad**, maka yang di pakai adalah **Dalil Muqoyyad**...dsb.

Namun, apabila dalil-dalil yang saling bertentangan tersebut masih bisa di kompromikan, maka wajib untuk mengkompromikannya.

Semisal ; dalam sebuah hadits Rosululloh Saw bersabda :

الْعَيْنَانِ وَكَأَ السِّهِّ فَمَنْ نَامَ فَلْيَتَوَضَّأْ

"Dua mata adalah tali pengikat dubur, barang siapa tidur, maka hendaknya berwudlu".

Sementara itu dalam hadits lain, yang di riwayatkan dari Anas :

كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنَامُونَ ثُمَّ يُصَلُّونَ وَلَا يَتَوَضَّأُونَ

"Para Sahabat suatu ketika tertidur, kemudian melakukan sholat dan tidak berwudlu".

Hadits yang pertama oleh para ulama di arahkan kepada pengertian "**Tidur dengan tanpa menetapkan pantat**", sedangkan hadits kedua di arahkan kepada pengertian "**Tidur dengan menetapkan pantat**"¹.

3. Syarat-syarat Seorang Mujtahid.

Dengan demikian dapat di simpulkan, bahwa **Ushul-fiqh** adalah Disiplin ilmu yang meliputi **tiga pokok bahasan**, yaitu :

¹ An-Nafahât, 33

1. Teori-teori fiqh yang masih global.
2. Teori-teori pengambilan hukum , ketika terjadi pertentangan di antara dalil-dalil fiqh.
3. Syarat-syarat Mujtahid.

* * *

(وَأَبْوَابُ أَصُولِ الْفِقْهِ أَقْسَامُ الْكَلَامِ وَالْأَمْرُ
وَالنَّهْيُ وَالْعَامُّ وَالْخَاصُّ) وَيُذَكَّرُ فِيهِ
الْمُطْلَقُ وَالْمُقَيَّدُ (وَالْمُحْمَلُ وَالْمُبَيَّنُّ
وَالظَّاهِرُ) وَفِي بَعْضِ النُّسخِ وَالْمُؤَوَّلُ
وَسَيَاتِي (وَالْأَفْعَالُ وَالنَّاسِخُ وَالْمَنْسُوخُ
وَالْإِجْمَاعُ وَالْأَخْبَارُ وَالْقِيَاسُ وَالْحُظْرُ
وَالْإِبَاحَةُ وَتَرْتِيبُ الْأَدْلَةِ وَصِفَةُ الْمُفْتَى
وَالْمُسْتَفْتَى وَأَحْكَامُ الْمُحْتَهِدِينَ)

(فَاقْلُ مَا يَتَرَكَّبُ مِنْهُ الْكَلَامُ اسْمَانِ نَحْوُ
زَيْدٌ قَائِمٌ)

(أَوْ اسْمٌ وَفِعْلٌ) نَحْوُ قَامَ زَيْدٌ

(أَوْ فِعْلٌ وَحَرْفٌ) نَحْوُ مَا قَامَ أَتَيْتُهُ
بَعْضُهُمْ وَلَمْ يَعُدَّ الضَّمِيرُ فِي قَامَ الرَّاجِعَ
إِلَى زَيْدٍ مَثَلًا لِعَدَمِ ظُهُورِهِ وَالْجُمْهُورُ عَلَى
عَدِّهِ كَلِمَةٌ

Bab-bab yang di bahas di dalam **Ushul-fiqh** adalah : Tentang Pembagian Kalam, Amr, Nahi, 'Am, Khosh dan juga di tuturkan tentang al-Muthlaq dan al-Muqoyyad. Kemudian tentang : al-Mujmal, al-Mubayyan, adh-Dhohir dan di sebagian Naskah di sebutkan : al-Muawwal seperti pada keterangan yang akan datang. Kemudian tentang : Tindakan-tindakan Nabi Saw, Nâsikh, Mansûkh, Ijma', al-Akhbâr, Qiyâs, al-hadhr (Haram), al-Ibâhah (Mubah), Prioritas Dalil, kriteria Mufti dan Mustafti (orang yang meminta fatwa) dan tentang Hukum-hukum yang di tetapkan para Mujtahid. Batas minimal dari bahan yang di gunakan untuk menyusun Kalam adalah terdiri dari **dua kalimah isim**, seperti contoh : زَيْدٌ قَائِمٌ

Atau terdiri dari **Isim dan Fi'il**, seperti : قَامَ زَيْدٌ

Atau terdiri dari **Fi'il dan Huruf**, seperti : مَا قَامَ, contoh ini di tetapkan oleh sebagian ulama dengan tanpa menghitung dlomir yang kembali kepada Zaed (misalnya), karena dlomir tersebut tidak nampak. Sementara itu Mayoritas ulama menghitung dlomir tersebut sebagai **Satu Kalimah**.

(أَوْ اسْمٌ وَحَرْفٌ) وَذَلِكَ فِي النَّدَاءِ نَحْوُ
يَا زَيْدُ وَإِنْ كَانَ الْمَعْنَى أَدْعُوْهُ أَوْ أَنْادِيْ
زَيْدًا

Atau terdiri dari **Isim** dan **Huruf**. Dan yang demikian itu terdapat dalam Susunan Nida', seperti contoh : يَا زَيْدُ , meskipun di lihat dari segi maknanya mengandung arti : "Aku memanggil Zaed".

Penjelasan :

Batasan minimal dari sebuah kalam adalah terdiri dari :

1. Dua Isim .

Dua isim ini bisa berupa : **Mubtada'** dan **Khobar**, **Mubtada'** dan **Fâ'il** yang menempati kedudukan **Khobar**, **Mubtada'** dan **Naibul-Fâ'il** yang menempati kedudukan **Khobar** atau berupa **Isim fi'il** dan **Fâ'il**.

Seperti contoh :

زَيْدٌ قَائِمٌ = Zaed berdiri (**Mubtada'** dan **Khobar**).

أَفَإِنَّ زَيْدٌ = Apakah berdiri Zaed ? (**Mubtada'** dan **Fa'il** yang menempati kedudukan **Khobar**).

أَمْضْرُوبٌ زَيْدَانِ = Apakah di pukul Zaed ? (**Mubtada'** dan **Naibul-Fa'il** yang menempati kedudukan **Khobar**).

هَيْهَاتَ الْعَقِيقُ = Jauh nian lembah 'Aqiq itu (**Isim fi'il** dan **Fa'il**).

2. Isim dan Fi'il.

Isim dan Fi'il ini bisa berupa : **Fi'il** dan **Fa'il** atau **Fi'il** dan **Naibul-Fa'il**.

Seperti contoh :

زَيْدٌ قَامَ = Berdiri Zaed (**Fi'il** dan **Fa'il**).

زَيْدٌ ضُرِبَ = Di pukul Zaed (**Fi'il** dan **Naibul-Fa'il**).

3. Fi'il dan Huruf.

Seperti contoh : مَا قَامَ , Contoh ini menurut sebagian ulama di hitung terdiri Dua Kalimah, yakni Kalimah huruf (مَا) dan Kalimah Fi'il (قَامَ), sedangkan **Diomir** هُوَ yang menjadi Fa'ilnya قَامَ yang tersimpan (Mustatir) tidak di hitung, karena tidak nampak dalam ucapan.

Namun Jumhur Ulama (Mayoritas ulama) berpendapat : Contoh di atas terdiri dari tiga kalimat, dengan menghitung dlomir **هُوَ** yang tersimpan (mustatir).

4. Isim dan Huruf.

Seperti contoh : **يَا زَيْدُ** = Wahai Zaed ! (Huruf Nida' dan Isim).

Contoh ini di anggap terdiri dari Huruf dan Isim mengikuti **qoul dlo'if** (pendapat yang lemah). Adapun menurut qoul yang kuat, Huruf Nida di sini hanya menggantikan kedudukan kalimat fi'il, yakni lafadh : **أَدْعُوْ / أَنَادِيْ** (aku memanggil...) yang di kira-kirakan. Jadi sebenarnya **يَا زَيْدُ** ini terdiri dari Fi'il dan Isim, bukan terdiri dari Huruf dan Isim.

* * *

(وَالْكَلَامُ يَنْقَسِمُ إِلَى أَمْرٍ وَنَهْيٍ) نَحْوُ قُمْ
وَلَا تَقْعُدْ

Kalam terbagi menjadi 1. **Amr** 2. **Nahi**,
seperti contoh : قُمْ dan تَقْعُدْ

(وَحَبِيرٍ) نَحْوُ جَاءَ زَيْدٌ

Kemudian 3. **Khobar**, seperti contoh :
جَاءَ زَيْدٌ

(وَالِاسْتِخْبَارُ) وَهُوَ الْإِسْتِفْهَامُ نَحْوُ هَلْ قَامَ
زَيْدٌ فَيَقَالُ نَعَمْ أَوْ لَا

4. **Istikhbâr** yang juga di sebut
Istifhâm, seperti contoh : هَلْ قَامَ زَيْدٌ =
Apakah berdiri Zaed ? kemudian di
jawab : Ya atau Tidak.

(وَيَنْقَسِمُ أَيْضًا إِلَى تَمَنٍّ) نَحْوُ لَيْتَ
الشَّبَابَ يَعُودُ يَوْمًا

Dan juga terbagi menjadi 5. **Tamanni**,
seperti contoh : لَيْتَ الشَّبَابَ يَعُودُ يَوْمًا

(وَعَرْضٌ) نَحْوُ أَلَا تَنْزِلُ عِنْدَنَا

6. '**Ardl**, seperti contoh :
أَلَا تَنْزِلُ عِنْدَنَا

(وَقَسَمٌ) نَحْوُ وَاللَّهِ لَأَفْعَلَنَّ كَذَا

7. **Qosam**, seperti contoh :
وَاللَّهِ لَأَفْعَلَنَّ كَذَا

Penjelasan :

Kalam di pandang dari *kandungan/isinya* terbagi menjadi :

1. **Amr**, yaitu : مَا دَلَّ عَلَى طَلَبِ فِعْلٍ

"Kalam yang menunjukkan tuntutan untuk mengerjakan sesuatu".
Seperti : قُمْ = Berdirilah ! اضْرِبْ = Pukullah ! اَنْصُرْ = Tolonglah !

2. **Nahi**, yaitu : مَا دَلُّ عَلَى طَلَبِ تَرْكِ

"Kalam yang menunjukkan tuntutan untuk meninggalkan sesuatu".
Seperti : لَا تَقْعُدْ = Jangan duduk ! لَا تَأْكُلْ = Jangan makan !

3. **Khobar** (Berita), yaitu : مَا احْتَمَلَ الصِّدْقَ وَالْكَذِبَ لِدَاثِهِ

"Kalam yang mengandung kemungkinan benar dan bohong, dengan melihat dzatiahnya".

Seperti : جَاءَ زَيْدٌ = Zaed datang, berita kedatangan Zaed ini mungkin benar dan mungkin tidak.

4. **Istikhbar / Istifham** (Pertanyaan), yaitu :

مَا دَلُّ عَلَى طَلَبِ حُصُولِ صُورَةِ الشَّيْءِ فِي الذَّهْنِ

"Kalam yang menunjukkan permintaan untuk menjelaskan sesuatu".
Seperti : هَلْ قَامَ زَيْدٌ = Apakah Zaed berdiri ?

5. **Tamanni**, yaitu :

كَلَامٌ دَالٌّ بِالْوَضْعِ عَلَى طَلَبِ مَا لَا طَمَعَ فِيهِ أَوْ مَا فِيهِ عُسْرٌ

"Kalam yang di letakkan untuk menunjukkan makna menginginkan sesuatu yang tidak bisa di harapkan atau sulit untuk di dapatkan".

Semisal orang miskin yang tidak mempunyai harta mengucapkan :

لَيْتَ لِي قِنْطَارًا مِنْ ذَهَبٍ فَأَحْجُ مِنْهُ

"Barangkali saja aku memiliki emas yang banyak, sehingga aku bisa naik haji".

Dan seperti ucapan orang yang sudah tua :

لَيْتَ الشَّبَابَ يَعُودُ يَوْمًا *

"Barangkali saja masa muda itu akan kembali lagi..".

6. **'Ardl**, yaitu :

كَلَامٌ مُصَدَّرٌ بِأَلَا دَالٌّ بِالْوَضْعِ عَلَى طَلَبِ بَرَفَقِ وَلَيْنِ

"Kalam yang di awali dengan lafadh : **أَلَا** yang di ciptakan untuk menunjukkan permintaan secara *halus* dan *santun*".

Semisal : **أَلَا تَنْزِلُ عِنْدَنَا** = Mari singgah di tempatku !

7. **Qosam**, yaitu : **كَلَامٌ دَالٌ عَلَى الْيَمِينِ**

"Kalam yang menunjukkan arti sumpah".

Semisal : **وَاللَّهِ لَأَفْعَلَنَّ كَذَا**

"Demi Alloh, sungguh aku akan melakukan demikian...".

8. **Tahdīdī**, yaitu :

كَلَامٌ مُصَدَّرٌ بِهَلَاءٍ دَالٌ عَلَى طَلَبِ بَحْثٍ وَارْزَاعٍ

"Kalam yang di awali dengan lafadh : **هَلَا** yang menunjukkan arti permintaan dengan keras dan di sertai teriakan".

Semisal : **هَلَا أَكْرَمْتَ زَيْدًا** = Mengapa engkau tidak memuliakan Zaed !

(وَمِنْ وَجْهِ آخَرَ يَنْقَسِمُ إِلَى حَقِيقَةٍ وَمَجَازٍ)

(فَالْحَقِيقَةُ مَا بَقِيَ فِي الْإِسْتِعْمَالِ عَلَى مَوْضُوعِهِ)

(وَقِيلَ مَا أُسْتَعْمِلَ فِيهِمَا أُصْطَلِحَ عَلَيْهِ مِنْ الْمُخَاطَبَةِ) وَإِنْ لَمْ يَبْقَ عَلَى مَوْضُوعِهِ

Di lihat dari sudut pandang yang lain, Kalam terbagi menjadi : 1. **Haqīqoh** dan 2. **Majāz**.

Haqīqoh adalah Lafadh yang dalam penggunaannya menetapi makna aslinya.

Menurut suatu pendapat di katakan : Bahwa, **Haqīqoh** adalah lafadh yang telah di gunakan menurut istilahnya suatu golongan, meskipun tidak lagi menetapi makna aslinya.

كَالصَّلَاةِ فِي الْهَيْئَةِ الْمَحْصُورَةِ فَإِنَّهُ لَمْ
يَقِ عَلَى مَوْضُوعِهِ اللَّغَوِيِّ وَهُوَ الدُّعَاءُ
بِخَيْرٍ

Seperti lafadh : الصَّلَاةُ yang di gunakan
untuk menunjukkan makna "ibadah
dengan tata-cara tertentu". Maka
dengan demikian sudah tidak lagi
menetapi makna aslinya menurut
lughot, yaitu "Berdo'a memohon
kebaikan".

وَالدَّابَّةُ لِذَاتِ الْأَرْبَعِ كَالْحِمَارِ فَإِنَّهُ لَمْ يَقِ
عَلَى مَوْضُوعِهِ وَهُوَ كُلُّ مَا يَدْبُ عَلَى
الْأَرْضِ

Dan seperti lafadh : الدَّابَّةُ yang di
gunakan untuk makna "Binatang
yang berkaki empat". Maka dengan
demikian tidak lagi menetapi makna
aslinya, yaitu "Setiap binatang yang
merayap di atas bumi".

Penjelasan :

Kalam di lihat dari penggunaannya (*Isti'malnya*) terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Haqiqoh 2. Majāz

Pengertian **Haqiqoh**, menurut pendapat pertama adalah :

مَا بَقِيَ فِي الْأِسْتِعْمَالِ عَلَى مَوْضُوعِهِ اللَّغَوِيِّ

"Lafadh yang masih menetapi makna aslinya menurut lughot".

Semisal :

Lafadh : أَمْسَدُ , dengan menggunakan makna : Macan

Lafadh : الصَّلَاةُ dengan menggunakan makna : Berdo'a memohon kebaikan.

Lafadh : الدَّابَّةُ dengan menggunakan makna : Binatang yang merayap di atas bumi.

Pengertian **Haqiqoh** menurut pendapat kedua adalah :

مَا أُسْتُعْمِلَ فِيهِمَا أُصْطُلِحَ عَلَيْهِ مِنَ الْمُخَاطَبَةِ وَإِنْ لَمْ يَقِ عَلَى مَوْضُوعِهِ اللَّغَوِيِّ

"Lafadh yang menggunakan makna menurut istilah suatu golongan, meskipun tidak lagi menetapi makna aslinya menurut lughot".

Semisal :

Lafadh : الصَّلَاةُ , yang menurut istilah **Fuqoha** di artikan : *Suatu ibadah dengan Tata-Cara tertentu.*

Lafadh : الدَّابَّةُ , yang menurut istilah '**Urf** (istilah umum) di artikan : *Binatang berkaki empat, seperti ; Sapi, Keledai, Unta..dsb.*

Lafadh : الْفَاعِلُ , yang menurut istilah **Nahwiyyin** (Ulama Nahwu) di artikan : *Isim yang di baca rofa', yang di rofa'kan oleh fi'il sebelumnya..dst.*

(وَالْمَجَازُ مَا تُجَوِّزُ أَيْ تُعَدِّي بِهِ (عَنْ
مَوْضُوعِهِ) وَهَذَا عَلَى الْمَعْنَى الْأَوَّلِ
لِلْحَقِيقَةِ

وَعَلَى الثَّانِي هُوَ مَا أُسْتَعْمِلَ فِي غَيْرِ مَا
أَصْطَلَحَ عَلَيْهِ مِنَ الْمُخَاطَبَةِ

(وَالْحَقِيقَةُ أَمَّا لُغَوِيَّةٌ) بَانَ وَضَعَهَا أَهْلُ
اللُّغَةِ كَالْأَسَدِ لِلْحَيَوَانِ الْمُفْتَرَسِ

(وَأَمَّا شَرْعِيَّةٌ) بَانَ وَضَعَهَا الشَّارِعُ
كَالصَّلَاةِ لِلْعِبَادَةِ الْمَخْصُوصَةِ

Majaz adalah : Suatu lafadh yang sudah keluar dari makna aslinya. Definisi ini mengikuti pendapat pertama dari **Definisi Haqiqoh**.

Sedangkan menurut pendapat kedua, **Majaz** adalah : Suatu lafadh yang di gunakan di luar istilah yang berlaku dalam suatu golongan".

Haqiqoh itu ada yang sebangsa **Lughoh** (Lughowiyah), yaitu Haqiqoh yang di ciptakan oleh para **Ahli Lughot**, seperti : الْأَسَدُ dengan menggunakan makna : *Binatang yang menerkam.*

Dan ada yang sebangsa **Syara'**, (Syar'iyah), yaitu Haqiqoh yang di ciptakan oleh Pencipta Syara' (Allah Swt), seperti : الصَّلَاةُ dengan menggunakan makna : *Ibadah dengan Tata-Cara tertentu.*

(وَأَمَّا عَرِيقُهُ بِأَن وَضَعَهَا أَقْلُ الْعُرْفِ
كَالدَّابَّةِ لِذَاتِ الْأَرْبَعِ كَالْحِمَارِ

وَهِيَ لُغَةٌ لِكُلِّ مَا يَدْبُ عَلَى الْأَرْضِ

وَالْحَاصُّ كَالْفَاعِلِ لِلِاسْمِ الْمَعْرُوفِ عِنْدَ
الْجَاهِ

وَهَذَا التَّقْسِيمُ مَا شِ عَلَى التَّعْرِيفِ الثَّانِي
لِلْحَقِيقَةِ دُونَ الْأَوَّلِ الْقَاصِرِ عَلَى اللَّغْوِيَّةِ

Dan ada pula yang sebangsa 'Urfi, yaitu Haqiqoh yang di ciptakan oleh Ahli 'Urf, seperti : الدَّابَّةُ dengan menggunakan makna : Binatang berkaki empat, seperti keledai.

الدَّابَّةُ menurut lughot mempunyai arti : Segala binatang yang merayap di atas bumi.

Sedangkan untuk 'Urf Khosh (istilah yang di pakai oleh kalangan tertentu itu, seperti : الْفَاعِلُ yang di gunakan untuk meng-istilahkan isim yang di kenal di kalangan ulama nahwu.

Pembagian ini berpijak pada definisi Haqiqoh menurut pendapat kedua, tidak menurut pendapat pertama yang hanya terfokus pada Haqiqoh Lughowiyah saja.

Penjelasan :

Majaz mengikuti pendapat pertama adalah :

مَا تُعَدَّى بِهِ عَنْ مَوْضُوعِهِ اللَّغْوِيُّ

"Lafadh yang telah keluar dari makna aslinya yang sebangsa lughot".

Seperti contoh :

الْأَسَدُ dengan menggunakan makna : Seorang yang pemberani (Makna aslinya Macan).

الصَّلَاةُ dengan menggunakan makna : Ibadah dengan Tata-Cara tertentu (Makna aslinya : Berdo'a memohon kebaikan).

الدَّابَّةُ dengan menggunakan makna : Binatang berkaki empat (Makna aslinya Binatang yang merayap di atas bumi).

الْفَاعِلُ dengan menggunakan makna : *Isim yang di baca rofa', yang di rofa'kan oleh fi'il sebelumnya* (Makna aslinya : *Orang yang melakukan sesuatu*).

الْغَائِطُ dengan menggunakan makna : *Tinja yang keluar ketika buang hajat* (Makna aslinya : *Tempat buang hajat*).

Majaz mengikuti pendapat kedua adalah :

مَا اسْتَعْمِلَ فِي غَيْرِ مَا أُصْطِلِحَ عَلَيْهِ مِنَ الْمُخَاطَبَةِ

"Lafadh yang menggunakan makna, di luar istilah yang di gunakan oleh suatu golongan".

Seperti contoh :

الصَّلَاةُ dengan menggunakan makna : *Berdo'a memohon kebaikan*, karena

Sholat menurut istilah **Golongan Ahli Fiqh** adalah : *Ibadah dengan Tata-Cara tertentu* (Di awali dengan takbir dan di akhiri dengan salam).

الدَّابَّةُ dengan menggunakan makna : *Binatang yang merayap di atas bumi*, karena **dâbbah** menurut istilah 'Urf 'Am (masyarakat luas) adalah : *Binatang berkaki empat*.

الْفَاعِلُ dengan menggunakan makna : *Orang yang melakukan sesuatu*, karena **al-Fa'il** menurut istilah **golongan Nahwiiyyin** (Ulama nahwu) adalah : *Isim yang di baca rofa', yang di rofa'kan oleh fi'il sebelumnya*.

Dengan demikian, Jika kita berpijak dari pendapat kedua, Maka **Haqiqoh** itu terbagi menjadi tiga Macam, yaitu :

1. **Haqiqoh Lughowiiyyah**, yaitu Lafadh yang menggunakan makna menurut istilahnya para Ahli Lughot.
2. **Haqiqoh Syar'iiyyah**, yaitu Lafadh yang menggunakan makna menurut istilahnya para Ahli Syara'.
3. **Haqiqoh 'Urfiiyyah**, yaitu Lafadh yang menggunakan makna menurut istilahnya para Ahli 'Urf.

Ahli 'Urf itu sendiri terbagi menjadi dua kelompok, yaitu :

1. **'Urf Khosh** (kelompok masyarakat dalam lingkup terbatas), seperti : kelompok Ahli nahwu, kelompok Ahli Fiqh, kelompok Ahli Manthiq..dsb.

2. 'Urf "Am (kelompok masyarakat dalam lingkup yang luas, tidak terbatas pada golongan tertentu).

(وَالْمَجَازُ أَمَا أَنْ يَكُونَ بَرِيَادَةً أَوْ نُقْصَانٍ
أَوْ نُقْلٍ أَوْ اسْتِعَارَةٍ)

(فَالْمَجَازُ بِالزِّيَادَةِ مِثْلُ قَوْلِهِ تَعَالَى لَيْسَ
كَمِثْلِهِ شَيْءٌ)

فَالْكَافُ زَائِدَةٌ وَلَا فِيهِ بِمَعْنَى مِثْلٍ
فَيَكُونُ لَهُ تَعَالَى مِثْلٌ وَهُوَ مُحَالٌ وَالْقَصْدُ
بِهَذَا الْكَلَامِ نَفْيُهُ

(وَالْمَجَازُ بِالنُّقْصَانِ مِثْلُ قَوْلِهِ تَعَالَى
وَأَسْأَلُ الْقَرْيَةَ أَيُّ أَهْلِ الْقَرْيَةِ

وَقُرْبَ صِدْقٍ تُعْرِيفُ الْمَجَازِ عَلَى مَا ذَكَرَ
بِأَنَّهُ اسْتَعْمِلَ نَفْيَ مِثْلِ الْمِثْلِ فِي نَفْيِ الْمِثْلِ

Majaz adakalanya dengan
Penambahan, Pengurangan,
Pemindahan atau peminjaman makna.

Majaz dengan penambahan, seperti
dalam firman Allah Swt :

(لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ) (Tiada sesuatu yang
menyamainya).

Kaaf di sini adalah huruf tambahan.
Dan jika bukan tambahan, maka Kaaf
tersebut maknanya sama dengan

yang akan menimbulkan pengertian
"Ada sesuatu yang menyamai
Allah". Pada hal yang demikian itu
tidaklah mungkin terjadi, karena tujuan
dari Ayat tersebut adalah menafikan
"Sesuatu yang menyamai Allah".

Majaz dengan pengurangan, seperti
firman Allah Ta'ala :

أَسْأَلُ الْقَرْيَةَ :
"Bertanyalah kepada kampung"
maksudnya adalah "Penduduk
Kampung".

Contoh tersebut sudah sesuai dengan
definisi Majaz, karena firman Allah
yang (sebenarnya) menunjukkan arti
:"Menafikan Sesuatu yang menyerupai
terhadap Sesuatu yang menyamai
Allah", tersebut di gunakan untuk
:"Menafikan Sesuatu yang menyerupai
Allah".

وَسُؤَالُ الْقَرْيَةِ فِي سُؤَالِ أَهْلِهَا

Sedangkan firman Allah yang menunjukkan arti : *"Bertanya kepada kampung"*, di gunakan untuk menunjukkan arti : *"Bertanya kepada penduduk kampung"*.

(وَالْمَجَازُ بِالتَّنْقِيلِ كَالْغَائِطِ فِيمَا يَخْرُجُ مِنَ
الْإِنْسَانِ) يُقَالُ إِلَيْهِ عَنْ حَقِيقَتِهِ وَهِيَ
الْمَكَانُ الْمُطْمَئِنُّ تُقْضَى فِيهِ الْحَاجَةُ
بِحَيْثُ لَا يَتَبَادَرُ مِنْهُ عَرْفًا إِلَّا الْخَارِجُ

Majaz dengan cara memindah (dari makna aslinya), seperti lafadh *الْغَائِطُ* yang di gunakan untuk makna : *"Kotoran yang keluar dari manusia"*.

Lafadh *الْغَائِطُ* tersebut di pindah dari makna Haqiqahnya, yakni : *"Tanah rendah, yang di gunakan untuk buang hajat"*. Dan ketika di ucapkan lafadh *الْغَائِطُ*, maka menurut 'Uri tidak akan lekas di pahami kecuali dengan memakai arti : *"Kotoran yang keluar dari manusia"*.

(وَالْمَجَازُ بِالِاسْتِعَارَةِ كَقَوْلِهِ تَعَالَى جِدَارًا
يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ) أَيْ يَسْقُطَ

Sedangkan Majaz Isti'aroh adalah seperti firman Allah :

"Dinding rumah yang ingin roboh".

فَشَبَّهَ مِثْلَهُ إِلَى السَّقُوطِ بِإِرَادَةِ السَّقُوطِ
الَّتِي هِيَ مِنْ صِفَاتِ الْحَيِّ دُونَ الْجَمَادِ

"Dinding yang miring, hampir roboh", di serupakan dengan *"Keinginan untuk roboh"*, di mana keinginan itu merupakan sifat dari makhluk hidup, bukan benda mati.

وَالْمَجَازُ الْمَبْنِي عَلَى التَّشْبِيهِ يُسَمَّى
اسْتِعَارَةً

Majaz yang di dasarkan atas penyerupaan di sebut dengan *"Majaz Isti'aroh"*.

Penjelasan :

Majaz itu banyak sekali macamnya, antara lain :

1. Majaz dengan cara **menambahkan kalimah** yang tidak mempunyai arti, namun ada tujuan mengukuhkan. Seperti contoh :

لَيْسَ لَكَ شَيْءٌ

"Tiada sesuatu yang menyerupai Allah".

Sebenarnya, antara **كَافٌ** dan **مِثْلٌ** mempunyai arti yang sama, yaitu :**"Menyerupai / menyamai"**. Oleh karena itu **كَافٌ** tidak lagi di fungsikan maknanya, namun hanya sekedar memperkuat maknanya lafadh : **مِثْلٌ** . Dan **كَافٌ** ini maknanya tetap di fungsikan, maka akan terjadi kerancuan makna karena ayat tersebut akan mengandung pengertian :**"Tidak ada sesuatu yang menyamai terhadap sesuatu yang menyamai Allah"**. Dengan demikian, ada sesuatu yang menyamai Allah dan hal itu mustahil terjadi.

2. Dengan **mengurangi kalimah**, seperti contoh : **وَأَسْأَلُ الْقَرْيَةَ** "*Bertanyalah kepada kampung*", asalnya adalah : **وَأَسْأَلُ أَهْلَ الْقَرْيَةِ** "*Bertanyalah kepada penduduk kampung*". Pada contoh tersebut, ada pengurangan, berupa lafadh **أَهْلٌ** yang di buang. Kemajazannya terletak pada lafadh : **الْقَرْيَةِ** (kampung) dengan menggunakan makna : **أَهْلُ الْقَرْيَةِ** (penduduk kampung).

Contoh lain, seperti : **سَالَ النَّهْرُ** (Sungai itu mengalir), asalnya adalah : **سَالَ مَاءُ النَّهْرِ** (Air sungai itu mengalir).

3. Dengan **memindah dari makna aslinya** kepada makna yang berlaku menurut **'urf** (istilah yang umum). Seperti contoh : **الْغَائِطُ** , Makna aslinya adalah : "*Tanah rendah yang di gunakan untuk buang hajat*". Kemudian di pindah kepada makna : "*Kotoran yang keluar ketika buang hajat*".

4. **Majaz Isti'aroh**, yaitu : Majaz yang di dasarkan atas penyerupaan dengan perkara lain.

Misalnya :

حَضَرَ الْأَسَدُ فِي الْمَسْجِدِ = "*Seorang lelaki pemberani telah datang di dalam masjid*". **الْأَسَدُ** menurut arti yang sebenarnya adalah : **Macan**, kemudian digunakan untuk menunjukkan arti : **Lelaki pemberani**, karena di antara keduanya ada keserupaan, yaitu sama-sama memiliki **Sifat pemberani**.

Contoh lain, semisal :

فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ

"Kemudian keduanya mendapati dalam negeri itu dinding rumah yang ingin roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu".

Dinding rumah yang "miring" karena akan roboh, seolah-olah mempunyai "keinginan untuk roboh", pada hal yang mempunyai *keinginan* atau *kemauan* itu hanyalah makhluk hidup, bukan benda mati seperti halnya dinding rumah.

(وَالْأَمْرُ اسْتِدْعَاءُ الْفِعْلِ بِالْقَوْلِ مِنْهُ هُوَ
دُوتُهُ عَلَى سَبِيلِ الْوُجُوبِ)

فَإِنْ كَانَ الْإِسْتِدْعَاءُ مِنَ الْمُسَاوِي سُمِّيَ
الْتِمَاسًا
وَمِنْ الْأَعْلَى سُمِّيَ سُؤَالَ

وَأِنْ لَمْ يَكُنْ عَلَى سَبِيلِ الْوُجُوبِ بَانَ
جَوَازَ التَّرْكِ فظَاهِرُهُ أَنَّهُ لَيْسَ بِأَمْرٍ أَيْ فِي
الْحَقِيقَةِ

Amr adalah : Permintaan dalam bentuk ucapan, yang bersifat mengharuskan kepada orang yang dibawahnya, agar mengerjakan sesuatu.

Apabila permintaan tersebut di tujukan kepada orang derajatnya sama, maka di sebut dengan *iltimâs*.

Dan apabila di tujukan kepada orang yang seatasnya, maka di sebut dengan *Su'al* (permohonan).

Apabila permintaan tersebut tidak mengharuskan, yakni boleh untuk di tinggalkan, maka pada hakekatnya tidak bisa di sebut *Amr*, di lihat dari lahiriahnya.

Penjelasan :

Pengertian Amr adalah :

طَلَبُ الْفِعْلِ مِنْهُ هُوَ دُوتُهُ عَلَى سَبِيلِ الْوُجُوبِ

"Menuntut kepada orang yang dibawahnya, untuk mengerjakan sesuatu, dengan tuntutan yang mengharuskan".

Melihat definisi Amr di atas, maka dapat di simpulkan, bahwa orang yang memerintahkan, kedudukannya harus lebih tinggi dari pada orang yang di

perintahkan. Ini merupakan pendapat yang di dukung oleh Abu Ishaq asy-Syairozi, Ibnu ash-Shobbâgh dan as-Sam'ani¹.

Sementara itu, Ar-Râzî, al-Amudi dan Ibnu hajib berpendapat : "Orang yang memberikan perintah tidak harus lebih tinggi dari pada yang di perintah, namun di syaratkan memposisikan diri seakan lebih tinggi dari pada orang yang di perintah (isti'la)"².

Dan Imam as-Subki di dalam kitab Jam'u al-Jawami' berpendapat : "Orang yang memerintah tidak harus lebih tinggi dari pada orang yang di perintah dan juga tidak harus memposisikan diri lebih tinggi dari pada orang yang di perintah"³. Pendapat as-Subki ini merupakan **Qoul ar-Rojih** (kuat).

Permintaan di dalam **Amr** harus merupakan permintaan yang bersifat mewajibkan. Dengan demikian, maka perkara-perkara sunah yang hanya merupakan anjuran, tidak termasuk dalam kategori perkara yang di perintahkan (al-Ma'mûr bihi)⁴. Pendapat ini di dukung oleh as-Sarakhsi, Abu al-Yusri dan para ulama Ahli tahqiq dari golongan Syafi'iyah⁵.

Mereka berpegang pada sebuah hadits, di mana Rosululloh Saw bersabda:

لَوْ لَا أَنَا أَشَقُّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ بِالسَّوَاكِ

"Seandainya tidak memberatkan terhadap umatku, niscaya aku perintahkan mereka untuk Bersiwak".

Pada hadits tersebut tersirat suatu mafhum, bahwa Bersiwak yang merupakan perkara yang di sunahkan, ternyata bukan termasuk perkara yang di perintahkan oleh Rosululloh Saw.

Al-Qodli Abu bakar dan segolongan ulama berpendapat : "Perkara sunah termasuk dalam kategori sesuatu yang di perintahkan". Dalam hal ini mereka mengemukakan dua argumentasi⁷ :

1. Perkara sunah itu merupakan ibadah, sedangkan ibadah itu pasti di perintahkan.

¹ An-Nafahât, 50

² Ibid

³ Ibid

⁴ Ibid

⁵ Ibid

⁶ An-Nafahât, 50

⁷ Ibid

2. Para Ahli lughot telah bersepakat, bahwa Amr (perintah) itu terbagi dua, yakni perintah yang bersifat mewajibkan dan perintah yang hanya bersifat anjuran.

Permintaan yang datang dari orang yang derajatnya sama dengan orang yang di perintah di sebut *iltimâs* (إِلْتِمَاسٌ). Sedangkan permintaan yang datang dari orang yang derajatnya dibawahnya, kepada yang seatasnya di sebut dengan *Su'al* atau *Do'a* (permohonan).

Mayoritas ulama (Jumhur) berpendapat : "Bahwa, Amr di pandang dari sudut *lughot*, *syara'* maupun *akal*, pada hakekatnya menunjukkan **hukum wajib** dan jika di arahkan pada **hukum sunah**, berarti menggunakan *makna majaz*"¹.

(وَالصَّيْغَةُ الدَّالَّةُ عَلَيْهِ إِفْعَلُ) نَحْوُ اضْرِبْ
وَأَكْرِمْ وَاشْرَبْ

Shighot yang menunjukkan makna Amr adalah : *افْعَلْ* , seperti : *اضْرِبْ* ; *أَكْرِمْ* dan *اشْرَبْ*

(وَهِيَ عِنْدَ الْإِطْلَاقِ وَالتَّجَرُّدِ عَنِ الْقَرِينَةِ)
الصَّارِفَةِ عَنْ طَلَبِ الْفِعْلِ (تُحْمَلُ عَلَيْهِ)
أَيُّ عَلَى الْوُجُوبِ نَحْوُ أَقِيمُوا الصَّلَاةَ

Shighot Amr tersebut ketika di mutlakkan dan tidak di temukan qorinah yang memalingkan dari tuntutan untuk mewujudkan perbuatan, maka di arahkan kepada *hukum wajib*, contohnya seperti : *أَقِيمُوا الصَّلَاةَ* = "Dirikanlah sholat !".

(إِلَّا مَا دَلَّ الدَّلِيلُ عَلَى أَنَّ الْمُرَادَ مِنْهُ
النَّدْبُ) أَوْ الْإِبَاحَةُ فَيُحْمَلُ عَلَيْهِ أَيُّ عَلَى
النَّدْبِ أَوْ الْإِبَاحَةِ

Kecuali jika di temukan dalil yang menunjukkan bahwa, yang di kehendaki **Amr** tersebut adalah *sunah* atau *mubah*, maka Amr tersebut di arahkan kepada *hukum sunah* atau *mubah*.

مِثَالُ النَّدْبِ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ
خَيْرًا

Contoh **Amr** yang menunjukkan **hukum sunah** adalah : "Hendaknya kamu buat akad angsuran dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka".

¹ An-Nafahât, 50

وَمِثَالُ الْإِبَاحَةِ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا

Contoh Amr yang menunjukkan Hukum ibadah adalah : "Dan apabila kamu Telah menyelesaikan ibadah haji Maka bolehlah berburu".

وَقَدْ أَجْمَعُوا عَلَى عَدَمِ وَجُوبِ الْكِتَابَةِ وَالْإِصْطِيَادِ

Sungguh para ulama telah bersepakat mengenai tidak di wajibkan Mengadakan akad angsuran dan Berburu binatang.

Penjelasan :

Shighot yang menunjukkan makna Amr adalah : أَفْعَلْ atau sesamanya Isim fi'il Amr dan Fi'il Mudlori' yang bersamaan Laam Amr.

Contoh-contoh Fi'il Amr :

اعْلَمْ = Ketahuilah ! (Fi'il Amr yang mengikuti wazan : أَفْعَلْ)

أُصْرُ = Tolonglah ! (Fi'il Amr mengikuti wazan : أَفْعَلْ)

اضْرِبْ = Pukullah ! (Fi'il Amr mengikuti wazan : أَفْعَلْ)

أَكْرِمْ = Muliaikanlah ! (Fi'il Amr mengikuti wazan : أَفْعَلْ)

Contoh-Contoh Isim fi'il Amr :

صَهْ = Diamlah !

حَيْهَلْ = Menghadaplah !

Contoh-contoh Fi'il Mudlori' yang bersamaan Laam Amr :

لِيُنْفِقْ = Hendaknya memberi nafkah !

لِيَكْرِمَ = Hendaknya memuliakan !

لِيُسْهَدَ = Hendaknya mencari saksi ! ...Dsb.

Shigot Amr ketika di mutlakkan (tidak di batasi dengan qoyyid tertentu) dan tidak bersamaan Qorinah yang membelokkan dari makna aslinya, maka Amr tersebut di arahkan kepada hukum wajib. Semisal :

أَقِيمُوا الصَّلَاةَ = "Dirikanlah sholat" → menunjukkan hukum wajib sholat .

وَأَتُوا الزَّكَاةَ = "Berikanlah zakat" → menunjukkan hukum wajib membayar zakat
 صُومُوا لِرُؤْيَايِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَايِهِ = Berpuasalah karena melihat hilal (hilal Romadlon)
 dan berhentilah berpuasa karena melihat hilal (hilal Syawal) → menunjukkan
 hukum wajib berpuasa, karena melihat hilal Romadlon dan wajib berhari-
 raya karena melihat hilal Syawal.

Ketika Amr bersamaan dengan qoyyid yang mengarah kepada selain *hukum wajib*, maka Amr tersebut tidak lagi menunjukkan hukum wajib.

Demikian juga ketika Amr bersamaan Qorinah yang mengarah kepada selainnya hukum wajib, maka Amr tersebut tidak lagi menunjukkan hukum wajib, namun di arahkan kepada hukum yang sesuai dengan Qorinah tersebut.

Semisal :

وَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا

"Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan akad kitābah (angsuran), hendaklah kamu buat akad kitābah dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka".

وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا

"Dan apabila kamu Telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu".

Sementara itu para ulama telah bersepakat, bahwa mengadakan akad kitābah dengan para budak itu hukumnya sunah. Sedangkan berburu binatang setelah lepas dari ihrom itu hukumnya mubah.

Dengan demikian Amr yang terdapat pada ayat : فَكَاتِبُوهُمْ di arahkan kepada hukum sunah. Dan Amr yang terdapat pada ayat : فَاصْطَادُوا di arahkan kepada hukum mubah, karena ada qorinah berupa ljmā' para ulama.

Selain itu menurut **Kaidah Fiqhiyyah** di katakan : "*Perintah yang terjadi setelah adanya larangan, berarti menunjukkan hukum mubah*". Pada ayat : فَاصْطَادُوا, Perintah berburu terjadi setelah adanya larangan berburu binatang

yang di sebabkan ihrom, oleh karena itu berburu binatang selepas dari ihrom di hukum mubah¹.

وَلَا يَقْتَضِي التَّكْرَارَ عَلَى الصَّحِيحِ لِأَنَّ
مَا قُصِدَ بِهِ مِنْ تَحْصِيلِ الْمَأْمُورِ بِهِ يَتَحَقَّقُ
بِالْمَرَّةِ الْوَاحِدَةِ

وَالْأَصْلُ بَرَاءَةُ الذِّمَّةِ مِمَّا زَادَ عَلَيْهِ إِلَّا إِذَا
دَلَّ الدَّلِيلُ عَلَى قَصْدِ التَّكْرَارِ فَيَعْمَلُ بِهِ

كَالْأَمْرِ بِالصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ وَالْأَمْرِ بِصَوْمِ
رَمَضَانَ

وَمُقَابِلُ الصَّحِيحِ أَنَّهُ يَقْتَضِي التَّكْرَارَ
فَيَسْتَوْعِبُ الْمَأْمُورُ بِالْمَطْلُوبِ مَا يُمَكِّنُهُ
مِنْ زَمَانِ الْعُمُرِ حَيْثُ لَا يَبَانَ لِأَمَدِ
الْمَأْمُورِ بِهِ لِانْتِفَاءِ مُرَجِّحِ بَعْضِهِ عَلَى
بَعْضٍ

Menurut **Qoul Shohih** Amr tidak mengharuskan untuk **di ulang-ulang** karena tujuan dari Amr, yaitu menghasilkan sesuatu yang di perintahkan (al-Ma'mur bihi) bisa terwujud dengan satu kali pelaksanaan.

Menurut hukum asal, orang yang di perintahkan terbebas dan melaksanakan lebih dari satu kali kecuali jika ada dalil yang menunjukkan untuk di ulang-ulang maka perintah itu harus di lakukan berulang kali.

Semisal : Perintah untuk mengerjakan Sholat lima waktu dan perintah untuk berpuasa di bulan Romadlon.

Menurut (pendapat kedua) yang menjadi bandingan dari Qoul Shohih, sesungguhnya **Amr** itu menuntut untuk **di ulang-ulang**. Maka dari itu (bagi orang yang di perintah) harus terus menerus melakukan perkara yang di perintahkan sebisa mungkin sepanjang umurnya, jika dalam perintah tersebut tidak di semai penjelasan mengenai batasan waktunya, karena tidak ada yang lebih di prioritaskan antara sebahagian dari perintah itu dengan sebahagian yang lainnya.

¹ An-Nafahât, 53

Penjelasan :

Menurut **Qoul Shohih**, Amr tidak menuntut untuk di kerjakan secara berulang-ulang. Misalnya, seorang murid di perintahkan oleh Gurunya untuk menggambar, maka cukup satu kali saja perintah itu di laksanakan, tidak perlu melakukan pekerjaan menggambar itu berulang-ulang kali.

Dengan mengerjakan satu kali saja perintah yang di bebaskan kepada dirinya, maka orang yang mendapatkan perintah tersebut sudah bebas dari tanggungan. Kecuali jika ada dalil lain yang mengharuskan untuk mengerjakannya berulang-kali.

Semisal ; Berpuasa harus di kerjakan berulang-ulang, setiap kali datang bulan Romadlon, karena ada dalil berupa firman Alloh Swt :

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

"Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu".

Melihat ayat di atas, berarti perintah berpuasa itu harus di lakukan berulang-kali, yakni setiap datang bulan Romadlon dan tidak cukup di lakukan sekali saja dalam seumur.

Selain itu juga di perkuat dalil lain, yakni sebuah hadits, di mana Rosululloh Saw bersabda :

صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ وَأَفْطَرُوا لِرُؤْيَيْهِ

"Berpuasalah karena melihat hilal Romadlon, dan berhentilah berpuasa karena melihat hilal Syawal".

Melihat keterangan hadits di atas, berarti menunjukkan bahwa, Puasa Romadlon harus di lakukan secara berulang-ulang, setiap kali menyaksikan Hilal (bulan sabit) di malam pertama bulan Romadlon¹.

Contoh lain : Seperti perintah untuk mengerjakan **Sholat Maktubah**, yang harus di kerjakan berulang-kali, yakni dalam sehari-semalam wajib di kerjakan sebanyak lima kali, dengan berdasarkan dalil sebuah hadits, di mana Rosululloh Saw bersabda² :

¹ An-Nafahât, 54

² An-Nafahât, 54

فَرَضَ اللَّهُ عَلَى أُمَّتِي لَيْلَةَ الْإِسْرَاءِ خَمْسِينَ صَلَاةً فَلَمْ أَزَلْ أَرَا جَعُهُ وَأَسْأَلُهُ التَّخْفِيفَ حَتَّى جَعَلَهَا خَمْسًا فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ

"Allah telah mewajibkan atas umatku, di malam Isra' untuk mengerjakan sholat sebanyak 50 kali (dalam sehari-semalam), kemudian tak henti-hentinya aku kembali menghadap dan memohon keringanan, sehingga Allah menjadikannya lima kali sholat dalam sehari-semalam".

Sebagian pendapat mengatakan : "Amr menuntut untuk di kerjakan secara berulang-ulang, jika amr tersebut di gantungkan atas **suatu sifat** atau **syarat**"¹.

Amr yang di gantungkan atas **suatu syarat**, seperti dalam firman Allah :

وَأَنْ كُنْتُمْ حُبًّا فَاطَّهَرُوا

"Dan jika kamu junub Maka mandilah".

Perintah untuk mandi besar pada ayat di atas di gantungkan atas suatu syarat, yaitu **keadaan junub**. Dengan demikian, kewajiban mandi besar ini harus di ulang, setiap kali seseorang mengalami junub.

Sedangkan **Amr** yang di gantungkan atas **suatu sifat**, seperti dalam firman Allah :

الرَّائِبَةُ وَالرَّائِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِائَةَ حَلَّةٍ

"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera".

Perintah untuk mendera / mencambuk, di gantungkan atas **suatu sifat**, yaitu terjadinya **perzinaan**. Dengan demikian, kewajiban untuk melakukan hukuman dera / cambukan tersebut harus di lakukan berulang-kali, yakni setiap terjadi perzinaan².

Menurut pendapat ketiga : "Amr itu menuntut untuk di kerjakan berulang-ulang, secara mutlak, tanpa memandang apakah di gantungkan atas suatu sifat ataupun tidak". Pendapat ketiga ini di dukung oleh *al-Ustadz Abu Ishaq al-Isfiroiyini*, *Abu hatim al-Qozwini* dan *segolongan ulama lainnya*³.

¹ An-Nafahât, 54

² Ibid

³ Ibid

Berpijak dari pendapat ketiga ini, Suatu perintah tidak cukup di lakukan satu kali, namun harus di kerjakan berulang-ulang sepanjang umurnya, kecuali di temukan suatu qorinah yang menunjukkan sudah di anggap cukup dengan mengerjakan satu kali saja dalam seumur, seperti ibadah haji dan umroh.

Maka dari itu, Sholat wajib di kerjakan berulang-kali dalam setiap harinya, puasa dan zakat fithrah wajib di ulang setiap setahun sekali, memberi nafkah kepada isteri wajib di lakukan setiap hari, Amar ma'ruf nahi munkar wajib di lakukan sepanjang umur.. dsb.

(وَلَا يَقْتَضِي الْفَوْرَ) لِأَنَّ الْقَرَضَ مِنْهُ إِجَادُ
الْفِعْلِ مِنْ غَيْرِ اخْتِصَاصٍ بِالزَّمَانِ الْأَوَّلِ
ذُو الزَّمَانِ الثَّانِي

وَقِيلَ يَقْتَضِي الْفَوْرَ

رَعَى ذَلِكَ يُحْمَلُ قَوْلُ مَنْ يَقُولُ أَنَّهُ
يَقْتَضِي التَّكَرَّرَ

(وَالْأَمْرُ بِإِجَادِ الْفِعْلِ أَمْرٌ بِهِ وَبِمَا لَا يَسْتَمُ
الْفِعْلُ إِلَّا بِهِ كَأَمْرِ بِالصَّلَوَاتِ أَمْرٌ
بِالطَّهَارَةِ الْمُؤَدِّيَةِ إِلَيْهَا) فَإِنَّ الصَّلَاةَ لَا
تَصِحُّ بِدُونِهَا

Amr tidak menuntut untuk di kerjakan dengan segera, karena tujuan dari Amr adalah mewujudkan suatu tindakan, dengan tanpa di batasi (harus di kerjakan) dalam waktu yang pertama, tidak dalam waktu berikutnya.

Menurut suatu pendapat di katakan :
"Amr itu menuntut untuk di kerjakan dengan segera".

Pendapat yang mengatakan :
"Bahwa Amr menuntut untuk di kerjakan berulang-kali", berarti senada dengan pendapat di atas.

Memerintah untuk mewujudkan suatu perbuatan, berarti memerintahkan untuk mengerjakan perbuatan tersebut dan sesuatu yang menyempurnakan-nya, seperti memerintahkan untuk mengerjakan sholat berarti juga memerintahkan untuk bersuci yang menjadi syarat sahnya sholat, karena sholat tidak akan sah di kerjakan, kecuali dengan bersuci.

(وَإِذَا فُعِلَ) بِالْبِنَاءِ لِلْمَفْعُولِ أَيْ الْمَأْمُورِ بِهِ
(يُخْرِجُ الْمَأْمُورَ عَنِ الْعَهْدَةِ) أَيْ عَهْدَةِ
الْأَمْرِ وَيَتَصِفُ الْفِعْلُ بِالْأَجْزَاءِ

Ketika perkara yang di perintahkan telah di lakukan, maka seseorang terbebas dari tanggung, yakni tanggung yang di tuntutan oleh suatu perintah. Dan apa yang telah di lakukan, sudah di anggap mencukupi.

Penjelasan :

Amr yang di mutlakkan (tidak di tentukan waktunya) tidak menuntut untuk segera di kerjakan, namun boleh di lakukan kapan saja.

Sedangkan Amr yang di tentukan dengan batasan waktu (*al-Muqoyyad bi al-Waqt*) atau di sertai ketentuan untuk segera di laksanakan (*al-Muqoyyad bi al-Fawri*) atau boleh di tunda-tunda (*al-Muqoyyad bi al-Tarâkhi*), maka harus di laksanakan sesuai dengan ketentuan yang ada¹.

Misalnya ; Perintah Allah berupa kewajiban untuk mengerjakan Sholat Maktubah. Perintah ini di sertai ketentuan berupa batasan waktu yang di longgarkan (*al-Muqoyyad bi al-Waqt al-Muwassa'*). Dengan demikian tidak harus di laksanakan pada awal waktu, namun boleh di kerjakan *di awal waktu*, boleh *di tengah-tengah waktu* atau bahkan *di akhir waktu*, asalkan tidak sampai keluar dari waktu yang telah di tentukan.

Sebagian ulama berpendapat : "Bahwa, Amr yang di mutlakkan harus di kerjakan dengan segera dan tidak boleh di tunda-tunda". Pendapat ini di dukung oleh *sebagian dari Ashhaab asy-Syafi'i* dan Imam *al-Karkhi* dari kalangan *Hanafiyyah*². Pendapat ketiga ini senada dengan pendapat para ulama yang mengharuskan untuk di ulang-ulang sepanjang umur, sehingga perintah tersebut mengharuskan untuk segera di laksanakan.

Mereka mengambil dalil dari firman Allah :

مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ

"Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?".

Jelas sekali pada ayat tersebut, bahwa Allah mencela Iblis, karena ketika di perintahkan untuk bersujud kepada Adam *'alaihi as-Salâm*, Iblis tidak mau

¹ An-Nafahât, 55-56

² An-Nafahât, 55

melaksanakannya seketika itu juga. Dengan melihat ayat di atas, dapat di simpulkan, bahwa perintah itu wajib di laksanakan dengan segera dan tidak boleh di tunda-tunda¹.

Untuk Amr yang di mutlakkan - Jika kita berpegang pada Qoul yang mengharuskan untuk segera di kerjakan - maka jika ternyata dalam pelaksanaannya di akhirkkan, maka harus ada **Azm (tekad yang bulat)** di awal waktu, bahwai ia akan mengerjakan pada waktu berikutnya².

Sedangkan untuk Amr yang di batasi dengan waktu yang di tentukan (al-Muqoyyad bi waqti mu'ayyan), para ulama berselisih pendapat : "Menurut sebagian ulama wajib untuk **Azm** di awal waktu". Pendapat ini di dukung oleh an-Nawawi di dalam kitab Syarh al-Muhadzab³.

Memerintahkan untuk mengerjakan sesuatu, berarti juga memerintahkan untuk mengerjakan perkara yang menyebabkan sempurnanya sesuatu yang di perintahkan. Dalam **Kaidah Fiqhiyyah** di katakan :

مَا لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ

"Sesuatu yang mana perkara wajib tidak akan sempurna, kecuali dengan mengerjakan sesuatu tersebut, maka juga di hukumi wajib".

Seperti contoh :

1. Sholat tidak akan sempurna kecuali dengan bersuci, berarti bersuci juga di hukumi wajib.
2. Membasuh muka di dalam wudlu, tidak akan sempurna kecuali dengan mengikutkan sebagian dari kepala dan bagian di bawah rahang, berarti membasuh sebagian dari kepala dan bagian bawah rahang juga di hukumi wajib.
3. Menyembelih binatang tidak akan sempurna, kecuali dengan menggunakan pisau yang tajam, berarti mengasah pisau yang tumpul, yang akan di gunakan untuk menyembelih binatang juga di hukumi wajib.

Ketika perkara yang di perintahkan sudah di lakukan sesuai dengan Syarat dan Rukunnya, maka seorang mukallaf sudah lepas dari tanggungan dan sudah di anggap mencukupi (**Ijza'**) untuk menggugurkan kewajiban.

¹ An-Nafahât, 55

² An-Nafahât, 56

³ Ibid

Menurut pendapat kedua : "Sesuatu yang di kerjakan sesuai Syarat dan Rukunnya, belum tentu di anggap mencukupi". Karena pengertian *Ijza* (mencukupi) menurut pendapat kedua ini adalah : اسْقَاطُ الْقَضَاءِ (Sesuatu yang telah menggugurkan kewajiban untuk mengqodlo'inya). Misalnya ; Ada orang yang melakukan sholat, di mana menurut dugaannya (Dhonn¹) sudah dalam keadaan suci, namun setelah sholatnya selesai terdapat najis pada pakaiannya, maka dia wajib mengulangi lagi sholatnya. Dengan demikian ada ibadah yang di hukum sah, namun belum menggugurkan kewajiban, yakni masih wajib untuk mengulangnya lagi.

(الَّذِي يَدْخُلُ فِي الْأَمْرِ وَالنَّهْيِ وَمَا لَا يَدْخُلُ) هَذِهِ تَرْجَمَةٌ

Menerangkan tentang : Orang-orang yang tercakup dalam Amr dan Nahy dan orang-orang yang tidak tercakup. Kalimat ini merupakan "Judul Bahasan".

(يَدْخُلُ فِي خِطَابِ اللَّهِ تَعَالَى الْمُؤْمِنُونَ) وَسَيَأْتِي الْكَلَامُ فِي الْكَافِرِ

Orang-orang mukmin termasuk dalam khithob Allah Swt dan akan datang pembicaraan mengenai orang-orang kafir.

(وَالسَّاهِي وَالصَّبِيَّ وَالْمَجْنُونُ غَيْرُ دَاخِلِينَ فِي الْخِطَابِ) لِإِنْفَاءِ التَّكْلِيفِ عَنْهُمْ

Orang yang lalai, anak kecil dan orang gila tidak termasuk dalam khithob Allah, karena tidak ada beban taklif atas diri mereka.

(وَيُؤْمَرُ السَّاهِي بَعْدَ ذِمَابِ السَّهْوِ عَنْهُ بِحَبْرِ خَلَلِ السَّهْوِ كَقَضَاءِ مَا فَائَهُ مِنَ الصَّلَاةِ وَضَمَانِ مَا أَتْلَفَهُ مِنَ الْمَالِ)

Orang yang lalai setelah tersadar dari kelalaiannya, di perintahkan untuk menambal kekurangan yang terjadi ketika keadaan lalai, seperti ; mengqodloi sholatnya yang tertinggal dan mengganti harta yang di rusaknya.

Penjelasan :

Orang-orang mukmin termasuk dalam khithob Allah, artinya orang-orang mukmin ini mendapatkan beban untuk menjalankan perintah-perintah Allah dan menjaui larangan-larangannya.

¹Sebagaimana telah di terangkan di muka, bahwa yang menjadi tolok-ukur di dalam keabsahan ibadah adalah dugaan orang mukallaf, jika dugaan tersebut sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.

Pengertian khithob di sini adalah *khithob taklifi*, yakni Hukum-hukum Allah yang berkaitan dengan perbuatan orang-orang mukallaf, sebagaimana telah di terangkan di muka, yakni meliputi : *Wajib, Sunah, Haram, Makruh, Khilaful-Aula* dan *Mubah*.

Adapun *orang yang lalai, Anak kecil* dan *orang gila* tidak termasuk dalam khithob Allah. Artinya mereka tidak mendapatkan tuntutan untuk menjalankan hukum-hukum Allah yang sebangsa taklifi.

Pengertian السَّاهِي di sini adalah¹ :

مَنْ لَا يَذَرِي فَيَشْمَلُ النَّائِمُ

"Orang yang tidak tahu keadaan, yang mencakup orang yang sedang tidur".

Perbedaan antara النَّاسِي (orang yang lupa) dan السَّاهِي (orang yang lalai) adalah² :

إِنَّ النَّاسِيَّ إِذَا ذَكَرْتَهُ تَذَكَّرَ وَالسَّاهِيَّ بِخِلَافِهِ

"Orang yang lupa, ketika engkau ingatkan akan teringat kembali, sedangkan orang yang lalai ketika engkau ingatkan tidak akan teringat".

Demikian juga tidak termasuk dalam khithob Allah, yaitu orang mabuk secara tidak di sengaja dan orang yang pingsan. Karena tujuan dari khithob taklifi adalah agar orang-orang yang mendapatkan khithob mematuhi apa yang di perintahkan Allah kepada mereka. Sedangkan *orang yang lalai, anak kecil, orang gila, orang yang mabuk* dan *orang yang pingsan* tidak bisa menyadari akan khithob Allah Swt.

Menurut Qoul Shohih, orang yang di paksa untuk melakukan sesuatu di bawah ancaman, misalnya di paksa untuk mencuri.. dsb, juga tidak termasuk dalam khithob Allah. Artinya ia bukan termasuk golongan orang-orang mukallaf, sehingga tidak mendapatkan dosa³.

Rosululloh Saw bersabda :

رُفِعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَاءُ وَالنَّسْيَانُ وَمَا أَسْتَكْرَهُوا عَلَيْهِ

¹ An-Nafahât, 59

² Ibid

³ An-Nafahât, 60

"Di bebaskan dari umatku dosa yang berkaitan dengan : *Luput, kelalaian dan sesuatu yang di paksaan kepada mereka*".

Rosululloh Saw juga bersabda :

فَعِ الْقَلَمَ عَنْ ثَلَاثَةٍ عَنِ الْمَحْتُونِ الْمَغْلُوبِ عَلَى عَقْلِهِ ، وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ ،
وَعَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ

"Pena pencatat amal di angkat dari tiga orang, yaitu : *Orang gila yang hilang akal nya, anak kecil hingga baligh dan orang tidur hingga bangun dari tidurnya*".

Anak kecil dan orang gila, jika merusak barang milik orang lain, yang mendapatkan khithob untuk mengganti barang tersebut adalah Walinya, karena ia telah melakukan kecerobohan di dalam menjaga mereka. Wali anak kecil dan orang gila ini di samakan dengan pemilik binatang yang ceroboh menjaga binatang piaraannya, hingga memakan tanaman milik orang lain¹.

Meskipun orang yang lalai tidak termasuk dalam khithob Allah, namun ketika tersadar dari kelalaiannya diwajibkan untuk mengganti kekurangan yang terjadi selama dalam keadaan lalai.

Semisal : Seseorang tertidur sebelum waktu sholat tiba, kemudian terbangun ketika waktu sholat sudah habis, maka ia berkewajiban untuk mengqodloi sholatnya.

Rosululloh Saw bersabda² :

مَنْ نَامَ عَنْ صَلَاةٍ أَوْ نَسِيَهَا فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا

"Barang siapa tidur meninggalkan sholat atau lupa akan sholat, maka hendaknya mengerjakan sholat tersebut ketika sudah teringat".

Demikian juga anak kecil dan orang gila yang merusak harta milik orang lain, maka ketika sudah baligh dan sembuh dari gila, berkewajiban mengganti harta yang di rusaknya³.

Namun demikian, untuk anak kecil dan orang gila tidak berkewajiban mengqodloi sholat yang mereka tinggalkan *ketika belum baligh* atau *ketika dalam keadaan gila*, karena memberikan keringanan kepada mereka atas **haq Allah**.

¹ An-Nafahât, 60

² An-Nafahât, 61

³ An-Nafahât, 61

Berbeda dengan merusak harta milik orang lain yang merupakan *haq adami*, sehingga wajib untuk menggantinya¹.

(وَالْكَفَّارُ مُخَاطَبُونَ) بِفُرُوعِ الشَّرَائِعِ وَبِمَا لَا تَصِحُّ إِلَّا بِهِ وَهُوَ الْإِسْلَامُ لِقَوْلِهِ تَعَالَى مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنْ الْمُصَلِّينَ

وَقَائِدُهُ خَطَابُهُمْ بِهَا عِقَابُهُمْ عَلَيْهَا

إِذْ لَا تَصِحُّ مِنْهُمْ فِي حَالِ الْكُفْرِ لِتَوْقُفِهَا عَلَى النَّبِيِّ الْمُتَوَقِّعَةِ عَلَى الْإِسْلَامِ

وَلَا يُؤْخَذُونَ بِهَا بَعْدَ الْإِسْلَامِ تَرْغِيْبًا فِيهِ

Orang-orang kafir mendapatkan khithob untuk menjalankan *Furu' asy-Syari'ah* dan perkara yang menjadikan sahnya *Furu' asy-Syari'ah*, yakni harus masuk ke dalam agama islam. Karena Allah Swt berfirman : "Apakah yang menjadikan kamu masuk ke dalam neraka Saqar ?". Mereka menjawab : "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat.

Faedah dari mengkhithobi orang-orang kafir adalah agar mereka mendapatkan siksa, karena meninggalkan *furu' asy-Syari'ah*.

Sementara itu *furu' asy-Syari'ah* tidak sah di kerjakan oleh mereka, ketika masih dalam keadaan kufur, karena *furu' asy-Syari'ah* membutuhkan niat, di mana niat itu membutuhkan syarat berupa *keislaman*.

Namun setelah masuk islam, mereka tidak di siksa, agar mereka tertarik untuk masuk islam.

Penjelasan :

Para ulama berselisih pendapat mengenai orang-orang kafir apakah mendapat khithob untuk menjalankan *furu' asy-Syari'ah*. Menurut sebagian ulama tidak mendapatkan khithob, karena mereka tidak sah untuk menjalankan *furu' asy-Syari'ah*, karena semua ibadah itu membutuhkan kepada niat, sedangkan niat tidak akan sah kecuali di lakukan oleh orang islam².

¹ An-Nafahât, 61

² Ibid

Sebagian lagi berpendapat :*"Mereka mendapatkan khithob untuk menjalankan furu' asy-Syari'ah, dengan terlebih dahulu masuk islam".* Pendapat kedua ini merupakan Qoul Shohih yang berkembang di kalangan Ushuliyyin.

Orang-orang kafir mendapatkan khithob, dengan tujuan agar mereka kelak mendapatkan siksa karena meninggalkan furu' asy-Syariah. Pendapat kedua ini berpegang pada firman Allah :

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ ۚ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ

"Apakah yang menjadikan kamu masuk ke dalam neraka Saqar ?". Mereka menjawab : "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat.

Orang-orang kafir, ternyata kelak di hari pembalasan amal, akan dimasukkan ke dalam neraka Saqar, dengan sebab meninggalkan sholat. Ini menunjukkan, bahwa mereka mendapatkan khithob untuk menjalankan Furu' asy-Syari'ah.

Syari'ah terbagi terdiri dari dua bagian :

1. **Ushul ad-Diin**, yaitu tentang ketauhidan dan hal-hal yang berkaitan dengan tauhid. Dalam masalah Ushul ad-Diin ini para ulama telah bersepakat, bahwa semua orang tanpa terkecuali, baik orang-orang mukmin maupun orang-orang kafir, mendapatkan khithob untuk mengimannya¹. Karena Rosululloh Saw diutus untuk berdakwah kepada seluruh umat manusia, agar mereka mau beriman kepada Allah dan Rosulnya.

Allah Swt berfirman :

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

"Katakanlah ! wahai umat manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah untuk kalian semua".

2. **Furu' asy-Syari'ah**, yaitu berupa : **hukum-hukum taklifiyyah** seperti ; wajib, haram.. dsb dan **hukum-hukum wad'iyyah** yang terdiri dari ; sebab, mani' dan syarat . Berkata as-Subki :*"Para ulama berselisih pendapat, mengenai orang-orang kafir, apakah mereka tercakup dalam khithob yang berkaitan hukum taklifi ini. Adapun yang berkaitan dengan hukum wad'i para ulama telah bersepakat, bahwa mereka tercakup dalam khithob Allah, seperti halnya orang-orang mukmin"*².

¹ An-Nafahât, 62

² Ibid

Orang-orang kafir di akherat kelak, selain di siksa atas kekufurannya, juga di siksa karena melakukan perkara-perkara yang di haramkan atau meninggalkan perkara-perkara yang di wajibkan atas mereka. Namun, jika mereka mau memeluk agama islam, maka dosa-dosa yang mereka lakukan ketika masih dalam keadaan kufur, akan mendapatkan pengampunan¹.

Allah Swt berfirman :

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ

"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu : *Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu*". (al-Anfaal :38)

(وَالْأَمْرُ بِالشَّيْءِ نَهْيٌ عَنْ ضِدِّهِ وَالنَّهْيُ عَنِ الشَّيْءِ أَمْرٌ بِضِدِّهِ)

Memerintahkannya sesuatu berarti melarang kebalikannya. Dan melarang sesuatu berarti memerintahkannya kebalikannya.

فَإِذَا قَالَ لَهُ أُسْكُنْ كَانَ نَهْيًا لَهُ عَنِ التَّحَرُّكِ، أَوْ لَا تَتَحَرَّكَ كَانَ أَمْرًا لَهُ بِالسُّكُونِ

Ketika mengatakan kepada orang lain : *"Diamlah !"*, berarti melarang untuk bergerak. Dan ketika mengatakan : *"Jangan bergerak!"*, berarti memerintahkannya untuk diam.

Penjelasan :

Memerintahkannya sesuatu, berarti melarang kebalikannya.

Seperti contoh :

أُسْكُنْ = *Diamlah !* → berarti melarang untuk **bergerak**.

أَقِمُّوا الصَّلَاةَ = *Dirikanlah sholat !* → berarti melarang untuk **meninggalkan sholat**.

وَاتَّوْا الزَّكَاةَ = *Berikanlah zakat !* → berarti melarang **tidak mengeluarkan zakat**.

صُومُوا لِرُؤْيَاهِ = *Berpuasalah karena melihat hilal Romadlon !* → berarti melarang **tidak berpuasa**, ketika hilal Romadlon sudah terlihat..dsb.

¹ An-Nafahât, 62-63

Demikian juga melarang sesuatu, berarti memerintahkan kebalikannya.

Seperti contoh :

وَلَا تَتَحَرَّكْ = *Jangan bergerak !* → berarti memerintahkan untuk **diam**.

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَا = *Jangan mendekati perzinaan!* → berarti memerintahkan untuk **menjauhi perzinaan**.

لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ = *Janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram !* → berarti memerintahkan untuk **membiarkan hidup** binatang buruan, ketika sedang ihrom.

(وَالنَّهْيُ اسْتِدْعَاءُ أَيْ طَلَبُ التَّوَكُّلِ بِالْقَوْلِ
مِمَّنْ دُونَهُ عَلَى سَبِيلِ الْوُجُوبِ) عَلَى
وَرَانَ مَا تَقَدَّمَ فِي حَدِّ الْأَمْرِ

(وَيَبْدُلُ النَّهْيُ الْمُطْلَقَ شَرْعًا (عَلَى فَسَادِ
الْمَنْهِيِّ عَنْهُ) فِي الْعِبَادَاتِ

سَوَاءً أَنْهَى عَنْهَا لِعَيْنِهَا كَصَلَاةِ الْحَائِضِ
وَصَوْمِهَا أَوْ لِأَمْرِ لَازِمٍ لَهَا كَصَوْمِ يَوْمِ
النَّحْرِ وَالصَّلَاةِ فِي الْأَوْقَاتِ الْمَكْرُوهَةِ

وَفِي الْمُعَامَلَاتِ إِنْ رَجَعَ إِلَى نَفْسِ الْعَقْدِ
كَمَا فِي بَيْعِ الْحَصَاةِ

Nahi adalah permintaan untuk meninggalkan sesuatu, dengan ucapan, kepada orang yang dibawahnya, dengan mengharuskan menyamai definisi **Amr** yang telah lewat.

Nahi yang di mutlakkan, menurut Syara', menunjukkan batalnya perkara yang di larang di dalam ibadah-ibadah.

Baik larangan tersebut mengarah kepada **dzatiahnya** ibadah, seperti sholat dan puasanya wanita haid. Atau mengarah kepada **perkara yang menetap di dalam ibadah**, seperti Puasa pada hari raya qurban dan sholat di dalam waktu-waktu yang makruhkan.

Dan juga di dalam Mu'amalah Mu'amalah, apabila larangan tersebut mengarah kepada **dzatiahnya** akad seperti jual-beli dengan cara (melemparkan) kerikil.

أَوْ لَأْمَرٍ دَاخِلٍ فِيهَا كَمَا فِي بَيْعِ الْمَلَقِ

Atau mengarah kepada perkara yang tercakup di dalam mu'amalah, seperti menjual anak binatang yang masih berada di dalam kandungan.

أَوْ لَأْمَرٍ خَارِجٍ عَنْهُ لَأَزِمٌ لَهُ كَمَا فِي بَيْعِ
دِرْهَمٍ بِدِرْهَمَيْنِ

Atau mengarah kepada perkara di luar akad, namun selalu menetap pada akad, seperti menjual *satu dirham* di tukar dengan *dua dirham*.

فَإِنْ كَانَ غَيْرَ لَأَزِمٍ لَهُ كَالْوُضُوءِ بِالْمَاءِ
الْمَعْصُوبِ مَثَلًا وَكَالْبَيْعِ وَقْتُ الْجُمُعَةِ لَمْ
يَدُلْ عَلَى الْفَسَادِ

Apabila perkara yang di larang tersebut bukan merupakan sesuatu yang selalu menetap, seperti berwudlu dengan menggunakan air ghoshoban atau jual-beli pada waktu jum'at, maka tidak menunjukkan batalnya perkara yang di larang.

خِلَافًا لِمَا يَفْهَمُهُ كَلَامُ الْمُصَنِّفِ

Demikian ini berbeda dengan pengertian yang di faham dari perkataan Mushonnif.

Penjelasan :

Pengertian Nahi adalah :

الْقَوْلُ الدَّالُّ عَلَى اسْتِدْعَاءِ التَّارِكِ مِمَّنْ هُوَ دُوْنُهُ عَلَى سَبِيلِ الْوَجُوبِ

"Ucapan yang menunjukkan permintaan untuk meninggalkan sesuatu, kepada orang yang dibawahnya, dan bersifat mengharuskan".

مُطْلَقُ النَّهْيِ يَقْتَضِي دَوَامَ التَّارِكِ مَا لَمْ يُقَيَّدَ بِالْمَرَّةِ

"Nahi yang di mutlakkan, menuntut untuk di tinggalkan selamanya, jika tidak di sertai ketentuan untuk di lakukan sekali saja".

Nahi yang di mutlakkan seperti contoh :

لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا = *Jangan kalian memakan riba !* → berarti larangan **memakan riba** ini berlaku untuk selamanya.

Nahi yang di sertai ketentuan "Cukup di lakukan sekali" seperti contoh :

لَا تُسَافِرْ الْيَوْمَ = *Jangan bergian hari ini !* → berarti **larangan bepergian** tersebut hanya berlaku sekali, yaitu pada **hari itu** saja.

Larangan yang tidak bersifat mengharuskan, tidak bisa di sebut Nahi, sebagaimana larangan untuk meninggalkan perkara makruh yang hanya bersifat anjuran. Oleh karena itu, pada hakekatnya perkara makruh bukan termasuk perkara yang di larang (al-Manhiyyu 'anhu)¹.

Perkara yang di larang, menurut penilaian akal adalah perkara yang tercela. Oleh karena itu Nahi yang di mutlakkan, berarti menunjukkan rusaknya (batalnya) perkara yang di larang, baik berupa *Ibadah* maupun *Mu'amalah*.

Adapun larangan yang menjadikan batalnya perkara yang di larang, adalah larangan yang mengarah kepada :

1. Dzatih ibadah atau mua'malah.

Seperti contoh :

- Larangan sholat dan puasa bagi wanita yang haidl. Larangan ini langsung mengarah kepada dzatih ibadah, dengan berdasarkan hadits :

أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ

"Bukankah ketika seorang wanita haidl, tidak di perbolehkan sholat dan puasa".

Maka dengan demikian, jika seorang wanita yang haidl mengerjakan puasa atau sholat, maka puasa dan sholatnya di hukum *rusak / batal / tidak sah*.

- Larangan agar tidak melakukan **Ba'i al-Hashôh**, yaitu jual-beli dengan cara melemparkan kerikil untuk menentukan barang yang akan di beli, dengan tanpa menggunakan shighot. Larangan ini menunjukkan atas batalnya **Ba'i al-Hashôh** karena mengarah kepada **shighot** yang menjadi **dzatih** (rukun) dari akad jual-beli.

- Larangan menjual anak binatang yang masih di dalam kandungan, larangan ini mengarah kepada **Mabi'** (barang yang di jual), karena janin di dalam kandungan tidak bisa di sebut harta, sedangkan syarat dari barang yang di perjual-belikan harus berupa harta (**Maal**). Larangan ini menunjukkan atas batalnya akad jual-beli anak binatang yang masih berada dalam kandungan, karena mengarah kepada **Mabi'** yang merupakan rukun (dzatih) dari akad jual-beli.

2. Perkara di luar ibadah, yang selalu menetap di dalam Ibadah atau **Mu'amalah**. Pengertian "Selalu menetap" di sini adalah tidak bisa di pisahkan. Artinya *ibadah* atau *mu'amalah* tidak akan bisa terwujud dengan tanpa perkara tersebut.

¹ An-Nafahât, 65

Seperti contoh :

- Larangan berpuasa pada *hari raya qurban* dan *l'dul-fithri*, dengan berdasarkan sebuah hadits :

نُهِنَّا عَنْ صِيَامَيْنِ رُبِعَتَيْنِ الْفِطْرِ وَالنَّحْرِ وَالْمَلَامَسَةِ وَالْمُنَابَذَةِ

"Kita di larang mengerjakan dua macam puasa dan dua macam jual-beli, yaitu : puasa pada *hari raya l'dul-fithri* dan *hari raya kurban*, *jual-beli dengan menyentuh barang di tempat yang gelap* dan *jual-beli dengan saling melemparkan*". (HR al-Bukhori)

Larangan berpuasa pada hadits di atas, tidak di tujukan kepada dzatiahnya puasa, namun mengarah kepada *l'rôd' 'an dliyâfatillah* (berpaling dari suguhan Allah).

Sedangkan berpaling dari hidangan Allah ini pasti terjadi pada diri orang yang berpuasa. Sebab orang yang berpuasa, meninggalkan makan dan minum, sedangkan orang yang tidak makan dan minum pada saat hari raya, berarti menolak hidangan yang di suguhkan Allah, untuk umatnya.

Maka dengan demikian, puasa yang di lakukan di saat *hari raya l'dul-fithri* dan *l'dul-Adlha* itu hukumnya *haram* dan *tidak sah* alias *fasid*.

- Larangan mengerjakan sholat sunah mutlak, di dalam waktu-waktu yang di makruhkan untuk sholat. Yaitu : *Ketika terbit matahari, ketika matahari tepat di atas kita* (waktu bedug) kecuali di hari jum'ah, *Setelah sholat ashar, setelah sholat shubuh* dan *ketika matahari menguning* (menjelang maghrib).

Larangan mengerjakan sholat sunah mutlak di dalam waktu-waktu yang di makruhkan tersebut, tidak di tujukan kepada dzatiahnya sholat, namun mengarah kepada **penggunaan waktunya**. Sedangkan waktu itu merupakan perkara yang tak terpisahkan dari sholat, karena setiap sholat pasti membutuhkan kepada waktu.

Maka dengan demikian, Sholat sunah mutlak yang di lakukan pada waktu-waktu yang di makruhkan itu hukumnya *tidak sah* alias *fasid*.

- Larangan menjual **satu dirham** di tukar dengan **dua dirham** (*Riba al-Fadlol*). Larangan ini di tujukan kepada kelebihan satu dirham, yang mana kelebihan **satu dirham** tersebut merupakan sesuatu di luar *Mabi'*, namun di tetapkan di

dalam **akad ba'i**. Oleh karena di tetapkan di dalam akad, maka keberadaan nya tidak bisa lepas dari akad tersebut (bersifat mengikat)¹.

Jika larangan tersebut mengarah kepada **perkara di luar ibadah** atau **di luar Mu'amalah** dan keberadaannya tidak menetap, maka tidak menyebabkan batalnya ibadah atau mu'amalah.

Seperti contoh :

- Berwudlu dengan menggunakan air ghoshoban. Sebenarnya, yang di larang bukan berwudlunya, akan tetapi perbuatan menggoshobnya. Sedangkan menggoshob air tidak hanya dengan cara di pakai berwudlu. Bisa saja, misalnya di pakai untuk mandi, mencuci baju, minum, memasak dan lain sebagainya. Dengan demikian, wudlu dengan menggunakan air ghoshoban ini tetap di hukum sah, karena yang di larang adalah **perkara di luar wudlu** yang tidak selalu menetap pada wudlu, yakni **perbuatan ghoshob**.

- Jual-beli ketika adzan jum'ah telah berkumandang.

Larangan jual-beli di saat adzan jum'ah telah berkumandang ini, sebenarnya mengarah kepada *"Berpalingnya seseorang dari pergi sholat jum'at"*.

Maka dengan demikian jual-beli di saat adzan jum'ah telah berkumandang ini di hukum haram, namun tidak sampai menyebabkan batalnya akad jual-beli².

(وَتَرِدُ) أَيْ تُوجَدُ (صِغَةُ الْأَمْرِ وَالْمُرَادُ

بِهِ) أَيْ الْأَمْرُ (الْإِبَاحَةُ) كَمَا تَقَدَّمَ

(أَوِ التَّهْدِيدُ) نَحْوُ إَعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ

(أَوِ التَّسْوِيَةُ) نَحْوُ اصْبِرُوا أَوْ لَا تَصْبِرُوا

Terkadang di temukan **Shighot Amr** yang menggunakan arti **ibahan** (memperkenankan), sebagaimana contoh yang telah lewat.

Atau menunjukkan arti menakut-nakuti seperti contoh : إَعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ

"Lakukan apa saja yang engkau mau".

Atau menunjukkan arti mempersamakan, seperti contoh :

اصْبِرُوا أَوْ لَا تَصْبِرُوا = Bersabarlah atau

janggan bersabar, sama saja bagi kalian.

¹ An-Nafahāt, 67

² Ibid

(أَوْ التَّكْوِينُ) نَحْوُ كُوثُوا قَرَدَةً Atau menunjukkan arti mewujudkan, seperti : كُوثُوا قَرَدَةً "Jadilah kalian kera".

Penjelasan :

Shighot Amr tidak selamanya menunjukkan makna wajib, namun terkadang, secara majazi, menunjukkan makna-makna di luar wajib, antara lain :

1. Menunjukkan makna **Ibahah**, yakni memperkenankan untuk melakukan sesuatu, seperti contoh :

وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا

"Dan apabila kamu Telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu".

2. Menunjukkan makna **Tahdid**, yakni menakut-nakuti, seperti contoh :

اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ

"Lakukan apa saja yang kalian mau".

Shighot Amr pada contoh ini bukan di maksudkan agar mukhôthob melakukan apa saja yang dia mau, namun di maksudkan untuk menakut-nakuti mukhôthob agar berhati-hati di dalam bertindak.

3. Menunjukkan makna **Taswiyyah**, yakni mempersamakan antara melakukan sesuatu atau meninggalkannya. Seperti contoh :

إصْبِرُوا أَوْ لَا تَصْبِرُوا سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ

"Bersabarlah atau jangan bersabar, itu sama saja bagi kalian".

Ayat ini, di tujukan kepada orang-orang kafir yang di masukkan ke dalam neraka. Bagi mereka bersabar ataupun tidak bersabar, tidak ada bedanya, mereka akan tetap merasakan pedihnya azab neraka untuk selama-lamanya.

4. Menunjukkan makna **Takwin**, yaitu : "Mewujudkan sesuatu dari tidak ada dengan segera"¹, seperti contoh :

كُوثُوا قَرَدَةً

"Jadilah kalian kera-kera".

5. Menunjukkan makna **Irsyâd**, yakni memberikan petunjuk, seperti contoh :

¹ An-Nafahât, 67

وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ

"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antara kamu)".

6. Menunjukkan makna **al-Idznu** (memberikan izin), seperti ketika ada orang yang mengetuk pintu rumah, Sang Pemilik rumah mengatakan : **أَدْخُلْ** = *Masuk!*

Shighot Nahi, juga tidak selamanya menunjukkan makna *haram*, namun terkadang menunjukkan makna-makna di luar *hukum haram*, antara lain :

1. Menunjukkan makna *karôhah* (hukum makruh), seperti contoh :

وَلَا تَتَّبِعُوا الْخَيْثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ

"Janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya". (al-Baqoroh : 267).

Shigot nahi pada ayat ini menunjukkan *hukum makruh* bersedekah dengan menggunakan harta yang kualitasnya rendah, sementara itu dia memiliki harta yang kualitasnya lebih baik.

2. Menunjukkan makna *lrsyâd* (memberi petunjuk), seperti contoh :

لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءٍ إِنْ بُدِّ لَكُمْ تَسْأَلُكُمْ

"Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika di terangkan kepadamu akan menyusahkan kamu".

Shighot nahi pada ayat ini tidak menunjukkan makna *haram* bertanya *sesuatu kepada Nabi Saw*, namun hanya sekedar *memberikan petunjuk*, jika memang bertanya kepada beliau, hendaknya menanyakan hal-hal yang tidak memberatkan kepada diri sendiri.

3. Menunjukkan makna *do'a*, seperti contoh :

رَبَّنَا لَا تُؤْخَرْ قُلُوبُنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami".

4. Menunjukkan makna *kesudahan dari sesuatu*, seperti contoh :

وَلَا تَحْسِبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki".

Ayat ini menerangkan tentang kesudahan dari arwah para Syuhada' yang gugur di medan perang. Mereka akan tetap hidup bebas di alam barzakh dan mendapatkan rejeki dari Allah Swt.

5. Menunjukkan makna *menganggap remeh* (Tahqîr) terhadap sesuatu, seperti contoh :

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ

"Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah kami berikan, kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu)".

(وَأَمَّا الْعَامُ فَهُوَ مَا عَمَّ شَيْئَيْنِ فَصَاعِدًا) مِنْ
غَيْرِ حَصْرِ

(مَنْ قَوْلِهِمْ عَمَّمْتُ زَيْدًا وَعَمَّرًا بِالْعَطَاءِ)
أَيَّ شَمَلْتَهُمْ بِهِ فَفِي الْعَامِ شُمُولٌ

(وَالْفَاظُ) الْمُوضُوعَةُ لَهُ (أَرْبَعَةُ الْأَسْمِ)
الْوَاحِدُ (الْمَعْرُفُ بِالْأَلِفِ وَاللَّامِ) نَحْوُ إِنَّ
الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا

Adapun pengertian 'Aam adalah suatu lafadh yang mencakup arti dua ke atas dengan tanpa terbatas.

Di ambil dari perkataan orang arab :
عَمَّمْتُ زَيْدًا وَعَمَّرًا بِالْعَطَاءِ = Aku
meratakan pemberian kepada semua
orang. Maka dari itu, di dalam lafadh
'Aam terdapat makna menyeluruh.

Lafadh-lafadh yang di gunakan untuk
menunjukkan makna 'Aam ada empat :

1. Isim mufrod yang di ma'rifatkan
dengan alif dan laam (أَل), seperti
contoh :

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا

"Sesungguhnya semua manusia
merugi, kecuali orang-orang yang
beriman.

وَأَسْمُ الْجَمْعِ الْمَعْرُوفُ بِاللَّامِ) تَحْوُ
فَأَقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ

2. Isim jama' yang di ma'rifatkan dengan laam (أل) seperti contoh
فَأَقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ

"Bunuhlah orang-orang musyrik"

(وَالْأَسْمَاءُ الْمُبْهَمَةُ كَمَنْ فِيمَنْ يَعْقِلُ)
كَمَنْ دَخَلَ دَارِي فَهُوَ آمِنٌ

3. Isim-isim Mubham, seperti : مَنْ
(untuk orang yang berakal), contoh
مَنْ دَخَلَ دَارِي فَهُوَ آمِنٌ

"Barang siapa memasuki rumahku maka ia akan aman".

(وَمَا فِيمَا لَا يَعْقِلُ) تَحْوُ مَا جَاءَنِي مِنْكَ
أَخَذْتُهُ

Lafadh مَا (untuk sesuatu yang tidak berakal), seperti : أَخَذْتُهُ

"Apa yang datang darimu kepadaku, aku ambil".

(وَأَيُّ) اسْتِفْهَامِيَّةٌ أَوْ شَرْطِيَّةٌ أَوْ مَوْصُولَةٌ
(فِي الْجَمْعِ) أَيُّ مَنْ يَعْقِلُ وَمَا لَا يَعْقِلُ

Lafadh أَيُّ, baik Istifhâmiyyah Syarhiyyah maupun Maushulah (untuk menunjukkan semuanya, yakni orang yang berakal dan yang tidak berakal).
Seperti contoh :

تَحْوُ أَيُّ عِبِيدِي جَاءَكَ أَحْسِنُ إِلَيْهِ

أَيُّ عِبِيدِي جَاءَكَ أَحْسِنُ إِلَيْهِ

"Mana saja di antara budak-budak-Ku yang datang kepadamu, berbuat baiklah kepadanya".

Dan seperti :

وَأَيُّ الْأَشْيَاءِ أَرَدْتَ أُعْطِيَتْكَ

وَأَيُّ الْأَشْيَاءِ أَرَدْتَ أُعْطِيَتْكَ

"Apa saja yang engkau inginkan, maka aku berikan kepadamu".

(وَأَيْنَ فِي الْمَكَانِ) تَحْوُ أَيْنَمَا تَكُنْ أَكُنْ
مَعَكَ

Lafadh أَيْنَ yang menunjukkan tempat, seperti contoh :

أَيْنَمَا تَكُنْ أَكُنْ مَعَكَ

"Di mana saja engkau berada, aku akan menyertaimu".

(وَمَتَّى فِي الزَّمَانِ) نَحْوُ مَتَّى شِئْتَ جِئْتُكَ Lafadh مَتَّى yang menunjukkan arti zaman, seperti contoh :

مَتَّى شِئْتَ جِئْتُكَ

"Kapan saja engkau mau, aku datang kepadamu".

(وَمَا فِي الْإِسْتِفْهَامِ) نَحْوُ مَا عِنْدَكَ Lafadh مَا yang menunjukkan arti istifhâm, seperti contoh :

مَا عِنْدَكَ

"Apa yang berada di dekatmu itu?".

(وَالْجَزَاءِ) نَحْوُ مَا تَعْمَلُ تُجْزَى بِهِ Dan lafadh مَا yang menunjukkan arti balasan, seperti contoh :

مَا تَعْمَلُ تُجْزَى بِهِ

"Apa yang engkau kerjakan akan mendapat balasan".

وَلِي نُسَخَةٍ وَالْخَبَرِ بَدَلَ الْجَزَاءِ نَحْوُ

عَمِلْتُ مَا عَمِلْتَ (dan مَا yang menunjukkan arti berita),

sebagai ganti dari lafadh : وَالْجَزَاءِ , seperti contoh :

عَمِلْتُ مَا عَمِلْتَ

"Aku mengerjakan apa-apa yang engkau kerjakan".

(وَعَبْرَهُ) كَالْخَبَرِ عَلَى النُّسَخَةِ الْأُولَى Dan menunjukkan arti *selainnya*

balasan (berarti makna berita), berpegang pada *naskah pertama* atau menunjukkan arti *selainnya* *berita* (berarti balasan), berpegang pada *naskah kedua*.

(وَلَا فِي التَّكْرَاتِ) نَحْوُ لَا رَجُلَ فِي الدَّارِ Dan lafadh لَا yang masuk pada

beberapa *isim nakiroh*, seperti contoh :

لَا رَجُلَ فِي الدَّارِ

"Tiada lelaki di dalam rumah".

Penjelasan :

'Aam menurut *lughot* mempunyai arti : الشُّمُولُ (menyeluruh). Sedangkan 'Aam menurut *istilah* adalah :

لَفْظٌ يَعْمُ دَفْعَةً وَاحِدَةً أَكْثَرَ مِنْ وَاحِدٍ مِنْ غَيْرِ دَلَالَةٍ عَلَى حَصْرٍ

"Suatu lafadz yang cakupan artinya lebih dari satu, dengan tanpa menunjukkan adanya batasan".

Yang di maksud dengan tanpa menunjukkan batasan di sini adalah dengan melihat *dilâlah*-nya *lafadh*, tidak melihat kenyataan yang sebenarnya. Seperti *lafadh* السَّمَوَاتِ, di sebut 'Aam, karena di lihat dari *lafadh*nya tidak ada yang menunjukkan kepada batasan tertentu, meskipun dalam kenyataannya langit jumlahny hanya *tujuh lapis*, tidak lebih dari itu¹.

Lafadh أَلْفُ أَلْفٍ (satu juta), bukan termasuk 'Aam karena di lihat dari *dilâlah* *lafadh*nya menunjukkan jumlah yang terbatas, meskipun dalam kenyataannya sangat sulit menghitung benda atau barang yang jumlahnya mencapai satu juta².

Isim Nakiroh dalam *kalam mutsbat* bukan termasuk *Lafadh* yang 'Aam seperti contoh : أَكْرَمَ رَجُلًا (Muliakanlah seorang lelaki), karena meskipun *lelaki* pada contoh di atas tidak di tentukan orangnya, namun hanya terbatas satu orang saja³.

Makna yang tercakup oleh *lafadh* yang 'Aam adalah *satu-persatunya afro* (anggota), tidak mengarah kepada *kumpulan afro*. Oleh karena itu, pada contoh

كُلُّ رَجَالِ الْبَلَدِ يَحْمِلُونَ الصَّخْرَةَ الْعَظِيمَةَ

"Seluruh lelaki di kampung itu mengangkat batu yang besar", *Lafadh* : كُلُّ رَجَالِ الْبَلَدِ

tidak bisa di sebut 'Aam. Karena yang mengangkat batu yang besar bukan satu-persatu dari lelaki kampung, namun *kumpulan* dari semua lelaki di kampung itu.

¹ An-Nafahât, 70

² An-Nafahât, 70

³ Ibid

Berbeda dengan contoh :

جَاءَ الرَّجَالُ فِي الْمَسْجِدِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ

"Semua lelaki datang di masjid pada hari jum'at".

Yang di maksudkan adalah *satu-persatunya lelaki*, bukan *kumpulan para lelaki*".

Lafadh yang menunjukkan arti 'Aam terdiri empat macam :

1. **Isim mufrod** yang di ma'rifatkan dengan **Alif** dan **Laam** (أَلْ). Yang di maksudkan dengan أَلْ di sini adalah أَلْ yang menunjukkan arti *istighrôq*, yaitu menghabiskan seluruh afrod. Seperti contoh :

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا

"Sesungguhnya **seluruh manusia** itu merugi, kecuali orang-orang yang beriman...".

Lafadh : الْإِنْسَانُ pada contoh di atas termasuk lafadh yang 'Aam, karena merupakan lafadh mufrod (bentuk kata tunggal) yang kemasukan أَلْ *istighrôqiyyah*.

2. **Isim jama'** yang di ma'rifatkan dengan أَلْ. Yang di maksudkan dengan isim jama' di sini adalah :

الْلَفْظُ الدَّالُّ عَلَى جَمَاعَةٍ

"Lafadh yang menunjukkan arti golongan"².

Isim jama' di sini mencakup :

a. **Jama'**, yaitu :

مَا دَلَّ عَلَى أَكْثَرِ مِنْ اثْنَيْنِ دَلَالَةً تَكَرَّرَ الْوَاحِدُ بِالْعَطْفِ

"Suatu lafadh yang menunjukkan arti lebih dari dua, sebagaimana arti yang di tunjukkan oleh lafadh mufrod yang di ulang-ulang dengan cara di 'athofkan"³.

¹ An-Nafahât, 70

² An-Nafahât, 72

³ Ibid

Seperti contoh :

فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ

"Bunuhlah **orang-orang musyrik**".

Lafadh : الْمُشْرِكِينَ di sini menunjukkan arti *golongan orang-orang musyrik*, yakni lebih dari dua ...hingga tidak terbatas. Dan arti yang di tunjukkan oleh الْمُشْرِكِينَ sama dengan lafadh : الْمُشْرِكُ yang di ulang-ulang dengan *huruf 'athof* (الْمُشْرِكُ الْمُشْرِكُ وَالْمُشْرِكُ).

b. Isim jins al-Jam'i, yaitu :

مَا كَانَ مَوْضُوعًا لِلْحَقِيقَةِ مُلْغًى فِيهِ اِعْتِبَارُ الْفَرْدِيَّةِ وَيُفْرَقُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ وَاحِدِهِ بِالنَّاءِ غَالِبًا

"Lafadh yang menunjukkan *hakekat sesuatu*, tanpa memandang satu-persatunya afrod. Antara jama' dan mufrodnya, pada umumnya, di bedakan dengan *ta'*¹.

Seperti contoh : التَّمْرُ قَوْتُ (Semua jenis kurma itu merupakan makanan yang menguatkan). Lafadh التَّمْرُ menunjukkan arti *semua jenis kurma*, tanpa memilah-milah satu persatunya afrod.

c. Isim jama', yaitu :

مَا دَلَّ عَلَى أَكْثَرِ مِنْ اثْنَيْنِ دَلَالَةً الْمُفْرَدِ عَلَى جُمْلَةِ أَجْزَاءِ مُسَمَّاهُ

"Suatu lafadh yang menunjukkan arti lebih dari dua, sebagaimana arti yang di tunjukkan oleh isim mufrod atas keseluruhan bagian-bagian yang di cakupnya"².

Seperti contoh lafadh الْقَوْمُ yang mencakup semua anggota kaum, yang terdiri dari *Zaed, Umar, Bakar...* Dst, secara keseluruhan. Makna yang di tunjukkan oleh lafadh الْقَوْمُ ini, seakan menyamai lafadh زَيْدٌ yang menunjukkan atas bagian-bagian tubuh *Zaed*, yang terdiri dari *kepala, tangan, perut, kaki...*dst.

3. Isim Mubham, yaitu isim yang memiliki makna yang tidak jelas / masih samar, antara lain :

¹ An-Nafahât, 71

² Ibid

A. مَنْ : Untuk menunjukkan *sesuatu yang memiliki akal*.

- مَنْ الشَّرْطِيَّةُ , seperti contoh :

مَنْ دَخَلَ دَارِي فَهُوَ آمِنٌ

"Barang siapa memasuki rumahku, maka ia akan aman".

- مَنْ الِاسْتِفْهَامِيَّةُ , seperti contoh :

مَنْ عِنْدَكَ "Siapakah di dekatmu itu?".

Adapun untuk مَنْ مَوْصُوفَةٌ tidak termasuk lafadh yang 'Aam. Karena مَنْ memiliki makna sebagaimana makna yang di miliki isim nakiroh, sementara itu isim nakiroh sendiri bukan termasuk lafadh yang 'Aam', seperti contoh : رَأَيْتُ مَنْ مُعْجَبًا لَكَ = "Aku melihat orang yang membuat kagum dirimu".

Demikian juga مَنْ مَوْصُولَةٌ , bukan termasuk bagian dari lafadh yang 'Aam, karena terkadang di gunakan untuk menunjukkan arti *orang-orang tertentu*, seperti contoh :

وَمِنْهُمْ مَنْ يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ

"Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan (bacaan)mu" (al-An'am : 25).

وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْظُرُ إِلَيْكَ

"Dan di antara mereka ada orang yang melihat kepadamu" (Yunus : 43).

Makna yang di kehendaki dari lafadh مَنْ pada dua contoh di atas adalah *sebagian dari orang-orang munafiq*.

b. مَا : Untuk menunjukkan *sesuatu yang tidak memiliki akal*.

- مَا الشَّرْطِيَّةُ , seperti contoh : مَا جَاءَنِي مِنْكَ أَخَذْتُهُ = "Apa saja yang datang darimu, aku ambil".

- مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَحَبَّ اجْتِنَابُهُ : seperti contoh : مَا الْمَوْصُولَةُ = "Sesuatu yang di haramkan oleh Allah, wajib untuk di jauhi".

¹ An-Nafahât, 72

- مَا الْإِسْتِفْهَامِيَّةُ, seperti contoh : مَا عِنْدَكَ = "Apa yang berada di dekatmu?".

Adapun untuk الْمَوْصُوفَةُ tidak termasuk bagian dari *lafadh* yang 'Aam karena memiliki makna sebagaimana *makna* yang di miliki oleh *isim nakiroh*¹.

Seperti contoh :

مَرَرْتُ بِمَا مُعْجَبٌ لَكَ

"Aku lewat, bertemu dengan sesuatu yang membuat kagum dirimu".

c. أَيُّ : Untuk menunjukkan sesuatu yang *memiliki akal* dan yang *tidak memiliki akal*.

- أَيُّ الْإِسْتِفْهَامِيَّةُ, seperti contoh :

أَيُّ الْحَزِينِ أَخَصَى لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا

"Manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal (dalam gua itu)?".

- أَيُّ الشَّرْطِيَّةُ, seperti contoh :

أَيُّ عِبِيدِي جَاءَكَ أَحْسَنُ إِلَيْكَ

"Mana saja di antara hamba-hambaku, jika datang kepadamu, muliakanlah".

- أَيُّ الْمَوْصُوفَةِ, seperti contoh :

أَيُّ الْأَشْيَاءِ أَرَدْتَ أَنْ تُعْطِيَنِي

"Mana saja yang engkau inginkan, aku berikan kepadamu".

d. أَيْنَ : Untuk menunjukkan *arti tempat*.

- أَيْنَ الشَّرْطِيَّةُ, seperti contoh :

أَيْنَمَا تَكُنْ أَكُنْ مَعَكَ

"Di mana saja kamu berada, aku akan menyertaimu".

¹ An-Nafahât, 72

أَيْنَ الْإِسْتِفْهَامِيَّةِ - seperti contoh :

أَيْنَ مَكَانُكَ "Di manakah tempat tinggalmu?".

4. Isim Nakiroh yang di masuki لَا, seperti contoh :

لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ

"Sama sekali **tidak ada lelaki** di dalam rumah itu".

(وَالْعُمُومُ مِنْ صِفَاتِ التَّطْقِي)

Umum ('Aam) merupakan sifat dari ucapan.

(وَلَا يَجُوزُ دَعْوَى الْعُمُومِ فِي غَيْرِهِ مِنْ
الْفِعْلِ وَمَا يَجْرِي مَحْرَاهُ)

Tidak di perbolehkan memberikan predikat 'Aam terhadap *selain ucapan*, yakni *segala tindakan* dan *sesuatu yang menyamai tindakan*.

كَمَا فِي جَمْعِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ
الصَّلَاتَيْنِ فِي السَّفَرِ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Semisal tindakan Nabi Saw, menjama' dua sholat ketika bepergian, berdasarkan hadits yang di riwayatkan oleh Imam al-Bukhori.

فَأَنَّهُ لَا يَعُمُّ السَّفَرَ الطَّوِيلَ وَالْقَصِيرَ فَأَنَّهُ
أَتَمَّ يَقَعُ فِي وَاحِدٍ مِنْهُمَا

Tindakan Nabi Saw tersebut tidak bisa di pahami secara *umum*, sehingga mencakup bepergian *jarak jauh* maupun *jarak dekat*, karena bepergian tersebut hanya mengarah kepada salah-satu di antara keduanya.

وَكَمَا فِي قَضَائِهِ بِالشُّفْعَةِ لِلْحَارِ رَوَاهُ
النَّسَائِيُّ عَنِ الْحَسَنِ مَرْسَلًا

Dan sebagaimana putusan Nabi Saw mengenai *Akad Syufah* yang di peruntukkan bagi *tetangga*, menurut hadits mursal yang di riwayatkan dari Hasan.

فَأَنَّهُ لَا يَعُمُّ كُلَّ حَارٍ لِاحْتِمَالِ خُصُوصِيَّةٍ
فِي ذَلِكَ

Keputusan Nabi Saw tersebut tidak bisa di anggap *umum*, sehingga mencakup *semua tetangga*, karena ada kemungkinan hanya di peruntukkan bagi *tetangga yang mempunyai sifat tertentu*.

Penjelasan :

Tidak semua dalil bisa di sebut 'Aam, namun hanya tertentu dalil-dalil yang berupa *ucapan*, baik *ayat-ayat al-Qur'an* maupun *hadits-hadits Nabi Saw*.

Maka dari itu dalil-dalil yang menerangkan tentang *tindakan Nabi Saw* ataupun *sesuatu yang menyamai tindakan*, tidak bisa di sifati dengan 'Aam. Karena sebuah *tindakan* atau *sesuatu yang menyamai tindakan*, dapat dipastikan mengarah pada kondisi tertentu, sehingga tidak bisa di fahami secara umum.

Yang di maksud dengan "*Sesuatu yang menyamai tindakan Nabi Saw*" adalah¹ :

حِكَايَةُ الصَّحَابِيِّ حَالًا يَلْقَظُ ظَاهِرَهُ الْعُمُومُ

"Suatu keadaan yang di ceritakan oleh salah seorang sahabat, di mana menurut lahiriahnya mempunyai pengertian yang 'Aam".

Semisal :

- Pada suatu saat, Nabi Saw pernah menjama' sholat ketika dalam bepergian. Tindakan beliau ini, tidak bisa kita fahami *secara umum*, sehingga diperbolehkan menjama' sholat, baik dalam *bepergian jarak jauh* maupun *jarak dekat*. Karena tindakan beliau ini pasti mengarah kepada salah-satu di antara keduanya.
- Suatu ketika Nabi Saw, memberikan Keputusan mengenai *akad syuf'ah* (hak membeli secara paksa) atas orang yang menjual tanah pekarangannya, yang mana hak tersebut ditetapkan untuk tetangganya. Keputusan ini tidak bisa di fahami secara umum, sehingga berlaku untuk *semua tetangga*, karena *syuf'ah* ini mungkin hanya di tetapkan untuk tetangga yang mempunyai sifat-sifat tertentu, menurut pandangan Nabi Saw².
- Nabi Saw mencegah jual-beli yang mengandung *ghorôr* (penipuan). Larangan Nabi ini tidak bisa di artikan secara umum, karena ada kemungkinan yang dilarang oleh Nabi adalah *ghorôr* dalam bentuk tertentu⁴.

¹ An-Nafahât, 76

² Bepergian jauh adalah bepergian yang telah mencapai jarak dua marhalah (2 km). Sedangkan bepergian dekat adalah bepergian yang kurang dari jarak dua marhalah.

³ An-Nafahât, 75

⁴ An-Nafahât, 76

(وَالْخَاصُّ يُقَابِلُ الْعَامَّ) فَيُقَالُ فِيهِ مَا لَا
يَتَنَاوَلُ شَيْئَيْنِ فَصَاعِدًا مِنْ غَيْرِ حَصْرِ نَحْوِ
رَجُلٍ وَرَجُلَيْنِ وَثَلَاثَةِ رِجَالٍ

Khôsh adalah lawan dari **'Aam**. Maka dengan demikian **Khôsh** adalah "Suatu lafadh yang tidak mencakup makna lebih dari dua dengan tanpa terbatas", seperti contoh :

رَجُلٌ = Satu orang lelaki,

رَجُلَانِ = Dua orang laki-laki, ثَلَاثَةٌ

ثَلَاثَةُ رِجَالٍ = Tiga orang laki-laki.

Penjelasan :

Pengertian **Khôsh** adalah :

لَفْظٌ لَا يَعُمُّ دَفْعَةً أَكْثَرَ مِنْ وَاحِدٍ أَوْ عَمَّ أَكْثَرَ مِنْ وَاحِدٍ مَعَ حَصْرِ

"Lafadz yang dalam sekali ucap tidak mencakup pengertian yang lebih dari satu, atau mencakup pengertian lebih dari satu, akan tetapi terbatas".

Seperti contoh :

رَجُلٌ = Satu orang lelaki

رَجُلَانِ = Dua orang lelaki

ثَلَاثَةُ رِجَالٍ = Tiga orang lelaki

(وَالْتَّخْصِصُ تَمَيِّزُ بَعْضِ الْجُمْلَةِ) أَيْ
إِخْرَاجُهُ كَأَخْرَاجِ الْمُعَاهِدِينَ مِنْ قَوْلِهِ
تَعَالَى فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ

Takhshis adalah mengeluarkan sebagian yang tercakup dalam suatu kelompok, yakni mengecualikan sebagian yang tercakup oleh suatu golongan, semisal mengecualikan orang-orang kafir yang telah mengadakan akad perdamaian dari firman Allah :

فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ

"Bunuhlah orang-orang yang musyrik".

وَهُوَ يَنْقَسِمُ إِلَى مُتَّصِلٍ وَمُتَفَصِّلٍ
(فَالْمُتَّصِلُ الْأِسْتِثْنَاءُ وَسَيَأْتِي مِثَالُهُ

(وَالشَّرْطُ) نَحْوُ أَكْرَمَ بَنِي تَمِيمٍ إِنْ جَاؤَكَ
أَيُّ الْحَائِثِينَ مِنْهُمْ

(وَالْتَقْيِدُ بِالصَّفَةِ) نَحْوُ أَكْرَمَ بَنِي تَمِيمٍ
الْفُقَهَاءَ

Takhshis terbagi menjadi dua
1. Muttashil 2. Munfashil.

Takhshis muttashil terdiri dari
1. Istitsna, mengenai contohnya akan
jelaskan kemudian.

2. Syarat, seperti contoh :

أَكْرَمَ بَنِي تَمِيمٍ إِنْ جَاؤَكَ

"Muliakanlah anak keturunan laki-laki
Tamim, apabila datang kepadamu
yakni mereka yang mau datang.

3. Membatasi dengan sifat, seperti
contoh :

أَكْرَمَ بَنِي تَمِيمٍ الْفُقَهَاءَ

"Muliakanlah keturunan laki-laki Tamim
yang 'alim fiqh".

Penjelasan :

Suatu lafadh bisa memiliki makna khôsh, adakalanya dengan jalan
takhshis. Sedangkan pengertian dari Takhshis itu sendiri adalah :

تَمْيِيزُ بَعْضِ جُمْلَةٍ أَفْرَادِ الْعَامِّ مِنْ بَعْضٍ آخَرَ بِإِخْرَاجِهِ مِنَ الْجُمْلَةِ

"Memisahkan sebagian afrod yang di kandung oleh lafadh 'Aam, dari sebagian
yang lain, dengan mengeluarkan-nya dari kelompoknya"¹.

Mukhoshis (perkara yang di gunakan untuk mentakhshis) itu ada 2
macam, yaitu :

1. Munfashil
2. Muttashil

Pengertian Mukhoshis Munfashil adalah :

مَا يَسْتَقِلُّ بِنَفْسِهِ وَلَا يَكُونُ مُتَعَلِّقًا بِاللَّفْظِ الَّذِي ذُكِرَ فِيهِ الْعَامُّ

"Mukhoshis yang berdiri sendiri, yakni tidak di sebutkan bersamaan dalil 'Aam"

Sedangkan Mukhoshis Muttashil adalah :

مَا لَا يَسْتَقِلُّ بِنَفْسِهِ مِنَ اللَّفْظِ بِأَن يُقَارَنَ الْعَامُّ

¹ An-Nafahât, 79

"Mukhoshis yang tidak bisa berdiri sendiri, akan tetapi lafadhnya di sebutkan bersamaan dengan dalil 'Aam".

Mukhoshis muttashil ini terdiri dari :

1. **Istitsnâ**, seperti contoh :

جَاءَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا

"Kaum itu datang, kecuali Zaed".

Kedatangan kaum, yang sebenarnya mencakup seluruh kaum (termasuk zaed), di *persempit* pengertiannya dengan mengeluarkan zaed dari kaum, dengan menggunakan *perangkat istitsna* berupa : **إِلَّا** , sehingga zaed tidak termasuk dalam bagian kaum yang datang,

2. **Syarat**, seperti contoh :

أَكْرَمَ بَنِي تَمِيمٍ إِنْ جَاؤَكَ

"Muliakanlah Bani Tamim, apabila datang kepadamu".

Perintah memuliakan Bani Tamim, yang sebenarnya mencakup *seluruh keturunan laki-laki Tamim* (baik yang mau *datang* maupun yang *tidak datang*) di *persempit* pengertiannya dengan di khususkan Bani Tamim yang mau datang, dengan menggunakan *perangkat syarhiyyah* berupa : **إِنْ** .

3. **Sifat**, seperti contoh :

أَكْرَمَ بَنِي تَمِيمٍ الْفُقَهَاءَ

"Muliakanlah Bani Tamim yang ahli fiqh".

Perintah memuliakan Bani Tamim, yang sebenarnya mencakup *seluruh keturunan laki-laki Tamim*, di *persempit* pengertiannya, dengan mengeluarkan Bani Tamim yang *tidak ahli fiqh*, dengan menggunakan *sifat* berupa lafadh : **الْفُقَهَاءَ** .

Yang di maksudkan dengan **sifat** di sini adalah :

مَا أَفَادَ مَعْنَى فِي الْمَوْصُوفِ مِنْ نَعْتٍ أَوْ حَالٍ أَوْ غَيْرِهِمَا

"Suatu lafadh yang memberikan faedah makna terhadap sesuatu yang di sita baik berupa *na'at*, *hâl* atau yang lainnya"¹.

Sifat yang di gunakan untuk mentakhshis, bisa berada *di depan*, *di tengah* maupun *di akhir kalam*². Seperti contoh :

أَكْرَمُ بَنِي تَمِيمٍ الْفُقَهَاءُ → berada di akhir

أَكْرَمُ فُقَهَاءِ بَنِي تَمِيمٍ → berada di depan

أَكْرَمُ بَنِي تَمِيمٍ الْفُقَهَاءُ وَبَنِي سَلِيمٍ → berada di tengah

(وَالْأَسْتِنَاءُ إِخْرَاجُ مَا لَوْلَاهُ لَدَخَلَ فِي
الْكَلَامِ) نَحْوُ جَاءَ الْقَوْمُ الْآزِيدُ

Istitsna' adalah mengeluarkan sesuatu yang seandainya tidak di keluarkan akan tercakup di dalam kalam, seperti contoh :

جَاءَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا

"Kaum itu telah datang, kecuali zaid".

(وَأَمَّا يَصِحُّ الْأَسْتِنَاءُ بِشَرْطِ أَنْ يَبْقَى مِنَ
الْمُسْتَشْنَى مِنْهُ شَيْءٌ) نَحْوُ لَهُ عَلَى عَشْرَةِ إِلَّا
تِسْعَةً

Istitsna' bisa di anggap sah dengan syarat masih ada yang tersisa dari sesuatu yang di kecualikan, seperti contoh : "Aku mempunyai tanggungjawab kepada Si-Zaed sebanyak sepuluh kecuali sembilan".

فَلَوْ قَالَ إِلَّا عَشْرَةً لَمْ يَصِحَّ وَتَلَزَمَهُ الْعَشْرَةُ

Seandainya mengatakan : "Kecuali sepuluh", maka di hukumi tidak sah dan wajib membayar sepuluh.

(وَمِنْ شُرُوطِهِ أَنْ يَكُونَ مُتَّصِلًا بِالْكَلَامِ)

Dan termasuk di antara persyaratan **Istitsna'** adalah harus bersambung dengan kalam.

فَلَوْ قَالَ جَاءَ الْفُقَهَاءُ ثُمَّ قَالَ بَعْدَ يَوْمٍ إِلَّا
زَيْدًا لَمْ يَصِحَّ

Maka dari itu, seandainya seseorang mengatakan : "Telah datang para fuqoha", kemudian setelah lewat sehari mengatakan : "Kecuali zaid", maka hukumi tidak sah.

¹ An-Nafahât, 79

² Ibid

(وَيَجُوزُ تَقْدِيمُ الْمُسْتَشْنَى عَلَى الْمُسْتَشْنَى مِنْهُ) نَحْوُ مَا قَامَ إِلَّا زَيْدًا أَحَدٌ

(وَيَجُوزُ الْأَسْتِثْنَاءُ مِنَ الْجَنْسِ كَمَا تَقَدَّمَ وَمِنْ غَيْرِهِ نَحْوُ جَاءَ الْقَوْمَ إِلَّا الْحَمِيرَ)

Di perbolehkan mendahulukan *mustatsna* atas *mustatsna minhu*, seperti contoh :

مَا قَامَ إِلَّا زَيْدًا أَحَدٌ

Dan juga di perbolehkan mengecualikan dari *perkara yang sejenis* seperti contoh yang telah lewat dan dari *perkara yang tidak sejenis*, seperti : "Telah datang kaum, kecuali keledai-keledai".

Penjelasan :

Pengertian *Istitsna'* adalah :

إِخْرَاجُ مَا لَوْ لَأَهُ لَدَخَلَ فِي الْكَلَامِ بِإِلَّا أَوْ أَحَدَى أَحْوَاتِهَا

"Mengeluarkan sesuatu yang seandainya tidak di keluarkan, akan tercakup di dalam kalam, dengan menggunakan *إِلَّا* atau salah-satu di antara saudara-saudaranya"¹.

Seperti contoh :

جَاءَ الْقَوْمَ إِلَّا زَيْدًا

"Kaum datang, kecuali Zaed".

Menurut Imam asy-Syafi'i dari contoh tersebut, dapat di ambil pengertian, bahwa *zaed tidak ikut datang*. Karena yang di kecuallikan menurutnya adalah *mahkûm bih* (hukum datang) yang semestinya di tetapkan untuk Si-Zaed².

Abu Hanifah berpendapat : "Zaed tidak bisa di hukum *datang* atau *tidak datang*, karena keadaan *mustatsna* adalah *maskût 'anhu* (di diamkan dari pembicaraan)"³.

Termasuk persyaratan *Istitsna* adalah *Mustatsna* tidak boleh menghabiskan kepada *Mustatsna minhu*-nya. Artinya ; harus masih ada yang tersisa dari *Mustatsna minhunya*. Semisal :

¹ An-Nafahât, 79

² Ibid

³ Ibid

لَزَيْدٍ عَلَى عَشْرَةٍ إِلَّا تِسْعَةً

"Aku mempunyai tanggungan kepada Zaed sebanyak *sepuluh*, kecuali *sembilan*".

Pada contoh ini berarti masih ada sisa *satu*, karena *sepuluh* di kurang *sembilan* = *satu*.

Dan jika *mustatsna* sampai menghabiskan *mustatsna minhu*-nya, maka di hukumi tidak sah dan *istitsna* tidak berfungsi sebagaimana mestinya (Mulghô).

Seperti contoh :

لَزَيْدٍ عَلَى عَشْرَةٍ إِلَّا عَشْرَةً

"Aku mempunyai tanggungan kepada Zaed *sepuluh*, kecuali *sepuluh*".

Pada contoh ini, berarti tanggungan yang harus di bayar tetap seperti semula, yaitu sebanyak *sepuluh*, karena *istitsna* di anggap *tidak sah*, sehingga *tidak lagi berfungsi* sebagaimana mestinya.

Contoh lain, seorang suami berkata kepada isterinya :

أَنْتَ طَالِقٌ ثَلَاثًا إِلَّا ثَلَاثًا

"Kamu tertalak *tiga*, kecuali *tiga*".

Pada contoh ini, berarti suami tetap menjatuhkan talak *tiga*, karena *istitsna* di anggap tidak sah, sehingga tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya.

Abu Tholhah berpendapat : "Pada contoh tersebut sama sekali tidak jatuh talak, karena tidak pernah di jumpai seorangpun yang menukil *ijma'* para ulama mengenai ketidak absahan *istitsna* yang menghabiskan *mustatsna minhu*-Nya".

Penting !

- ❖ *Istitsna* yang lebih dari satu, apabila di sambung menggunakan huruf 'athot, maka seluruh *istitsna* di arahkan kepada *mustatsna minhu* yang pertama.
- Seperti contoh :

لَزَيْدٍ عَلَى عَشْرَةٍ إِلَّا ثَلَاثَةً وَالْأَرْبَعَةَ

"Aku mempunyai tanggungan kepada Zaed *sepuluh*, kecuali *tiga* dan *empat*".

¹ An-Nafahât, 79

Bilangan **tiga** dan **empat** di gunakan untuk mengurangi bilangan sepuluh, berarti tanggungan yang harus di bayar adalah tiga, karena **sepuluh** di kurangi **tiga** = **tujuh**, kemudian **tujuh** di kurangi **empat** = **tiga**.

❖ Istitsna' yang lebih dari satu, jika tidak bersamaan huruf 'athof, di arahkan pada *mustatsna minhu* sebelumnya. Seperti contoh :

لَزَيْدٍ عَلَى عَشْرَةٍ إِلَّا خَمْسَةٌ إِلَّا أَرْبَعَةٌ إِلَّا ثَلَاثَةٌ

"Aku mempunyai tanggungan kepada Zaed sebanyak **sepuluh**, kecuali **lima**, kecuali **empat**, kecuali **tiga**".

Bilangan **tiga** di gunakan untuk mengurangi **empat**, kemudian hasilnya (**empat** di kurangi **tiga** = **satu**) di gunakan untuk mengurangi **lima**, kemudian hasilnya (**lima** di kurangi **satu** = **empat**) di gunakan untuk mengurangi **sepuluh** (**sepuluh** di kurangi **empat** = **enam**), berarti tanggungan yang harus di bayar adalah sebanyak **enam**.

Istitsna' terbagi menjadi dua :

1. *Istitsna' muttashil*
2. *Istitsna' munqothi'*

Istitsna' muttashil adalah : Istitsna, yang sejenis antara *mustatsna* (perkara yang di kecualikan) dan *mustatsna minhu* (perkara yang di kecualikan dari...). Seperti contoh :

مَلَكَتُ الْبَهَائِمَ إِلَّا غَنَمًا

"Aku memiliki berbagai jenis **binatang ternak**, kecuali **kambing**".

Kambing yang merupakan *mustatsna* adalah termasuk *jenis* dari *binatang ternak* yang merupakan *mustatsna minhu*.

Istitsna Munfashil adalah : Istitsna di mana *mustatsna* tidak sejenis dengan *mustatsna minhu*-nya. Seperti contoh :

اشْتَرَيْتُ الْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّحْمَ

"Aku membeli buah-buahan, kecuali **daging**".

Mustatsna boleh mendahului *mustatsna minhu*-nya, asalkan bersamaan dengan perangkatnya (إِلَّا atau saudara-saudaranya). Karena yang demikian itu

memang benar-benar terjadi dalam Kalam arab, seperti dalam sebuah sya'ir di katakan :

وَمَا لِيَ إِلَّا آلَ أَحْمَدَ شِيعَةً يَزِيدُ وَمَا لِيَ إِلَّا مَذْهَبَ الْحَقِّ مَذْهَبُ

"Tiada kelompok bagiku kecuali ahlu bait Ahmad, dan tiada madzhab bagiku kecuali madzhab para ahli kebenaran".

وَالشَّرْطُ الْمُحْصَصُ يَحُوزُ أَنْ يَتَقَدَّمَ عَلَى
الْمَشْرُوطِ نَحْوُ إِنْ جَاءَكَ بِنَوَ تَمِيمٍ
فَأَكْرَمَهُمْ

Syarat yang di gunakan untuk mentakhshis, di perbolehkan mendahului atas Masyruth-Nya, seperti contoh :

إِنْ جَاءَكَ بِنَوَ تَمِيمٍ فَأَكْرَمَهُمْ
"Apabila Bani Tamim datang kepadamu, muliakanlah !".

Penjelasan :

Ketika membicarakan tentang syarat yang di gunakan untuk mentakhshis maka seakan ada sebuah kesan, bahwa syarat tersebut tidak boleh mendahului atas Masyruth-nya. Kemudian kesalah pahaman tersebut di tepis oleh Mushonnif, dengan pernyataannya, bahwa syarat boleh mendahului atas Masyruth-Nya¹.

Selain itu, yang di maksudkan dengan Syarat dalam bab ini, bukanlah syarat 'aqli'², syar'³, ataupun 'aadi'⁴, namun yang di kehendaki adalah syara lughowi, yakni syarat menurut istilah ulama lughot (Ahli nahwu).

¹ An-Nafahât, 82

² Syarat 'aqli adalah syarat yang di tetapkan berdasarkan akal-fikiran manusia, seperti Syarat bagi orang yang memiliki ilmu, harus orang yang dalam keadaan hidup.

³ Syarat syar'i adalah syarat yang di tetapkan oleh syara', seperti syarat sahnya sholi adalah harus dalam keadaan suci dari najis dan hadats.

⁴ Syarat 'Aadi adalah syarat yang di tetapkan berdasarkan kebiasaan yang berlaku seperti keharusan memasang tangga untuk menaiki bagian atas rumah..dsb (an-Nafahâ hal : 82).

No	Contoh	Arti	Keterangan
01	أَكْرِمَ بَنِي تَمِيمٍ إِنْ جَاؤَكَ	Muliakanlah Bani Tamim, apabila datang kepadamu	Syarhiyyah di akhirkan, berupa lafadh : إِنْ جَاؤَكَ
02	إِنْ جَاءَكَ بَنُو تَمِيمٍ فَآكْرِمُهُمْ	Apabila datang kepadamu Bani Tamim, muliakanlah	Syarhiyyah di awalkan, berupa lafadh : إِنْ جَاءَكَ
03	أَنْتَ طَالِقٌ إِنْ كَلَّمْتَ فَلَانًا وَعَبْدِي حُرٌّ	Kamu tertalak, apabila berbicara kepada si-Fulan dan budakku merdeka.	Syarhiyyah berada di tengah, berupa lafadh : إِنْ كَلَّمْتَ

(وَالْمَقِيدُ بِالصِّفَةِ يُحْمَلُ عَلَيْهِ الْمُطْلَقُ
كَالرَّقَبَةِ قِيدَتْ بِالْإِيمَانِ فِي بَعْضِ
الْمَوَاضِعِ) كَمَا فِي كَفَّارَةِ الْقَتْلِ

Lafadh yang di qoyyidi dengan suatu sifat , di arahkan kepadanya lafadh yang di mutlakkan, seperti lafadh : الرَّقَبَةُ (Budak) yang pada sebagian tempat di qoyyidi dengan sifat beriman, sebagaimana di dalam masalah kaffarot pembunuhan.

وَأُطْلِقَتْ فِي بَعْضِ الْمَوَاضِعِ كَمَا فِي
كَفَّارَةِ الظَّهَارِ

Sementara itu di bagian lain, yakni dalam masalah kaffaroh dhihar, budak tersebut di mutlakkan.

(فَيُحْمَلُ الْمُطْلَقُ عَلَى الْمَقِيدِ إِحْتِيَاطًا

Lafadh yang di mutlakkan, di arahkan kepada lafadh yang di qoyyidi, dengan tujuan untuk berhati-hati.

Penjelasan :

Apabila di jumpai dua dalil, di mana salah-satu di antara keduanya di mutlakkan (al-Muthlaq), sementara itu yang lainnya di sertai suatu penjelasan (al-Muqoyyad), maka dalil yang di mutlakkan tersebut pengertiannya di bawa kepada dalil yang sudah di sertai penjelasan.

Semisal :

Dalam masalah tayammum Allah berfirman :

فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ

"Usaplah mukamu dan tanganmu" (an-Nisa' : 43).

Sementara itu dalam masalah wudlu' Allah berfirman :

فَاغْسِلُوا وُجُوْهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ

"Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku". (al-Maidah : 6).

Pada ayat pertama Allah tidak menjelaskan batasan tangan yang wajib di usap ketika tayammum, sedangkan pada ayat kedua Allah menjelaskan batasan tangan yang wajib di basuh ketika berwudlu, yakni dengan mengikutkan dua siku.

Pengertian *mengusap kedua tangan* yang masih di mutlakkan pada ayat yang menerangkan tata-cara tayammum, di arahkan kepada pengertian *membasuh kedua tangan* yang sudah di sertai penjelasan pada ayat yang menerangkan tata-cara berwudlu. Maka dengan demikian, ketika **mengusap tangan** dalam tayammum-pun juga harus mengikut sertakan **dua siku**¹.

Contoh lain :

Di dalam masalah *kaffarat dhihaar* Allah Swt berfirman :

فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَا

"Maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami isteri itu bercampur".

Sementara itu di dalam masalah *kaffarat pembunuhan* Allah Swt berfirman :

وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ

"Barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang budak yang beriman" (an-Nisa' : 92).

Pada ayat pertama, pengertian budak yang harus di merdekakan masih di mutlakkan, sedangkan pada ayat kedua sudah di sertai penjelasan, yaitu budak yang beriman.

¹ An-Nafahât, 83

Maka dengan demikian, budak yang harus di merdekakan di dalam *kaffarat dhihar* pengertiannya di arahkan kepada *budak yang beriman*, sebagaimana hal itu di jelaskan dalam *kaffarat pembunuhan*.

Lafadh yang di mutlakkan (**al-Muthlaq**) di arahkan kepada lafadh yang sudah di sertai penjelasan (**al-Muqoyyad**), tak lain hanya untuk berhati-hati. Karena orang yang mendapatkan tuntutan untuk melakukan sesuatu, bisa yakin terlepas dari kewajiban yang di bebaskan kepada dirinya, apabila telah melakukan sesuatu yang lebih jelas kedaannya¹.

(وَيُحْذَرُ تَخْصِيصُ الْكِتَابِ بِالْكِتَابِ) نَحْوُ
قَوْلِهِ تَعَالَى وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَصًّا
بِقَوْلِهِ تَعَالَى وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ أَى حِلٌّ لَكُمْ

Di perbolehkan mentakhshis **al-Kitab** dengan **al-Kitab**, seperti contoh firman Alloh :*"Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik"* (al-Baqoroh : 221), di takhshis dengan firman Alloh :*"Dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi al-Kitab sebelum kamu"*, yakni di halalkan bagimu.

(وَتَخْصِيصُ الْكِتَابِ بِالسُّنَّةِ) كَتَخْصِيصِ
قَوْلِهِ تَعَالَى يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ إِلَى
آخِرِهِ الشَّامِلِ لِلْوَلَدِ الْكَافِرِ بِحَدِيثِ
الصَّحِيحَيْنِ لَا يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ وَلَا
الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ

Di perbolehkan mentakhshis **al-Kitab** dengan **as-Sunah**, seperti firman Alloh Swt : *"Alloh mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian waris untuk) anak-anakmu"* (an-Nisa' : 11), di takhshis dengan hadits : *"Orang islam tidak bisa mewaris orang kafir dan orang kafir tidak bisa mewaris orang islam"* (HR Bukhori-Muslim).

¹ An-Nafahât, 84

(وَتَخْصِيصُ السُّنَّةِ بِالْكِتَابِ) كَتَخْصِيصُ حَدِيثِ الصَّحِيحِينَ لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ بِقَوْلِهِ تَعَالَى وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ كُنْتُمْ بِمَاءٍ فَتَيَمَّمُوا

وَإِنْ وَرَدَتْ السُّنَّةُ بِالْيَمِّ أَيْضًا بَعْدَ نَزْوِلِ الْآيَةِ

(وَتَخْصِيصُ السُّنَّةِ بِالسُّنَّةِ) كَتَخْصِيصُ حَدِيثِ الصَّحِيحِينَ فِيمَا سَقَتِ السَّمَاءُ الْعَشْرُ

يُحَدِّثُهُمَا لَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسَةِ أَوْسُقٍ صَدَقَةٌ

(وَتَخْصِيصُ الطُّبْقِ بِالْقِيَاسِ وَتَعْنِي بِالنُّطْقِ قَوْلَ اللَّهِ تَعَالَى وَقَوْلَ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

لَأَنَّ الْقِيَاسَ يَسْتَدِلُّ إِلَى نَصٍّ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى أَوْ سُنَّةٍ فَكَأَنَّهُ الْمَخْصَصُ

Di perbolehkan mentakhshis **as-Sunah** dengan **al-Kitab**, seperti hadits : "Allah tidak akan menerima sholat salah seorang di antara kalian yang menanggung hadats, sehingga berwudlu" (HR Bukhori-Muslim), di takshis dengan firman Allah : "Jika kamu sakit...dsf", hingga firman Allah : "Kemudian kamu tidak mendapatkan air, maka bertayammumlah".

Meskipun pada akhirnya datang hadits yang menerangkan tentang tayammum, setelah turunnya ayat di atas.

Di perbolehkan mentakhshis **as-Sunah** dengan **as-Sunah**, seperti hadits : "Hasil tanaman yang di siram air hujan, wajib di keluarkan zakatnya seper sepuluh" (HR Bukhori-Muslim),

di takshis dengan hadits : "Hasil tanaman yang kurang dari 5 wasaq, tidak wajib di keluarkan zakatnya" (HR Bukhori-Muslim).

Dan di perbolehkan mentakhshis **dalil nuthqi** dengan **Qiyas**. Yang kami kehendaki dengan **dalil nuthqi** di sini adalah firman Allah Swt dan sabda Rosul Saw.

Karena **Qiyas** itu sebenarnya bersandar kepada **dalil nash**, yakni kitab Allah atau **as-Sunah**, maka seolah-olah yang mentakhshis adalah kitab Allah atau **as-Sunah** itu sendiri.

Penjelasan :

Mukhoshis Munfashil ada lima macam :

1. Mentakhshis **ayat al-Qur'an** dengan **ayat al-Qur'an** yang lain, seperti contoh firman Allah :

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ

"Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik".

Ayat tersebut mencakup semua wanita musyrik, kemudian di takhshis (di persempit pengertiannya) dengan ayat lain, yaitu :

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ أَيْ حِلٌّ لَكُمْ

"Dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi al-Kitab sebelum kamu (di halalkan bagi kamu)".

Dengan demikian, tidak semua wanita musyrik haram di nikahi oleh lelaki muslim, namun khusus wanita musyrik dari golongan Ahlul-kitab, tidaklah haram di nikahi.

2. Mentakhshis **ayat al-Qur'an** dengan **as-Sunah**, seperti contoh firman Allah :

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ

"Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian waris untuk) anak-anakmu" (an-Nisa':11).

Ayat tersebut mencakup seluruh anak-anak Si-mayit, kemudian di takhshis (di persempit pengertiannya) dengan hadits Nabi Saw :

لَا يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ وَلَا الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ

"Orang islam tidak bisa mewaris orang kafir dan orang kafir tidak bisa mewaris orang islam" (HR Bukhori-Muslim).

Dengan demikian, tidak semua anak berhak mendapatkan warisan dari orang tuanya, namun khusus anak-anak yang se-agama dengan orang tua mereka.

Di perbolehkan-nya mentakhshis **al-Qur'an** dengan **as-Sunah**, berdasarkan firman Allah Swt :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ

"Dan kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang Telah diturunkan kepada mereka" (an-Nahl : 44).

Pengertian **as-Sunah** di sini adalah :

أَقْوَالُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَفْعَالُهُ وَتَفَرُّيْرَاتُهُ وَهَمَمُهُ وَأَشَارَاتُهُ الْمُتَوَاتِرَةُ

"Ucapan, tindakan, persetujuan, kehendak dan isyarat-isyarah dari Nabi Saw, yang telah mencapai tingkatan mutawâtir¹".

¹ An-Nafahât, 84

Mayoritas ulama berpendapat : "Bahwa, **as-Sunah** yang di gunakan untuk mentakhshis **al-Qur'an** tidak harus mencapai tingkatan **mutawâtir**, namun hadits **ahâd** saja sudah cukup di gunakan untuk mentakhshis **al-Qur'an**"¹.

Sebagian ulama berpendapat : "Tidak di perbolehkan mentakhshis **al-Qur'an** dengan menggunakan **hadits ahâd**. Karena **madlûl** dari **al-Qur'an** bersifat **Qoth'i** (pasti), sedangkan **madlûl** dari hadits **ahâd** hanya bersifat **dhonni** (dugaan)"².

3. Mentakhshis **as-Sunah** dengan menggunakan **al-Qur'an**, seperti hadits :

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ

"Allah tidak akan menerima sholat salah seorang di antara kalian yang menanggung, sehingga berwudlu".

Hadits ini mempunyai pengertian yang sangat luas, mencakup *orang yang sehat maupun sakit, dalam bepergian maupun ketika di rumah*, semuanya jika menanggung hadats wajib untuk berwudlu. Kemudian hadits tersebut di takhshis oleh firman Allah :

وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا

"Dan jika kamu sakit atau sedang dalam bepergian atau datang dari tempat buang air atau kamu Telah menyentuh perempuan, Kemudian kamu tidak mendapat air, Maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci)". (an-Nisa' : 43).

Dengan demikian, orang yang sedang sakit, bepergian atau tidak mendapatkan air, ketika akan sholat tidak wajib berwudlu, namun di wajibkan untuk *tayammum*.

4. Mentakhshis **as-Sunah** dengan **as-Sunah** yang lain, seperti contoh sebuah hadits :

فِيمَا سَقَتِ السَّمَاءُ الْعُشْرُ

"Hasil tanaman yang di siram menggunakan air hujan, wajib di keluarkan zakatnya seper sepuluh" (HR Bukhori-Muslim).

¹ An-Nafahât, 84

² Ibid

Hadits tersebut mempunyai pengertian yang sangat luas, mencakup hasil tanaman yang *sudah mencapai satu nishob* maupun yang *kurang dari satu nishob*. Kemudian di takshis dengan menggunakan hadits lain :

لَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسَةِ أَوْسُقٍ صَدَقَةٌ

"Hasil tanaman yang kurang dari 5 wasaq, tidak wajib di keluarkan zakatnya (HR Bukhori-Muslim)".

Dengan demikian, yang wajib di keluarkan zakatnya tidaklah semua hasil tanaman, namun khusus yang telah mencapai satu nishob, yaitu sebanyak 5 wasaq¹.

5. Mentakhshis **ayat al-Qur'an** dengan menggunakan **al-Qiyâs**, seperti contoh firman Allah Swt :

الرَّائِيَةُ وَالرَّأْنِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ

"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera (an-Nur : 2)".

Ayat ini memiliki pengertian yang sangat luas, mencakup *orang yang merdeka* maupun *para budak*, kemudian di takshis dengan menggunakan firman Allah :

فَإِذَا أَحْصَيْنَ فَإِنَّ أَتَيْنَ بِفَاحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ

"Dan apabila mereka Telah menjaga diri dengan kawin, Kemudian mereka melakukan perbuatan yang keji (zina), Maka atas mereka separo hukuman dari hukuman wanita-wanita merdeka yang bersuami (an-Nisa' : 25)".

Pada ayat kedua ini di jelaskan, bahwa hukuman bagi *budak wanita* yang berzina adalah separo dari hukuman *wanita merdeka* yang berzina.

Sementara itu tidak di temukan ayat yang menjelaskan hukuman yang di timpakan atas *budak laki-laki* yang berzina. Kemudian para ulama mengqiyaskan *budak laki-laki* yang berzina dengan *budak wanita* yang berzina, yakni mendapatkan *hukuman separo* dari hukuman yang di kenakan atas *orang merdeka*².

Berkata *as-Mahalli* di dalam Syarh Jam'u al-Jawami' :

¹ 1 wasaq = 60 gantang (Kamus al-Munawwir).

² An-Nafahât, 86

إِنَّ الْمُرَادَ بِالْقِيَاسِ الْقِيَاسُ الْمُسْتَبَدُّ إِلَى نَصِّ خَاصٍّ وَلَوْ كَانَ خَيْرَ وَاحِدٍ

"Sesungguhnya, yang di maksudkan dengan *al-Qiyas* dalam bab takhshis ini adalah *al-Qiyas* yang bersandarkan kepada dalil *nash khôsh*, meskipun hanya berupa *hadits ahâd*"¹.

6. Mentakhshis **as-Sunah** dengan menggunakan **al-Qiyas**, seperti contoh hadits

لَيْسَ الْوَاجِدُ يُحِلُّ عِرْضَهُ وَعُقُوبَتَهُ

"Menunda pembayaran hutang bagi orang yang mampu, berarti menghalalkan harga dirinya dan berhak mendapatkan hukuman".

Hadits ini memiliki pengertian yang luas, mencakup kepada *semua orang yang sudah mampu membayar hutang*, termasuk *orang tua* yang mempunyai hutang kepada anaknya, *halal untuk di caci maki* dan *berhak mendapatkan hukuman*. Namun hadits ini di takhshis dengan mengqiyaskan terhadap keharaman *berkata kasar* kepada kedua orang tuanya, berdasarkan firman Allah Swt :

فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَهْ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

"Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya "Ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (*al-Isro' : 23*)".

Dengan demikian, bagi Si-anak tidak di perbolehkan *mencaci-maki* atau *menghukum* kedua orang-tuanya, dengan sebab Menunda pembayaran hutang.

(وَالْمُجْمَلُ مَا يَفْتَقِرُ إِلَى الْبَيَانِ) نَحْوُ ثَلَاثَةِ قُرُوءٍ فَإِنَّهُ يَحْتَمِلُ الْأَطْهَارَ وَالْحَيْضَ لَا شَرَكَاكَ الْقُرْءُ بَيْنَ الْحَيْضِ وَالطُّهُرِ

al-Mujmal adalah *sesuatu yang membutuhkan kepada penjelasan*, seperti *ثَلَاثَةُ قُرُوءٍ* yang mengandung dua kemungkinan arti, yaitu : *beberapa kali suci* dan *haidl*, karena *لَا شَرَكَاكَ الْقُرْءُ* memang memiliki dua arti, yaitu *suci* dan *haidl*.

¹ An-Nafahât, 86

(وَالْبَيَانَ إِخْرَاجَ الشَّيْءِ مِنْ حَيْزِ الْإِشْكَالِ
إِلَى حَيْزِ التَّحْلِيلِ) أَيْ الْإِبْضَاحِ

وَالْمُبَيِّنُ هُوَ النَّصُّ

(وَالنَّصُّ مَا لَا يَحْتَمِلُ إِلَّا مَعْنَى وَاحِدًا)
كَزَيْدٍ فِي رَأَيْتُ زَيْدًا

(وَقِيلَ مَا تَأْوِيلُهُ تَنْزِيلُهُ) نَحْوُ فَصِيَامٍ ثَلَاثَةِ
أَيَّامٍ

فَأَنَّهُ بِمُجَرَّدِ مَا يُنْزَلُ فِيهِمْ مَعْنَاهُ

(وَهُوَ مُشْتَقٌّ مِنْ مَنَصَّةِ الْعُرُوسِ وَهُوَ
الْكُرْسِيُّ) لِارْتِفَاعِهِ عَلَى غَيْرِهِ فِي فَهْمِ
مَعْنَاهُ مِنْ غَيْرِ تَوْقُفٍ

Penjelasan :

Pengertian dari **al-Mujmal** adalah :

مَا يَفْتَقِرُ إِلَى الْبَيَانِ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ مِنْ جِهَةِ دَلَالَتِهِ

"Sesuatu yang membutuhkan penjelasan, baik berupa *ucapan* maupun *tindakan*, di lihat dari dilâlah yang di tunjukkan-Nya"¹.

- **al-Mujmâl** yang berupa ucapan, seperti firman Allah :

وَالْمُطَلَّعَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ

al-Bayân mengeluarkan sesuatu dari keadaan yang *sulit di mengerti* menuju keadaan yang *terang*, yakni keadaan yang jelas.

al-Mubayyan juga di sebut dengan **an-Nash**.

an-Nash adalah *suatu lafadh yang hanya mengandung satu kemungkinan arti*, seperti lafadh : زَيْدًا

dalam contoh : رَأَيْتُ زَيْدًا

Menurut suatu pendapat **an-Nash** adalah *suatu lafadh yang ketika di ucapkan langsung bisa di pahami maknanya*, semisal : فَصِيَامٌ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ (maka wajib berpuasa tiga hari).

Karena lafadh : فَصِيَامٌ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ begitu di sampaikan langsung bisa di faham maknanya.

Lafadh : النَّصُّ berasal dari kata :

مَنَصَّةُ الْعُرُوسِ yang berarti *kursi untuk sepasang pengantin*. **an-Nash** kedudukannya lebih tinggi dari pada yang lainnya, sebab maknanya bisa di faham, dengan tanpa ada keraguan.

¹ An-Nafahât, 86

"Wanita-wanita yang ditalak hendaknya menahan diri (menunggu) **tiga kali quru** (al-Baqoroh : 226)".

قُرُوءٌ pada ayat di atas, pengertiannya masih belum jelas, karena قُرُوءٌ merupakan *lafadh musytarak* yang memiliki *dua* arti yang sama kuatnya, yaitu : suci dan *haidl*.

- al-Mujmal yang berupa perbuatan, semisal :

قِيَامُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ بِلاَ تَشْهَدُ

"Berdirinya Nabi Saw dari roka'at kedua dengan tanpa Tasyahhud".

Kejadian ini mengandung dua kemungkinan, yakni mungkin Nabi meninggalkannya *dengan sengaja* yang berarti menunjukkan, bahwa *tasyahhud awal* itu hukumnya *sunah* dan mungkin *karena lupa* yang berarti menunjukkan *tasyahhud awal* itu hukumnya *wajib*¹.

Oleh karena tindakan Nabi Saw tersebut masih bersifat *ijmal*, maka tidak bisa di ambil kesimpulan, bahwa *tasyahhud awal* itu hukumnya *sunah*, atau *wajib*, dengan hanya bersandarkan pada hadits di atas².

Menurut Qoul Ashoh *lafadh* yang *al-Mujmal* memang benar-benar di temukan, baik di dalam *al-Qur'an* maupun *as-Sunah*, sebagaimana dua contoh yang telah di sebutkan di atas³.

Menurut '*urf syara*', *makna syar'* lebih kuat dilâlahnya di bandingkan *makna lughowi*, karena Nabi Saw di utus ke dunia ini semata-mata hanya untuk menjelaskan *syara*'.

Dengan demikian, kalam-kalam yang di terdapat di dalam *al-Qur'an* maupun *as-Sunah*, sebisa mungkin harus di arahkan kepada *makna syar'*⁴.

Dan jika kalam tersebut tidak mungkin di arahkan kepada *makna syar'* secara *haqiqoh*, maka harus di arahkan kepada *makna syar'* secara *majaz*.

¹ An-Nafahât, 87

² Ibid

³ An-Nafahât, 88

⁴ An-Nafahât, 88

Menurut **pendapat kedua**, kalam yang tidak mungkin di arahkan kepada makna syar'i tersebut di anggap masih mujmal karena mengandung dua kemungkinan arti, yaitu antara *makna syar'i* dan *makna lughowi*. Dan menurut **pendapat ketiga** kalam tersebut di arahkan kepada *makna lughowi*-nya.

Seperti contoh Nabi Saw bersabda :

الطَّوَّافُ بِالْبَيْتِ صَلَاةٌ إِلَّا أَنْ اللَّهَ تَعَالَى أَحَلَّ فِيهِ الْكَلَامَ

"**Thowaf** mengelilingi baitulloh adalah **sholat**, hanya saja Allah menghalalkan di dalam thowaf berbicara (HR at-Turmudzi)".

Lafadh : صَلَاةٌ pada hadits Nabi di atas tidak mungkin di arahkan kepada *makna syar'i* secara *haqīqī*, karena di dalam thowaf tidak terkandung *syarat* dan *rukun sholat*.

Menurut **Qoul mu'tamad**, pengertian sholat pada hadits di atas di arahkan kepada *makna sholat secara majazi*.

Menurut **pendapat kedua** lafadh : صَلَاةٌ tersebut masih *mujmal* (belum jelas pengertiannya).

Menurut **pendapat ketiga** lafadh : صَلَاةٌ di arahkan kepada *makna lughowi*, yakni *berdo'a*, karena di dalam thowaf terkandung *do'a*.

Al-Bayân adalah :

إِخْرَاجُ الشَّيْءِ مِنْ حَيْزِ الْإِشْكَالِ إِلَى حَيْزِ التَّحْلِيلِ

"Mengeluarkan sesuatu dari keadaan **Isykal** (sulit di mengerti) menuju keadaan yang terang".

Pengertian **Isykal** di sini adalah :

خَفَاءُ الْمُرَادِ بِحَيْثُ لَا يُدْرِكُ إِلَّا بِالتَّأَمُّلِ

"Ketidak jelasan makna, sekira tidak bisa di faham kecuali dengan merenungkan secara mendalam"¹.

¹ An-Nafahât, 89

Seperti contoh :

وَأِنْ كُنْتُمْ حُبًّا فَاطَّهَّرُوا

"Dan jika kamu junub, maka mandilah (*al-Maidah* : 6)".

Membasuh *bagian luar tubuh* ketika mandi besar hukumnya *wajib*, sedangkan membasuh *bagian dalam tubuh* hukumnya *tidak wajib*, kemudian terjadi isykal untuk *mulut*, apakah termasuk *anggota luar* sehingga *wajib* di basuh atautkah termasuk *anggota batin* sehingga *tidak wajib* di basuh.

Di dalam masalah yang berkaitan dengan *hadats*, mulut di golongan *anggota batin* yang tidak wajib di basuh ketika *berwudlu* dan *mandi besar*. Sedangkan di dalam masalah yang berkaitan dengan *najis*, mulut di golongan *anggota luar* yang wajib di basuh ketika *terkena najis*¹.

Ayat-ayat Mutasyabihât menurut ulama salaf tidak di perbolehkan untuk di takwili. Ayat-ayat tersebut di turunkan tiada lain hanya untuk menguji para *ar-Rosikhûna fil-'ilmi*. Sedangkan menurut ulama kholaf ayat-ayat Mutasyabihât, boleh saja di takwili.

Ayat Mutasyabihât adalah :

مَا انْقَطَعَ رَجَاءُ مَعْرِفَةِ مُرَادِهِ

"Ayat yang sudah tidak ada harapan lagi untuk bisa di ketahui maknanya"².

Ayat Mutasyabihât ini terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Mutasyâbih al-Lafdhi
2. Mutasyâbih al-Mafhum

Mutasyâbih al-Lafdhi adalah :

مَا لَا يُفْهَمُ مِنْهُ شَيْءٌ كَقِطْعَاتِ أَوَائِلِ السُّورِ كَيْسٍ وَطَهَ وَغَيْرِهِمَا

"Ayat yang sama sekali tidak bisa di faham, seperti *potongan-potongan ayat* yang terdapat pada permulaan beberapa surah, seperti : *طه* , *يس* ... dsb"³.

Mutasyâbih al-Mafhum adalah :

¹ An-Nafahât, 89

² An-Nafahât, 89

³ Ibid

مَا اسْتَحَالَ اِرَادَةُ الْمَعْنَى الْمَفْهُوم مِنْهُ

"Ayat yang mustahil jika di kehendaki menurut makna yang di faham dari lafadhnya"¹.

Seperti contoh :

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

"Tuhan yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy".

Lafadh : اسْتَوَى pada ayat tersebut *mustahil* jika di kehendaki menurut makna aslinya, yaitu : *bersemayam*, karena menurut keyakinan yang harus di imani oleh setiap mukallaf, Alloh tidak bertempat di manapun, sebab jika Alloh bersemayam pada suatu tempat, berarti Alloh menyamai makhluknya. Dan bagi Alloh mustahil jika menyamai makhluknya.

Ulama kholaf, menakwili lafadh : اسْتَوَى dengan makna : *menguasai*. Dengan demikian yang di kehendaki bukanlah makna aslinya (*bersemayam/bertahta*), akan tetapi makna majaznya (*menguasai*).

Contoh lain :

يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

"Tangan Allah di atas tangan mereka". (*al-Fath* : 10).

Ulama kholaf menakwili lafadh : يَدُ اللَّهِ pada ayat di atas dengan makna : *Kekuasaan Alloh*. Dengan demikian yang di kehendaki bukan lagi makna aslinya (*tangan Alloh*), akan tetapi makna majaznya (*kekuasaan*)².

An-Nash menurut *bahasa* mempunyai arti : *jelas, terang*. Sedangkan **an-Nash** menurut *istilah* adalah :

مَا لَا يَحْتَمِلُ إِلَّا مَعْنًى وَاحِدًا

"Suatu lafadh yang hanya mempunyai satu kemungkinan arti".

Sebagian ulama mendefinisikan **an-Nash** sebagai berikut :

¹ An-Nafahat, 89

² Al-Qurthubi, juz 22, 210

مَا تَأْوِيلُهُ تَنْزِيلُهُ

"Suatu lafadh yang begitu di ucapkan langsung bisa di paham maknanya".

an-Nash adalah suatu lafadh yang sudah sangat jelas pengertiannya, begitu di dengar langsung bisa di faham maksudnya, tanpa membutuhkan kepada penafsiran yang macam-macam.

Seperti contoh :

زَيْدٌ : Zaed.

حَنْزَلَةٌ : Babi.. dsb.

Istilah *Nash* juga di pakai untuk istilah *dalil-dalil* yang berasal dari *al-Qur'an* atau *al-Hadits*, karena *dalil-dalil* yang terdapat di dalam *al-Qur'an* maupun *al-Hadits* kebanyakan menunjukkan *dilalah yang jelas* (langsung bisa di faham, tanpa membutuhkan penta'wilan)¹.

(وَالظَّاهِرُ مَا إِحْتَمَلَ اِمْرَيْنِ أَحَدُهُمَا أَظْهَرَ
مِنَ الْآخَرِ)

كَأَنَّكَ فِي رَأَيْتِ الْيَوْمَ أَسَدًا فَإِنَّهُ ظَاهِرٌ
فِي الْحَيَوَانِ الْمَفْتَرَسِ

لَأَنَّ الْمَعْنَى الْحَقِيقِيَّ مُحْتَمِلٌ لِلرَّحْلِ
الشَّجَاعِ بِذَلِكَ

فَإِنْ حُمِلَ اللَّفْظُ عَلَى الْمَعْنَى الْآخَرِ يُسَمَّى
مُؤَوَّلًا

adh-Dhohir adalah suatu lafadh yang mengandung dua kemungkinan arti, di mana salah satu dari keduanya lebih jelas dari pada yang lain.

Seperti lafadh *أَسَدٌ* pada contoh :

رَأَيْتِ الْيَوْمَ أَسَدًا = Hari ini aku melihat
macan. Sesungguhnya lafadh tersebut
jelas sekali menunjukkan arti : seekor
binatang buas.

Karena di dalamnya terkandung makna
lelaki pemberani, yang menggantikan
makna aslinya.

Dan jika suatu lafadh di arahkan
kepada makna yang lain, maka di
sebut dengan *al-Muawwal*.

¹ An-Nafahât, 90

وَأِنَّمَا يُؤَوَّلُ بِالذَّلِيلِ كَمَا قَالَ (وَيُؤَوَّلُ
الظَّاهِرُ بِالذَّلِيلِ وَيُسَمَّى ظَاهِرًا بِالذَّلِيلِ)
أَيُّ كَمَا يُسَمَّى مُؤَوَّلًا

وَمِنْهُ قَوْلُهُ تَعَالَى وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ
ظَاهِرُهُ جَمْعُ يَدٍ وَذَلِكَ مُحَالٌ فِي حَقِّ اللَّهِ
تَعَالَى

فَصُرِفَ إِلَى مَعْنَى الْقُوَّةِ بِالذَّلِيلِ الْعَقْلِيِّ
الْقَاطِعِ

Suatu lafadh hanya bisa di takwili apabila di temukan *dalil pendukung*, sebagaimana di katakan oleh Mushonnif : "*adh-Dhohir, hanya bisa di ta'wili dengan dalil, dan kemudian di sebut dengan adh-Dhohir bi ad-dalil*", sebagaimana di sebut dengan istilah **Muawwal**.

Antara lain firman Alloh Swt :

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ

"Dan langit itu kami bangun dengan kekuasaan (kami)". Menurut dhohir-nya lafadh **أَيْدٍ** merupakan kata jama

dari lafadh **يَدٌ** , pada hal yang demikian itu mustahil bagi Alloh Swt.

Kemudian di arahkan kepada makna *kekuasaan / kekuatan*, dengan menggunakan *dalil aqli* yang tidak bisa di tawar-tawar lagi

Penjelasan :

adh-Dhohir adalah :

مَا احْتَمَلَ أَمْرَيْنِ أَحَدُهُمَا أَظْهَرَ مِنَ الْآخَرِ وَاسْتَعْمِلَ فِيهِ

"Suatu lafadh yang mengandung dua *kemungkinan* arti, salah satu dari keduanya *lebih kuat* dari pada yang lain dan makna yang lebih kuat itulah yang di pakai ".

No	Contoh	Makna Yang Lebih Kuat	Makna Yang Lemah
01	أَسَدٌ	Macan	Lelaki Pemberani
02	يَدٌ	Tangan	Kekuasaan

Dan jika yang di gunakan makna yang lemah (makna yang kedua), maka disebut dengan *adh-Dhohir bi ad-dalil* atau *al-Muawwal* (lafadh yang di ta'wili).

Seperti contoh :

رَأَيْتُ أَسَدًا فِي الْمَسْجِدِ : "Aku melihat *lelaki pemberani* di dalam masjid".

وَالسَّمَاءُ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ : "Dan langit itu kami bangun dengan *kekuasaan* (kami)".

Suatu lafadh bisa di arahkan kepada *makna yang lemah* jika di sertai dal yang memperkuat makna tersebut, yakni berupa *qorinah lafdhiyyah* atau *qorinah aqliyyah*. Semisal lafadh أَسَدًا pada contoh di atas di artikan : *lelaki pemberani* karena berdasarkan *qorinah lafdhiyyah* : فِي الْمَسْجِدِ yang menunjukkan bahwa macan yang sebenarnya mustahil berada di dalam masjid.

Sedangkan pada contoh : بِأَيْدٍ yang di jadikan dalil untuk membelokkan dari makna aslinya adalah *qorinah aqliyyah*. Karena menurut akal, mustahil bag Allah memiliki tangan-tangan seperti para makhluk. Kemudian lafadh : بِأَيْدٍ di arahkan kepada makna majaznya, yakni : *Kekuasaan / Kekuatan*.

Berkata *Shāhib al-Jauhar* ¹:

وَكُلُّ تَصْوُفٍ أَوْهَمَ التَّشْبِيهِ * أَوْ لَهُ أَوْ فَوْضٌ وَرُمْ تَنْزِيهِ

"Setiap *dalil nash* yang memberikan kesan seolah Allah menyerupai makhluknya, maka *ta'wili*-lah atau *serahkan pemahaman nya* kepada Allah dan maha suci-lah dia dari segala yang kurang".

(الْأَفْعَالُ) هَذِهِ تَرْجُمَةُ

Menerangkan tentang : **Tindakan-tindakan Nabi Saw.** Kalimah ini menjadi judul pembahasan.

(فَعْلٌ صَاحِبِ الشَّرِيعَةِ) يَعْنِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (لَا يَخْلُقُ) أَمَّا أَنْ يَكُونَ

Tindakan Pembawa Syari'ah, yakni Nabi Saw, tidak lepas dari dua perkara:
1. Mengandung nilai ibadah atau

¹ An-Nafahât, 92

عَلَى وَجْهِ الْقُرْبَى وَالطَّاعَةِ أَوْ لَا يَكُونُ)

pendekatan diri kepada Allah 2. Tidak mengandung nilai ibadah.

(فَإِنْ كَانَ عَلَى وَجْهِ الْقُرْبَى وَالطَّاعَةِ فَإِنْ
ذَلِكَ دَلِيلٌ عَلَى الْإِخْتِصَاصِ بِهِ) يُحْمَلُ عَلَى
الْإِخْتِصَاصِ

Apabila tindakan tersebut mengandung nilai ibadah, sementara itu di temukan dalil yang menunjukkan kepada *khususiyah* (khusus untuk Nabi Saw), maka tindakan tersebut di arahkan kepada *khususiyah*.

كَرِيَادَتِهِ فِي التَّكَاحِ عَلَى أَرْبَعِ نِسْوَةٍ
(وَإِنْ لَمْ يَدُلْ دَلِيلٌ لَا يَخْتَصُّ بِهِ لِأَنَّ اللَّهَ
تَعَالَى قَالَ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ
أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Seperti tindakan Nabi menikahi lebih dari empat orang wanita.

Dan jika tidak di temukan dalil yang menunjukkan kepada *khususiyah*, maka tindakan tersebut tidak khusus untuk Nabi Saw. Allah Swt berfirman :
"Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu" (al-Ahzab : 21).

(فَيُحْمَلُ عَلَى الْوُجُوبِ عِنْدَ بَعْضِ
أَصْحَابِنَا) فِي حَقِّهِ وَحَقًّا لِأَنَّهُ الْأَحْوَطُ

Maka tindakan tersebut, menurut sebagian dari *Ashhâbinâ* di arahkan kepada hukum *wajib*, baik bagi Nabi maupun bagi kita, karena yang demikian itu lebih berhati-hati.

وَمِنْ أَصْحَابِنَا مَنْ قَالَ يُحْمَلُ عَلَى النَّدْبِ
لِأَنَّهُ الْمُحَقَّقُ بَعْدَ الطَّلَبِ

Sebagian dari *Ashhâbuna* berkata :
"Tindakan tersebut di arahkan kepada hukum sunah, karena sesungguhnya yang demikian itu merupakan perkara yang di yakini, setelah adanya suatu tuntutan".

وَمِنْهُمْ مَنْ قَالَ يَقُوفُ فِيهِ لِتَعَارُضِ الْأَدْلَةِ
فِي ذَلِكَ

Dan di antara mereka ada pula yang berkata :
"Di *mauqufkan*", karena dalil-dali yang ada menunjukkan pertentangan.

Penjelasan :

Para Anbiya' 'alaihim ash-Sholatu was-Salaam, menurut *Qoul Shohih* selalu terjaga dari segala dosa, baik dosa besar maupun dosa kecil, meskipun di lakukan secara tidak sengaja, karena mereka mendapat kemuliaan dari Allah

Nabi Saw selama hidupnya tidak pernah melakukan perbuatan *haram makruh* ataupun *khilaful-Aula*, karena para Atqiya' saja, sebagai pengikut Nab Saw, hampir tidak pernah melakukan perbuatan makruh, apalagi seorang nabi².

Tindakan Nabi Saw terbagi menjadi dua macam :

1. Mengandung nilai ibadah³
2. Tidak mengandung nilai ibadah.

Tindakan Nabi Saw yang mengandung *unsur ibadah*, terbagi menjadi dua :

1. Merupakan *khususiyah*, yakni hanya khusus Nabi Saw saja yang boleh melakukannya, seperti tindakan Nabi Saw melakukan puasa *wishôl*⁴. Contoh lain sebagaimana perbuatan Nabi Saw menikahi lebih dari empat orang wanita. Perbuatan Nabi semacam ini tidak boleh di ikuti oleh umatnya.

2. Bukan merupakan *khususiyah*.

Untuk macam yang kedua ini para ulama berselisih pendapat :

* Menurut *Ibnu suraij*, *Abu sa'id al-Ishtokhri*, *Ibnu Khoiron* dan *al-Imam ar-Rôzi*, tindakan Nabi Saw yang mengandung nilai ibadah dan bukan merupakan *khususiyah* ini, di arahkan kepada hukum *wajib*, baik bagi *beliau sendiri* maupun bagi *umatnya*⁵. Artinya ; bagi umatnya juga wajib melakukan seperti apa yang di lakukan oleh Nabi Saw. Menghukumi wajib atas tindakan tersebut, merupakan bentuk dari kehati-hatian.

Alloh Swt telah berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

An-Nafahât, 92

An-Nafahât, 92

Sebagian ulama membedakan antara istilah *Ibadah*, *Tho'at* dan *Qurbah*, sebagai berikut :

Ibadah adalah sesuatu yang di gunakan untuk menyembah kepada Alloh, dengan syarat di sertai niat dan ma'rifat kepada dzat yang di sembah.

Qurbah adalah sesuatu yang di gunakan untuk mendekatkan diri kepada Alloh Swt, dengan syarat harus ma'rifat kepada Alloh sebagai dzat yang berusaha untuk di lekatinya.

Tho'at adalah mematuhi perintah Alloh dan menjauhi larangannya (an-Nafahât, 93).

Wishôl adalah berpuasa selama dua hari berturut-turut atau lebih.

An-Nafahât, 96

"Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu" (al-Ahzab : 21).

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihimu". (Ali 'Imron : 31).

* Menurut Imam asy-Syafi'i, tindakan Nabi tersebut di atas di arahkan kepada hukum *sunah*¹, karena hukum *sunah* ini merupakan *batasan minimal* (al-Muhaqqoq) dari pelaksanaan perintah. Dengan demikian, tuntutan untuk meneladani perbuatan Nabi sebagaimana di jelaskan dalam firman Alloh di atas, di arahkan kepada tuntutan yang tidak mengharuskan (ghoirul-jazim).

* Menurut Imam Malik di arahkan kepada hukum *ibahah* (mubah)², karena menurut hukum asal pada hakekatnya tidak di temukan tuntutan, baik yang mengarah kepada hukum *wajib* ataupun *sunah*³.

* Abu bakar ash-Shoirofi dan al-Baidlowi memilih *mauquf*⁴, artinya tidak berani memutuskan, apakah tindakan Nabi Saw tersebut mengarah kepada hukum *wajib*, *sunah* ataupun *ibahah*. Karena terdapat pertentangan antara *dalil yang mengarah kepada hukum wajib*, *dalil yang mengarah kepada hukum sunah* dan *dalil yang mengarah kepada hukum ibahah*⁵.

(فَإِنْ كَانَ عَلَى وَجْهِهِ غَيْرِ الْقُرْبَةِ
فَيَحْمَلُ عَلَى الْإِبَاحَةِ) كَالْأَكْلِ وَالشَّرْبِ
فِي حَقِّهِ وَحَقِّنَا

Dan jika perbuatan Nabi Saw tersebut tidak mengandung unsur *ibadah*, maka di arahkan kepada hukum *mubah*, baik bagi beliau maupun bagi kita, semisal ; makan dan minum.

Penjelasan :

Perbuatan atau tindakan Nabi Saw yang bukan termasuk ibadah, akan tetapi merupakan aktivitas yang biasa di jalankan manusia pada umumnya (al-Jibilly),

¹ An-Nafahât, 96

² Ibid

³ An-Nafahât, 95

⁴ An-Nafahât, 96

⁵ Ibid

Qiyas ad-Dilalah.....	157
Qiyas asy-Syibhi.....	158
Syarat-Syarat Qiyas.....	159
Tentang Hukum Asal.....	164
Melanggengkan Hukum Asal.....	167
Prioritas Dalil.....	169
Syarat-Syarat Mufti / Mujtahid.....	171
Syarat-Syarat Mustafti / Muqollid.....	178
Ijtihad Dan Tingkatan Mujtahid.....	179
